

**PERAN KOMUNITAS NAHDATUL ULAMA DALAM
MENINGKATKAN KERUKUNAN ANTAR UMAT
BERAGAMA DI BANJAR PANEPEN
KECAMATAN SUMPUIH KABUPATEN BANYUMAS**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Prof. K.H.Saifuddin Zuhri Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Agama (S.Ag)**

**Oleh
Fia Nur Assyifa
NIM. 1817502013**

**PROGAM STUDI AGAMA-AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H. SAIFUDDIN
ZUHRI PURWOKERTO
2022**

PERYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Fia Nur Assyifa

NIM : 1817502013

Jenjang : S-1

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora

Jurusan : Studi Agama-Agama

Progam Study : Studi Agama-Agama

Menyatakan bahwa, Naskah Skripsi berjudul “Peran Komunitas Nahdatul Ulama Dalam Meningkatkan Kerukunan Antar Umat Beragama Di Banjarpanepen Kecamatan Sumpuih Kabupaten Banyumas” ini keseluruhan adalah hasil penelitian atau hasil karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dengan daftar pustaka.

Apabila pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima saksi akademik berupa pencabutan skripsi dan akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 10 Juli 2022

Saya yang menyatakan,



Fia Nur Assyifa

1817502013

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada

Yth: Dekan FUAH UIN SAIZU Purwokerto
di-Purwokerto

Assalamu 'alaikum Wr.Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa:

Nama : Fia Nur Assyifa
NIM : 1817502013
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
Jurusan : Studi Agama-Agama
Progam Study : Studi Agama-Agama
Judul : **Peran Komunitas Nahdatul Ulama Dalam Meningkatkan Kerukunan Antar Umat Beragama di Banjarpanepen Kecamatan Sumpuih Kabupaten Banyumas.**

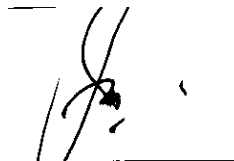
Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.).

Demikian, atas perhatian Bapak/Ibu, saya mengucapkan terimakasih

Wassalamu 'alaikum Wr.Wb

Purwokerto, 10 Juli 2022

Pembimbing,



Dr. H. Supriyanto, L.c, M.S.I

NIP. 1974032619999031001

PENGESAHAN

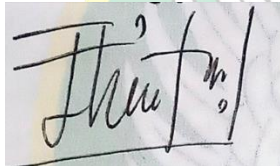
Skripsi Berjudul

**Peran Komunitas Nahdatul Ulama Dalam Meningkatkan Kerukunan Antar
Umat Beragama Di Banjarpanepen Kecamatan Sumpuih Kabupaten
Banyumas**

Yang disusun oleh Fia Nur Assyifa (NIM 1817502013) Program Studi Agama-
Agama, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin
Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 14 Juli 2022 dan dinyatakan telah
memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Agama** (S. Ag) oleh Sidang

Dewan Penguji Skripsi.

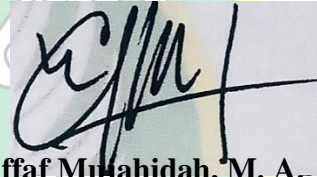
Penguji I



Dr. Elva Munfarida, M. Ag.

NIP. 197711122001122001

Penguji II



Affaf Muahidah, M. A.

NIP. 199204302020112017

Ketua Sidang/Pembimbing



Dr. H. Suprivanto, L.c, M.S.I

NIP. 1974032619999031001

Purwokerto, 15 Agustus 2022



PERAN KOMUNITAS NAHDATUL ULAMA DALAM MENINGKATKAN KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA DI BANJARPANEPEN KECAMATAN SUMPUIH KABUPATEN BANYUMAS

Fia Nur Assyifa

1817502013

Email: fianurassyifa1200@gmail.com

Jurusan Studi Agama-Agama
Fakultas Ushuluddin Adab Dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRAK

Peran komunitas Nahdatul ulama dalam meningkatkan kerukunan antar umat beragama di Desa Banjarpanepen memiliki peran yang sangat penting, pasalnya di Desa tersebut memanglah memiliki keanekaragaman agama atau memiliki 4 Agama yaitu: Islam, Kristen, Buddha dan Kepercayaan Kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dan masyarakat di Banjarpanepen sangat memiliki jiwa sadar akan kerukukunan, memiliki jiwa social yang tinggi, memiliki sikap toleransi yang baik dan tidak pernah membedakan latar belakang. komunitas NU di Banjarpanepen pun sangat menjaga dan memahami umat agama lain. Komunitas NU meskipun Sebagai mayoritas, namun mereka memiliki rasa tanggung jawab terhadap pluralitas Agama yang ada. Dan uniknya lagi komunitas NU di Banjarpanepen ini, tetap mempertahankan budaya atau tradisi yang sudah ada dan tanpa merubah atau menghilangkan budaya tersebut. Bahkan mereka membungkus tradisi atau budaya tersebut dengan amalan-amalan yang terdapat di ajaranya. Dan komunitas NU di Desa Banjarpanepen sering mengadakan kolaborasi atau kegiatan social keagamaan secara bersama dengan penganut agama lain.

Untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan. Menggunakan Metode penelitian kualitatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologis. Penelitian ini menggunakan teori Konstruksi Sosial menurut Peter L Berger dan Thomas Luckman, dalam 3 momen, yaitu dalam proses Eksternalisasi dalam komunitas NU di Banjarpanepen memiliki 2 faktor yaitu, yang pertama dipengaruhi oleh budaya komunitas NU nya. Selanjutnya faktor yang kedua oleh doktrin pengajaran komunitas NU sendiri. Dalam proses Objektivikasi adapun upaya-upaya yang sudah dilakukan oleh komunitas NU dalam meningkatkan kerukunan yaitu: komunitas NU selalu membantu masyarakat Banjarpanepen tanpa memandang background masyarakatnya, komunitas NU terutama Bansernya menjaga tempat ibadah umat agama lain ketika terdapat acara-acara tertentu, komunitas NU mengadakan pentas seni dalam rangka memperingati hari kartini, keduren, di dalam tradisi tersebut terdapat realasi dengan penganut Agama lain. Dalam proses Internalisasi yang dilakukan oleh Komunitas NU lebih kepada pandangan setiap individu, sehingga proses Iternalisasi peran NU dalam mengupayakan kerukunan yang paling totalitas yaitu: pemuka agama Islam, selanjutnya kepala Desa dan oraganisasi Banser. Meskipun pandangan pluralitas agama menurut badan otonom yang lain respon mereka sangat bagus, namun dalam bersikap yang paling inklusif hanyalah dari kalangan banser.

Kata Kunci: Komunitas NU , Pluralitas Agama, Toleransi Dan Kerukunan

ABSTRACT

The role of the Nahdatul Ulama community in increasing inter-religious harmony in Banjarpanepen Village has a very important role, because the village does have religious diversity or has 4 religions, namely: Islam, Christianity, Buddhism and Belief in God Almighty. And the people in Banjarpanepen are very conscious of harmony, have a high social spirit, have a good tolerance attitude and never discriminate between backgrounds. The NU community in Banjarpanepen is also very caring and understanding of other religious people. Even though the NU community is the majority, they have a sense of responsibility towards the plurality of religions that exist. And what is unique is that the NU community in Banjarpanepen still maintains the existing culture or tradition without changing or eliminating the culture. They even wrap the tradition or culture with the practices contained in their teachings. And the NU community in Banjarpanepen Village often holds collaborations or religious social activities together with adherents of other religions.

To answer the formulation of the problem in this study, the type of research used is field research. Using qualitative research methods. The approach used in this study is a phenomenological approach. This study uses the theory of Social Construction according to Peter L Berger and Thomas Luckman, in 3 moments, namely the process of Externalization in the NU community in Banjarpanepen has 2 factors, namely, the first is influenced by the culture of the NU community. The second factor is the teaching doctrine of the NU community itself. In the objectification process, the efforts that have been made by the NU community in increasing harmony are: the NU community always helps the people of Banjarpanepen regardless of their community background, the NU community especially its Banser maintains places of worship for other religions when there are certain events, the NU community holds performances art in commemoration of Kartini Day, Keduren, in that tradition there is a relationship with adherents of other religions. In the internalization process carried out by the NU Community, it is more about the views of each individual, so that the process of internalizing the role of NU in seeking the most total harmony, namely: Islamic religious leaders, then village heads and Banser organizations. Although the views of religious plurality according to other autonomous bodies, their response was very good, in their attitude the most inclusive was only from the banser.

Keywords: NU Community, Religious Pluralism, Tolerance and Harmony

MOTTO

“Kunci Sukses 3B, Berusaha, Berdoa dan Berakhlak”

By: Fia Nur Assyifa



“Tetaplah Bersabar, Kelak Kau Akan Temukan Manisnya Iman”

By: Fia Nur Assyifa

PEDOMAN TRANSLITERASI BAHASA ARAB - INDONESIA

Transliterasi kata-kata yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

Konsonan tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	Ša	Š	Es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	Ĥ	Ha (dengan titik dibawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Ze (dengan titik diatas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Sad	S	Es (dengan titik dibawah)
ض	d'ad	d'	De (dengan titik dibawah)
ط	Ta	Ṭ	Te (dengan titik dibawah)
ظ	Ža	Ž	Zet (dengan titik dibawah)
ع	'ain	'	Koma terbalik diatas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	'el
م	Mim	M	'em
ن	Nun	N	'en

و	Waw	W	W
هـ	ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

Konsonan Rangkap karena syadda ditulis rangkap

منعددة	Ditulis	Muta'addidah
عدة	Ditulis	'iddah

Ta'marbutah diakhir kata bila dimatikan ditulis h

حكمة	Ditulis	Hikmah
جزية	Ditulis	Jizyah

(ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata Arab yang sudah terserap kedalam Bahasa Indonesia, seperti zakat, salat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- a. Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الولايا	Ditulis	Karamah al-auliya'
---------------	---------	--------------------

- b. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harakat, *fathah* atau *kasrah* atau *dammah* ditulis dengan

زكاة انظر	Ditulis	Zakat al-fitr
-----------	---------	---------------

Vokal pendek

اَ	Fathah	Ditulis	A
إِ	Kasrah	Ditulis	I
أُ	Dammah	Ditulis	U

Vocal panjang

1.	Fathah+alif	Ditulis	A
	جاهلية	Ditulis	Jahiliyah
2.	Fathah + ya' mati	Ditulis	A

	تنس	Ditulis	Tansa
3.	Kasrah + ya' mati	Ditulis	I
	كریم	Ditulis	Karim
4.	Dammah + wawu mati	Ditulis	U
	فروض	Ditulis	Furud

Vocal rangkap

1.	Fathah + ya' mati	Ditulis	Ai
	بائناكم	Ditulis	Bainakum
2.	Fathah + wawu mati	Ditulis	Au
	قول	Ditulis	Qaul

Vocal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	Ditulis	a'antum
أعدت	Ditulis	u'iddat
لئن شكرتم	Ditulis	la'in syakartum

a. Kata sandang alif + lam

1. Bila diikuti huruf qomariyyah

القرآن	Ditulis	al-qur'an
القياس	Ditulis	al-qiyas

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya, serta menggunakan huruf (el)-nya.

السماء	Ditulis	As-sama
الشمس	Ditulis	Asy-syams

Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوالفروض	Ditulis	Zawi al-furud
أهل السنة	Ditulis	Ahl as-sunnah

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah robbil alamin, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang maha Esa dengan rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul : “Peran Komunitas Nahdatul Ulama Dalam Meningkatkan Kerukunan Antar Umat Beragama Di Banjarpanepen Kec. Sumpuih Kab. Banyumas” tanpa halangan suatu apapun. Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar S-1 Program Studi Agama-Agama Jurusan Studi Agama Agama (SAA) Fakultas Ushuludin Adab dan Humaniora (FUAH) Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri (UIN SAIZU) Purwokerto.

Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabatnya serta para pengikut yang senantiasa istiqomah dalam sunahnya hingga akhir zaman, dan semoga kelak kita semua tergolong sebagai umatnya yang mendapat syafa’atnya di hari akhir nanti, Aamiin.

Sebuah nikmat yang luar biasa, hingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Dengan segala kerendahan hati penulis ingin mengucapkan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. H. Mohammad Roqib, M.Ag., Rektor Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag., Dekan Fakultas Ushuludin Adab dan Humaniora (FUAH) UINSAIZU Purwokerto.
3. Dr. Elya Munfarida, M.Ag., Ketua Jurusan Studi Agama Agama (SAA)UIN SAIZU Purwokerto.
4. Dr. H. Supriyanto, L.c. M.S.I Pembimbing skripsi yang telah mengarahkan dan membimbing penulis dengan penuh kesabaran dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Segenap dosen dan karyawan UIN SAIZU Purwokerto, yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pendidikan selama penulis menempuh studi di UIN SAIZU Purwokerto.
6. Bapak Sugeng Mustofa, ibu Ani Rokhayati dan bapak Ahmad Alfiyanto(alm), ibu Punisah selaku orang tua penulis dan segenap keluarga besar penulis yang selalu memberikan doa, motivasi dan nasehat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak sugiono dan segenap keluarga yang selalu mendoakan penulis sehingga bisa sampai dititik ini.
8. Abah kyai Taufiqur rahman dan Ibu wassilah selaku pengasuh pondok pesantren Darul Abror watumas.
9. Sahabat saya In Banyinah, Maulidiya Umi Handayani, Ikmali Farhanah yang selalu ada dan memberikan semangat kepada penulis.
10. Sahabat seperjuangan di pondok Darul Abror Siti Faizahtur rohmah, Mardinana Bonita Pratiwi, Rizki Hikmah Mareta, Nurul Fatmawati Nur Halimah yang selalu memberikan dukungan dan menjadi keluarga baru bagi penulis

11. Adik-adik yang sefrekuensi di Pondok Darul Abror Ristia Nur Utami, Nita Amalia Wulandari, Asri Nur fadhilah, Lailatul Fajriyah, yang selalu menjadi support penulis dalam mengerjakan skripsi dan menjadi keluarga kedua bagi penulis.
12. Segenap Masyarakat Desa Banjarpanepen, yang telah mengizinkan dan berkenan menerima penulis dalam penelitiannya.
13. Bapak Munjiono berserta jajarannya selaku pengurus Pemerintahan Desa Banjarpanepen yang telah membantu melancarkan terselesaikannya Skripsi ini.
14. Bapak Kyai Sholeh selaku pemuka Agama Islam di Desa Banjarpanepen yang berkenan untuk diwawancarai serta memberikan banyak ilmunya.
15. Segenap warga Banjarpanepen mulai dari organisasi komunitas Nahdatul Ulama dan perwakilan tokoh Agama Kristen, Buddha dan Kepercayaan kepada Tuhan yang Maha Esa.
16. Semua Mahasiswa/mahasiswi Studi Agama-Agama angkatan 2018 yang selalu ada dan menjadi penyemangat dan menjadi motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.
17. Dan Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini, yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

Tidak ada kata yang dapat penulis ucapkan untuk penyampaian termakasih penulis kepada semua pihak selain do'a yang tulus dari penulis. Semoga kebaikan-kebaikannya dapat menjadi amal ibadah juga amal baik. Akhirnya kepada Allah SWT, penulis kembalikan dengan selalu memohon hidayah, taufiq dan juga ampunan-Nya. Semoga skripsi ini bisa mendatangkan manfaat bagi kita semua.

Purwokerto, 10 Juli 2022



Fia Nur Assyifa
1817502013

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERYATAAN KEASLIAN	i
NOTA DINAS PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN.....	iii
ABSTRAK	iv
MOTTO.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI BAHASA ARAB - INDONESIA	vii
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Operasional.....	7
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian.....	8
1. Manfaat teoritis	8
2. Manfaat Praktis	8
F. Kajian Pustaka.....	8
1. Penelitian Terdahulu Yang Relevan	8
2. Kerangka Teori.....	13
G. Metode Penelitian.....	15
H. Sistematika Penulisan	21
BAB II LANDASAN TEORI DAN PROFILE DESA BANJARPANEPEN SERTA KEHIDUPAN KOMUNITAS NAHDATUL ULAMA DAN KEMAJEMUKANYA	23
A. Kerukunan Antar Dan Inter Umat Beragama	23
B. Komunitas Nahdatul Ulama.....	26
C. Sejarah Singkat Desa Banjarpanepen.....	28

D. Profile Desa Banjarpanepen.....	29
E. Profil Komunitas Nahdatul Ulama di Banjarpanepen	34
F. Relasi Komunitas Nahdatul Ulama dan Pluralitas Agama di Desa Banjarpanepen.....	46
BAB III TEORI KONSTRUKSI SOSIAL DAN ANALISIS TENTANG PERAN KOMUNITAS NAHDATUL ULAMA DALAM MENINGKATKAN KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA DI BANJARPANEPEN	
A. Pluralitas Agama Di Banjarpanepen	68
B. Kerukunan Antar Umat Beragama di Banjarpanepen.....	68
C. Toleransi Masyarakat Di Banjarpanepen	69
D. Peran Komunitas Nahdatul Ulama Banjarpanepen Dalam Meningkatkan Pluralitas Dan Kerukunan Umat Beragama.....	69
E. Penerapan Teori Kontruksi Sosial Dalam Proses Eksternalisasi Objektivikasi Dan Internalisasi.....	73
1. Eksternalisasi.....	73
2. Objektivikasi.....	75
3. Internalisasi.....	76
BAB IV PENUTUP.....	80
A. Kesimpulan.....	80
B. Rekomendasi.....	81
DAFTAR PUSTAKA.....	83
LAMPIRAN LAMPIRAN.....	86
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	115

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia menjadi Negara yang kaya akan keanekaragaman mulai dari sisi budaya, bahasa, ras, suku dan agama yang berbeda-beda. Sudah sepatutnya jika masyarakat Indonesia saling menghargai dan menghormati perbedaan yang sudah ada sejak dahulu. Namun kenyataannya masih banyak permasalahan kemajemukan yang dimiliki pada masyarakat Indonesia. Seperti ketika melihat pluralitas atau kemajemukan yang terjadi pada masyarakat Indonesia, masih enggan untuk menerima dan memahami perbedaan yang sudah ada, padahal suatu pluralitas adalah anugerah yang Tuhan berikan kepada kita sebagai manusia.

Di Negara Indonesia masih terdapat beberapa konflik, salah satunya yang bernuansa Agama seperti masyarakat yang memiliki stigma atau pandangan negatif atau sikap eksklusif terhadap suatu komunitas, aliran dan kepercayaan tertentu, sehingga menimbulkan kesalahpahaman antara individu maupun suatu kelompok. Itulah yang sering terjadi atau yang dialami oleh sebagian masyarakat Indonesia. Belum lagi jika terdapat masyarakat yang terlalu fanatik dengan ajaran agamanya atau memiliki pandangan *Trunth Claim* (klaim kebenaran), yaitu yang menganggap agamanyalah yang paling benar, dan agama yang lain salah, dan dengan mudah menghujat agama yang lainnya. Padahal semua Agama mengajarkan suatu kebaikan. Kita sebagai warga Indonesia merasa miris melihat fenomena yang ada, ternyata masih ada masyarakat yang bersikap eksklusif atau tidak berusaha untuk membuka diri atau memiliki sikap open (terbuka) untuk lebih mengerti dan menghormati perbedaan-perbedaan yang ada. (Lestari, 2020)

Memiliki sikap toleransi terhadap Pluralitas Agama di Negara Indonesia sangatlah diperlukan, pasalnya Negara kita memiliki keanekaragaman Agama yang ada. Sehingga kita tidak lagi memandang seseorang dari latar belakangnya apa, berasal dari agama atau aliran apa, karena semua manusia di mata Tuhan tetaplah sama. Jadi sudah sepatutnya

kita saling menghargai dan membiarkan mereka memilih suatu agama yang dianutnya, karena setiap orang memiliki hak yang sama yaitu dalam memilih apa yang diinginkan. Dan kita sebagai umat yang baik, tidak boleh mengusik dan mencela agama yang dianut oleh setiap orang atau individu. (Lestari, 2020)

Agama Islam menjadi mayoritas bagi sebagian penduduk Indonesia, sehingga agama Islam memiliki peran yang sangat penting untuk mendamaikan suatu bangsa. Sebagai agama yang mayoritas, dalam bertindak kita tidak bisa seenaknya melakukan sesuatu berdasarkan kemauan sendiri. Kita harus melihat kehidupan di sekeliling kita, Karena negara kita yang majemuk beranekaragam suku, ras, budaya dan agama yang dimiliki. Jadi, kita harus memiliki rasa peka, memiliki jiwa sosial, saling menghargai perbedaan-perbedaan yang ada dan memiliki jiwa persaudaraan antar bangsa. Komunitas Islam Nahdatul Ulama menjadi suatu komunitas terbesar yang ada di Indonesia. Didalam komunitas NU terdapat suatu ajaran *Tasamuh* atau memiliki sikap tenggang rasa atau toleransi antar umat beragama, sehingga komunitas NU masyarakatnya memiliki jiwa toleransi yang tinggi dibandingkan komunitas Islam yang lain. Menurut komunitas NU sendiri, antara Agama dan Negara tidak bisa dipisahkan antara yang satu dengan yang lainnya, seperti pada sisi 2 gambar uang logam yang tak terpisahkan. Oleh karena itu, komunitas NU ini sangat menjunjung Agama dan NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia). (Ulum, 2017)

Organisasi komunitas Nahdatul Ulama di Negara Indonesia sebagai ormas terbesar dan memiliki jumlah penganut yang sangat banyak. Di dalam ajaran *ahlus sunnah wal jama'ah*, diajarkan untuk memiliki sikap moderat atau tidak condong ke kanan maupun ke kiri, tetapi berada di tengah-tengah. Seperti pengajaran *at-tawasut* yang artinya tegah, maksudnya adalah komunitas Nahdatul Ulama diharapkan bisa bersikap tengah-tengah dalam melihat suatu fenomena atau kondisi sekitar masyarakat yang ada. Seperti dalam menghadapi keadaan Negara kita yang plural, banyaknya budaya, ras, bahasa dan agama yang berbeda. Sehingga sikap komunitas Nahdatul Ulama

dalam melihat realita pluralitas yaitu dengan memiliki sikap terbuka atau open dan mau menerima dan menghargai perbedaan-perbedaan yang ada. (Munfaridah, 2017)

Disisi lain komunitas Nahdatul Ulama juga sangat mempertahankan tradisi-tradisi, rutinan-rutinan yang dilakukan oleh pengurus-pengurus NU dan ciri khas yang dimiliki oleh organisasi Nahdatul Ulama, yang sudah dijaga dari dahulu sampai sekarang. Seperti: Selamatan Aqiqah, walimahan, sunatan, 4 bulanan, 7 bulanan bagi cabang bayi yang ada dirahim ibunya, selanjutnya acara *tahlilan* dan membaca surat *Yasiin* untuk memperingati hari kematian warga NU yang ditinggalkan, bagi komunitas NU rutinan tersebut sudah menjadi kebiasaan yang diadakan pada 7 hari peringatan kematian, 40 hari kematian, 100 hari peringatan kematian dan 1000 hari peringatan kematian. Tujuannya adalah untuk mengenang seseorang yang sudah tiada atau meninggal dan mengirimkan doa kepada almarhum atau almarhumah. Selanjutnya, ada ziarah kubur yang dilakukan oleh masyarakat NU yaitu dengan berkunjung disuatu makam, seperti: keluarganya, para ulama, para wali atau kekasih Allah dan didalamnya terdapat serangkaian doa yang dipanjatkan, dzikir dan membaca ayat suci al-Qur'an. Bagi masyarakat NU adanya ziarah ini bertujuan supaya kita mendapatkan berkah dari beliau-beliau dan menjadikan kita lebih bisa mendekati diri kepada sang pencipta yaitu Allah SWT. (Ulum, 2017)

Di Desa Banjarpanepen masyarakat yang memilih atau menganut agama Islam hampir menjadi mayoritas dan beraliran Nahdatul Ulama. Sehingga masyarakat di Banjarpanepen lebih memiliki sikap terbuka atau saling menghargai keanekaragaman yang ada. Walaupun di Desa Banjarpanepen memiliki beberapa Agama, namun masyarakat sekitar tidak merasa terganggu atau keberatan dalam melihat Pluralitas Agama yang ada di Banjarpanepen. Justru masyarakat Komunitas NU ini sangat memiliki sikap keberagaman yang patut untuk di contoh bagi masyarakat Indonesia sebagai Negara yang majemuk.

Masyarakat di Desa Banjarpanepen menjadi contoh atau gambaran bagi Negara Indonesia, atau menjadi miniaturnya Negara Indonesia. Peralnya dari segi Agama masyarakat Banjarpanepen memiliki banyak Agama seperti: Islam, Kristen, Buddha dan Kepercayaan Kepada Tuhan Yang Maha Esa atau Penghayat Kepercayaan. Masyarakat di Banjarpanepen sangat menjunjung jiwa toleransi yang tinggi, antar umat beragama yang lain. Mereka tidak lagi memandang Agama apa yang dianutnya, namun mereka saling hidup berdampingan, saling bekerjasama, gotong royong dan menghargai kepercayaan umat yang lain.

Sehingga di Desa Banjarpanepen jarang sekali timbul suatu konflik yang bernuansa agama, karena mereka sangat menjaga keberagaman yang ada. Disisi lain komunitas NU di Banjarpanepen sangat menghargai adat dan budaya yang sudah ada sejak dulu sampai sekarang. Dari letak geografis Desa Banjarpanepen yang terbilang sangat unik, yaitu jalan yang dilalui yang naik turun dan sudah termasuk wilayah dataran tinggi atau pegunungan, namun tetap mengutamakan sikap toleransi, memiliki jiwa kemanusiaan yang tinggi dan selalu hidup rukun dan damai. Menjadikan setiap orang yang melihatnya merasa bahagia akan fenomena yang ada.

Di Desa Banjarpanepen masyarakatnya sudah dari dahulu memiliki jiwa toleransi yang tinggi, apalagi komunitas NU nya, bentuk toleransinya seperti: ketika ada salah satu tetangga Muslim yang meninggal, yang Non Muslim pun ikut berta'ziah, begitu pun ketika ada tetangga Non Islam yang meninggal, dari warga Islam pun ikut berta'ziah. Bentuk toleransi yang lain ketika salah satu warga yang sedang mengadakan hajatan, masyarakat di Banjarpanepen pun ikut membantu menyiapkan dan saling membantu melancarkan kegiatan hajatan yang sedang berlangsung. Bentuk toleransi yang lain seperti, ketika hari besar atau hari Raya umat beragama seperti: Islam, Kristen, Buddha dan Kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa atau Penghayat Kepercayaan, masyarakat di Banjarpanepen saling toleransi menghargai dan menghormati hari-hari besar bagi pemeluk agama lain. Dan ketika masyarakat Islam sedang melakukan puasa dan sholat taraweh di bulan

suci Ramadhanpun, mereka tetap menghargai dan menghormati masyarakat yang sedang beribadah, begitupun sebaliknya ketika Agama yang lain sedang beribadah. (Berdasarkan wawancara dengan Finia Ningsih, 14 September 2021)

Bahkan bupati dan ketua FKUB Banyumas telah meresmikan desa ini sebagai desa yang rukun akan keanekaragaman, sungguh bentuk apresiasi yang sangat membanggakan bagi daerah setempat, karena telah mempertahankan keharmonisan dari banyaknya sebuah perbedaan dan tetap menjaga rasa persaudaraan antar sesama warga dan sangat menjaga jiwa nasionalisme yang ada, supaya sampai ke anak dan cucu kelak. (Sukmono, 2021)

Dalam memperoleh suatu data penulis menggunakan teori konstruksi social milik Peter L Berger dan Thomas Lukman, dimana dalam teori tersebut terdapat proses Eksternalisasi, Objektivikasi dan Internalisasi. Dalam penerapannya dengan Peran komunitas Nahdatul Ulama dalam Meningkatkan kerukunan antar umat beragama di Banjarpanepen yaitu: dalam proses Eksternalisasi dalam komunitas NU di Banjarpanepen memiliki beberapa factor yaitu, yang pertama dipengaruhi oleh budaya komunitas NU nya budaya atau tradisi yang dimiliki oleh komunitas NU seperti, *tasyakuran*, *walimahan tahlilan*, KEBA atau 7 bulanan yang menjadikan relasi baru dengan umat agama lain, karena masyarakat Banjarpanepen sadar akan hidup bertetangga, sehingga mereka pun ikut serta dalam meriahkan acara tersebut. Selanjutnya faktor yang kedua oleh doktrin pengajaran komunitas NU sendiri, seperti pengajaran sikap *tasamuh* atau memiliki sikap toleransi dan pengajaran *tawasut* atau bersikap tengah-tengah, oleh karena itu komunitas NU mengaplikasikan pengajaran tersebut dengan umat agama lain yang terdapat di Banjarpanepen.

Dalam proses Objektivikasi yaitu suatu nilai-nilai atau realita objek yang sudah dilakukan oleh komunitas NU, adapun upaya-upaya yang sudah dilakukan oleh komunitas NU dalam meningkatkan kerukunan antar umat beragama di Banjarpanepen yaitu: komunitas NU selalu membantu

masyarakat Banjarpanepen tanpa memandang background masyarakatnya, komunitas NU terutama Bansernya menjaga tempat ibadah umat agama lain ketika terdapat acara-acara tertentu, komunitas NU mengadakan pentas seni dalam rangka memperingati hari kartini, dari adanya acara kartini tersebut sangat membantu masyarakat sekitar dalam menjalin kerukunan, serta mengapresiasi perjuangan pahlawan wanita Indonesia, komunitas NU mengaktifkan organisasi karangtaruna, dimana organisasi tersebut yang beranggotakan pemuda pemudi lintas iman yang terdapat di Banjarpanepen dan komunitas NU sangat mempertahankan budaya-budaya yang sudah ada seperti sedekah bumi, grebek suran, dan keduren di dalam tradisi tersebut terdapat realisasi dengan penganut Agama lain.

Dalam proses Internalisasi yang dilakukan oleh Komunitas NU lebih kepada pandangan setiap individu terkhusus pada pemuka dari agama Islam, kepala Desa yang termasuk komunitas NU dan badan otonom komunitas NU seperti: IPNU dan IPPNU, Muslimat, Fatayat, Banser dan Ansor dalam memandang pluralitas agama dan dalam bersikap mengenai kerukunan antar umat beragama. Sehingga proses Internalisasi peran NU dalam mengupayakan kerukunan yang paling totalitas yaitu: pemuka agama Islam, selanjutnya kepala Desa dan organisasi Banser. Meskipun pandangan pluralitas agama menurut badan otonom yang lain respon mereka sangat bagus, namun dalam bersikap yang paling inklusif hanyalah dari kalangan banser. Badan otonom yang lain hanya melakukan kolaborasi yang biasa-biasa saja tidak setotalitas banser.

Mengapa penulis memilih tema ini, karena penulis ingin menganalisa kehidupan sosial pada Masyarakat di Banjarpanepen yang cukup unik untuk diteliti dan menganalisa kehidupan Komunitas Nahdatul Ulama dalam melihat kerukunan umat beragama yang ada. Karena dalam suatu Desa terdapat beberapa agama dan masyarakatnya memiliki jiwa toleransi yang tinggi, menjadikan penulis ingin mengetahui secara mendalam terkait kehidupan pluralitas agamanya. Mengapa bisa masyarakat di Banjarpanepen mempertahankan kerukunan dari dahulu sampai sekarang. Meskipun dari letak

geografisnya di Desa Banjarpanepen yang termasuk Daerah pegunungan dan bukan daerah perkotaan yang dengan mudah menerima perbedaan.

B. Definisi Operasional

1. Kerukunan

Kerukunan merupakan tindakan manusia dalam mengupayakan hidup damai, rukun, dan sejahtera. Tujuannya supaya kita bisa meminimalisir suatu konflik yang ada, seperti Negara Indonesia yang manjemuk kerukunan sangatlah diperlukan bagi masyarakat, upaya yang dilakukan adalah dengan cara mengadakan suatu perkumpulan yang mana mereka memiliki latar belakang yang berbeda, namun mereka tetap bersatu dan tidak membeda-bedakan, seperti mengadakan dialog antar umat beragama, mengikuti kajian-kajian lintas iman, supaya kita lebih memahami saling mengerti dan menambah wawasan baru terhadap pemeluk agama yang lain. Sehingga jika aktivitas tersebut dilaksanakan, maka dari setiap individu munculah rasa sadar akan hidup rukun antar umat.

2. Komunitas Nahdatul Ulama

Komunitas Nahdatul Ulama merupakan suatu organisasi Islam terbesar yang ada di Negara Indonesia, yang berpegang teguh dengan ajaran al-Qur'an, al-Hadits, Ijma dan Qiyas. Di dalam komunitas Nahdatul Ulama atau Ahlussunnah wal Jama'ah, sangat menjunjung tinggi NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia) komunitas ini sangat memahami bahwa, dalam kehidupan beragama dan berbangsa tidak bisa di pisahkan antara satu dengan yang lainnya. Di dalam komunitas Nahdatul Ulama ini, dalam memandang Agama Islam sebagai Agama yang *Rahmatalil alamiin* atau rahmat bagi alam semesta. Dan di dalam komunitas Nahdatul Ulama pun diajarkan untuk bersikap *tasamuh* atau memiliki jiwa toleransi antar sesama manusia.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran komunitas Nahdatul Ulama dalam meningkatkan Kerukunan antar umat beragama di Banjarpanepen?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Untuk menggambarkan peran komunitas Nahdatul Ulama dalam meningkatkan kerukunan antar umat beragama di Banjarpanepen.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ada 2 yaitu teoritis dan praktis adalah:

1. Manfaat teoritis

- a. Menambah suatu ilmu pengetahuan dan memberi wawasan pengetahuan yang lebih luas kepada pembaca mengenai Peran Komunitas Nahdatul Ulama Dalam Meningkatkan Kerukunan Antar Umat Beragama Di Banjarpanepen Kecamatan Sumpuih Kabupaten Banyumas
- b. Memberikan bahan referensi untuk para mahasiswa dalam melakukan penelitian berikutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan kefahaman dan penjelasan pada masyarakat terkait Peran Komunitas Nahdatul Ulama Dalam Meningkatkan Kerukunan Antar Umat Beragama Di Banjarpanepen Kecamatan Sumpuih Kabupaten Banyumas
- b. Memberikan referensi kepada pelajar atau mahasiswa.

F. Kajian Pustaka

1. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Terdapat penelitian-penelitian terdahulu yang ada kaitanya dengan topik atau pembahasan di dalam penelitian ini, yaitu:

Pertama, Berdasarkan penelitian oleh Said Romadlan, 2020. *Perspektif Hermeneutika Ricoeur Menyusuri Agenda Toleransi Di*

Organisasi Islam Nahdlatul Ulama. Dalam penelitian ini Menjelaskan mengenai Perspektif hermeneutika Ricoeur terkait toleransi terhadap non-muslim di dalam kalangan organisasi NU menunjukkan bahwa, NU mengartikan toleransi dengan golongan non-muslim sebagai persaudaraan antar bangsa dan tanah air atau ukhuwah wathaniyah. Penjelasan NU ini, merujuk pada surat Al-Hujarat Ayat 13 dan berasal dari kata *li taa'aruf* yang artinya saling mengenal. Secara tekstual pengetahuan NU mengenai Pluralitas Bangsa ini, yang di dalamnya terdapat sikap NU mengenai toleransi . (Romadlan, 2020)

Di dalam praktik penjelasannya pemahaman NU mengenai persaudaraan antar bangsa tercantum melalui 4 faktor yaitu:

Pertama, untuk menumbuhkan rasa persaudaraan karena dasar kemanusiaan. *Kedua*, kegiatan toleransi dilaksanakan dalam bentuk muamalah. *Ketiga*, untuk melaksanakan risalah Islam menjadi Agama yang *rahmatan lilaalamin* atau rahmat bagi seluruh alam. (Romadlan, 2020) adapun perbedaan penelitian tersebut dengan yang akan diteliti, terletak pada pembahasan yang lebih spesifik kepada toleransi komunitas NU dan persaudaraan sesama manusia serta perbedaan kota tempat dan waktu yang akan diteliti.

Kedua, Berdasarkan penelitian oleh Andi Jufri, 2019. *Islam dan Pluralitas Agama: Studi Analisis tentang Model Pendekatan dalam Dialog Antar umat Beragama di Indonesia.* Pluralisme menjadi kenyataan sejarah yang tidak bisa pungkiri keberadaannya dan menjadi tantangan yang harus dihadapi oleh Agama-agama dunia pada saat ini. Untuk menghadapi tantangan pluralisme, mengadakan pendekatan pemahaman mengenai suatu kelompok yang plural terhadap Agama. Di setiap Agama harusnya dinilai sebagai tradisi atau budaya yang utuh, bukan menjadi fenomena keagamaan yang partikular. Dari adanya perbedaan keagamaan, harusnya dianggap sebagai suatu bentuk produktif, dalam mengubah suatu perhatian manusia mulai dari mementingkan dirinya sendiri, beralih menjadi fokus kepada Tuhan. (Jufri, 2019)

Dalam memahami suatu persoalan Agama-agama perlu yang adanya pendekatan multikultural, dari adanya pendekatan ini, manusia berusaha untuk menjauhkan diri dari sikap absolut, subjektif dan eksklusif. Dari adanya pemahaman ini, juga setara dengan pendekatan yang digunakan oleh Schuon dengan istilah esoterisme, atau yang digunakan Hick dengan pendekatan cross-cultural-nya dan Nasr dengan philosophia-perennial-nya. Dalam Mengedepankan aspek moral dan sosial dalam suatu agama juga sangat diperlukan, supaya suatu Agama muncul sebagai pembawa rahmat bagi alam semesta. (Jufri, 2019) adapun perbedaan penelitian tersebut dengan yang akan diteliti adalah membahas pluralisme agama hanya secara umum dan terdapat perbedaan metode dan tempat, waktu yang akan diteliti.

Ketiga, Berdasarkan penelitian oleh Agus Solehudin, 2017. *Formula Islam Toleran Dalam Praktik Sosial Di Desa Banjarpanepen Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas*. Keberagaman tidak bisa dijadikan sebagai alasan untuk saling mencela dan berseteru. Justru adanya keberagaman menjadikan kita lebih memahami kondisi social-budayanya. Walaupun dalam keberagaman memerlukan titik temu dan menilai suatu kesamaan dari masing-masing suatu kelompok yang ada, supaya kita bisa meraih suatu cita-cita atau kesejahteraan secara bersama. Di Dalam kitab suci Al-Qur'an pun, menyebutkan bahwa, di dalam landasan normatif tidak ada unsur paksaan dalam memeluk atau memilih suatu Agama. Karena, adanya keberagaman itu memang terjadi karena kehendak Allah SWT. Tuhan telah menciptakan manusia beraneka ragam supaya mereka saling mengenal, memahami, dan bisa saling bekerjasama. (Solehudin, 2017) Adapun bentuk toleransi agama yang terjadi di Desa Banjarpanepen dapat dilihat dari hubungan sosialnya yaitu:

- a. Kerjasama, adapun kerjasama yang terdapat di Desa Banjarpanepen seperti: kerja sama masyarakat sukarela membantu pemulasaran jenazah anggota keluarga yang terkena musibah, kerjasama yang dilakukan pada saat diselenggarakan acara besar di desa tersebut, kerja

sama dalam membangun desanya dalam hal perlindungan keamanan dan ketertiban warga. (Solehudin, 2017)

- b. Gotong-royong, adapun Gotong royong yang terdapat pada masyarakat Desa Banjarpanepen dapat dikategorikan ke dalam dua jenis, yakni gotong royong tolong menolong dan gotong royong kerja bakti. Budaya gotong royong tolong menolong terjadi pada aktivitas pertanian, kegiatan sekitar rumah tangga, kegiatan pesta, kegiatan perayaan, dan pada peristiwa bencana atau kematian. Sedangkan budaya gotong royong kerja bakti biasanya dilakukan untuk mengerjakan sesuatu hal yang sifatnya untuk kepentingan umum. Mereka tidak mempertimbangkan kerugian materil yang dikeluarkan untuk orang lain. Prinsip mereka “Rugi Sathak, Bathi Sanak” yang kurang lebih artinya “Lebih baik kehilangan materi tetapi mendapat keuntungan persaudaraan”. (Solehudin, 2017)
- c. Menghargai “Ngajeni” orang lain. Menghargai yang terjadi pada masyarakat Desa Banjarpanepen seperti sikap menghormati dan menghargai kehidupan keluarga dan kehidupan bertetangga. (Solehudin, 2017) adapun perbedaan penelitian tersebut dengan yang akan diteliti terletak pada praktek sosial seperti menjalin kerja sama, gotong-royong dan saling menghargai antar sesama, dalam pembahasannya tidak dijelaskan komunitas Islam secara rinci atau detail yang ada di Banjarpanepen.

Keempat, Berdasarkan penelitian oleh Ahmad Muthohar Sa’idi, 2020. *Kerjasama Antar Umat Beragama Dalam Reservasi Budaya Dan Pengembangan Wisata Di Desa Banjarpanepen Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas*. Adapu 3 penjelasan mengenai kerjasama antar umat beragama dalam reservasi budaya yaitu:

- a. kerjasama antar umat beragama Islam, Kristen, Budha dan Penghayat Kepercayaan, di dalam reservasi budaya dan pengembanaan wisata Desa tersebut bisa terjalin baik karena dari masyarakatnya yang memiliki suatu nilai-nilai yang menjadi dasar. Seperti Nilai

kebersamaan, nilai persamaan dan gotong royong yang menjadikan masyarakat di Banjarpanepen mampu untuk memberikan suatu bentuk nyata, dalam menjalani kehidupan sehari-hari dan masyarakatnya tidak pernah membeda-bedakan latar belakang dari seseorang. Oleh karena itu, masyarakat Banjarpanepen bisa merasakan suatu kenyamanan dan ketentraman, baik dalam menjalankan Agama masing-masing, maupun dalam kegiatan bersama yang terdapat di Desa Banjarpanepen. (Sa'idi, 2020)

- b. kerjasama antar umat Islam, Kristen, Buddha dan Penghayat Kepercayaan dalam reservasi budaya dan pengembangan wisata adapun bentuk kerjasama yang lain seperti, melakukan kegiatan kemasyarakatan dalam rangka memberikan suatu pemahaman kepada masyarakat sekitar, bahwa adanya suatu perbedaan bukan berarti kita tidak bisa duduk bersama dan juga saling sapa. Adapun rangkaian kegiatan kemasyarakat ini yaitu berupa perkumpulan RT, yang mana setiap RT memiliki caranya masing-masing. Dan bukan hanya itu saja, terdapat kegiatan keagamaan yang menjadikan rasa kebersamaan ini tercipta, seperti pada perayaan hari raya idul adha atau ibadah Qurban yang dilakukan oleh umat Islam dan umat Agama yang lain ikut membantu dan serta saling berbagi. (Sa'idi, 2020)
- c. kerjasama antar umat beragama Islam, Kristen, Budha dan Penghayat Kepercayaan dalam reservasi budaya dan pengembangan wisata, dari adanya kerjasama dan pengembangan wisata ini, membuahkan suatu produk atau dampak bagi masyarakat, yaitu berupa peningkatan ekonomi yang dirasakan oleh masyarakat Banjarpanepen. Dan bukan hanya itu, masyarakat yang memiliki banyaknya Agama namun bisa rukun dan bisa menjadi satu. Dan masyarakat sekitar memiliki identitas budaya yang masih dipertahankan. Dan menjadikan masyarakat memiliki peningkatan nilai spiritual sehingga lebih bisa bersyukur kepada Tuhan. (Sa'idi, 2020) adapun perbedaan penelitian tersebut dengan yang akan diteliti terletak pada kerja sama antar umat

beragama dan meningkatkan pembangunan ekonomi masyarakat sekitar di Desa Banjarpanepen, sedangkan peneliti tidak akan membahas hal tersebut.

2. Kerangka Teori

Teori Konstruksi Sosial Menurut Peter L Berger Dan Thomas Luckman

Teori konstruksi sosial menurut pandangan Berger dan Luckman menjelaskan bahwa, Agama merupakan bagian dari kebudayaan, yang mana merupakan konstruksi manusia. Artinya bahwa, terdapat proses dialog antara masyarakat dengan Agama. Agama yang menjadi entitas objektif atau keberadaannya di luar diri manusia, selanjutnya akan mengalami suatu proses objektivikasi. Seperti ketika Agama berada didalam teks atau Norma. Dari teks dan norma tersebut, selanjutnya mengalami proses internalisasi menuju dalam diri setiap individu, selanjutnya Agama mengalami penafsiran oleh setiap manusia, sehingga Agama menjadi tuntunan atau cara hidup setiap manusia. (Suharnianto, 2020)

Dari teori konstruksi social yang diciptakan oleh Peter L Berger Dan Thomas Luckman dapat dinalisakan bahwa, teori ini memiliki kaitan dengan manusia yang merupakan makhluk social dan suatu realitas social yang pasti akan terjadi pada setiap manusia, atau dalam kehidupan bermasyarakat. Teori ini sangat dipraktekan dalam kehidupan atau bersosialisas seperti: berinteraksi sesama manusia, bertindak sesuai apa yang diinginkanya, mengungkapkan suatu realita atau fakta berdasarkan pertanyaan dan pendapatnya. Serta mampu menerapkan dengan baik proses eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi dalam kehidupan sehari-hari. Supaya kelak manusia akan memiliki jiwa toleransi, saling memahamai dan menghormati. Dan teori ini lebih mementingkan kehidupan social dan budayanya. (Suharnianto, 2020)

Dalam realitas sosial terdapat proses intersubjektif, Berger menggunakan pandangan Weber dan Durkheim mengenai subjektivitas dan objektivitas dimana keduanya saling berhubungan antara satu dan yang lain. Hubungan teori tersebut dengan penelitian yang akan diteliti adalah bahwa eksistensi Agama sebagai tujuan dalam suatu penelitian, dimana agama menjadi objek atau sisi luar yang sudah ada dalam suatu wilayah. Agama menjadi tata norma atau aturan apabila agama tersebut menjadi bagian dalam diri manusia itu sendiri. Sedangkan subjektivitas dalam penelitian disini menerangkan, agama mejadi pedoman yang dianut oleh setiap individu dan dari adanya Agama tersebut, setiap manusia akan bertindak dan bersikap berdasarkan apa yang diajarkan, oleh setiap Agama masing-masing. Jadi tujuan teori antara objektivitas dan subjektivitas dalam penelitian ini yaitu penulis akan meneliti suatu Agama dalam suatu wilayah tepatnya di Desa Banjarpanepen Kecamatan Sumpuih Kabupaten Banyumas dan mengumpulkan suatu data-data mengenai kehidupan sosial dan budayanya pada masyarakat di Desa Banjarpanepen.

Eksternalisasi adalah suatu proses penyesuaian dari setiap manusia di dalam dirinya dengan dunia sosio-kultural sebagai suatu produk manusia, atau sebagai "*Society is a human product*". Eksternalisasi menjadi usaha dalam pencurahan atau ekspresi dalam diri manusia ke dalam dunia, baik dalam suatu kegiatan mental atau pun fisik. Suatu proses eksternalisasi sudah menjadi sifat dasar manusia, dimana setiap individu selalu mencurahkan diri dalam suatu aktivitas yang ada di tempat dimana manusia tersebut berada. Terkadang manusia tidak dapat memahami suatu fenomena yang ada karena manusia tersebut masih tertutup akan dunia luarnya. Dan kemudian dengan sendirinya manusia akan berusaha untuk lebih memahami akan dirinya, supaya bisa melakukan suatu aktivitas yang ada, sehingga manusia tersebut menjadi dirinya sendiri di dalam dunia tersebut. (Firdausi, 2020)

Objektivasi adalah interaksi sosial di dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami institusionalisasi. Atau "*Society is an*

objective reality". Objektivasi merupakan suatu hasil yang telah dicapai, baik dalam bentuk mental maupun fisik dari adanya proses kegiatan eksternalisasi manusia tersebut. Dari adanya satu hasil tersebut, kemudian menghasilkan realitas obyektif yang bisa menjadi penghasil itu sendiri, sebagai suatu faktisitas atau hal-hal yang membatasi suatu manusia yang berada di luar dan yang berlainan dari manusia yang menghasilkannya. Seperti dalam contoh proposisi bahasa yang terkecil dalam bahasa adalah kata. Berbeda dengan ilmu bahasa mengenai kata dari segala aspeknya, penyelidikan kata dari sisi logika bertujuan untuk mencari pengertian bahasa dari sisi bagaimana penggunaan kata secara tepatnya. Penyelidikan dari kata ini penting karena merupakan anasir atau sesuatu yang membentuk pemikiran dalam konstruksi sosial. (Firdausi, 2020)

Internalisasi adalah individu mengidentifikasi diri di tengah lembaga-lembaga social, di mana individu tersebut menjadi anggotanya. Atau "*Man is a social product*". Dari adanya proses internalisasi ini lebih bermakna penyerapan kembali dalam dunia obyektif ke dalam kesadaran, dengan cara sedemikian rupa, hingga subyektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Berbagai macam unsur dari dunia yang telah terobyektifkan tersebut, kemudian ditangkap sebagai gejala realitas di luar kesadarannya, sekaligus juga sebagai gejala internal untuk kesadaran. Melalui internalisasi, manusia menjadi hasil dari suatu masyarakat. Sehingga dengan pemahaman semacam ini, bisa menghasilkan suatu realitas berwajah ganda atau *plural*. Karena setiap orang bisa mempunyai konstruksi berbeda-beda dalam suatu realitas. Dan setiap orang yang mempunyai pengalaman, preferensi, pendidikan tertentu dan lingkungan pergaulan yang berbeda akan menafsirkan atau mengartikan realitas sosial itu dengan konstruksinya masing-masing. (Firdausi, 2020)

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

a. Penelitian Kualitatif

Dalam penelitian skripsi ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dimana dalam penelitian kualitatif lebih tertuju untuk memahami bagaimana fenomena yang dialami oleh suatu subjek penelitian, seperti kaitanya dengan perilakunya, persepsinya, motivasinya, tindakan yang dilakukan dan lain-lain. Penelitian kualitatif dibuktikan melalui holistik dan dengan cara didiskripsikan, baik itu dalam bentuk kata-kata maupun bahasa dalam suatu konteks tertentu dan dengan metode yang alamiah. Tujuan dari penelitian kualitatif ini untuk menjelaskan suatu fenomena yang ada dengan cara meneliti data dengan sedalam-dalamnya, dan dengan pengumpulan data secara lengkap. Itu sebagai bukti bahwa, pentingnya suatu kedalaman dan detail suatu data yang akan diteliti. Dalam penelitian kualitatif, semakin mendalam suatu penelitian dan terdapat suatu data yang didapatkan, maka semakin bagus kualitas penelitiannya. (Sugianto, 2021)

b. Pendekatan Fenomenologis

Dalam pendekatan penelitian skripsi ini, menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis, dimana dalam pendekatan fenomenologis peneliti berusaha untuk memahami suatu arti dari sebuah peristiwa atau fenomena yang ada dan berkaitan dengan orang-orang sekitar di dalam suatu situasi atau kondisi tertentu. Dalam penelitian fenomenologis peneliti berusaha untuk bisa masuk ke dalam dunia konseptual subyek penelitian, supaya dapat memahami suatu makna dalam sebuah kejadian atau suatu kondisi yang ada disekelilingnya di dalam kehidupan sehari-harinya.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian kualitatif dalam pendekatan fenomenologis supaya mendapatkan data secara mendalam dengan melakukan observasi dan menganalisis data, serta melihat kehidupan sosial yang terjadi pada masyarakat Desa Banjarpanepen dalam meningkatkan kerukunan dan toleransi

masyarakat komunitas NU dan antar umat beragama yang lain dengan secara lebih luas. (Sugiyono, 2019)

2. Lokasi Dan Waktu Penelitian

Lokasi dan waktu penelitian ini adalah di Desa Banjarpanepen, Kecamatan Sumpuih, Kabupaten Banyumas penulis memilih lokasi tersebut sebagai bahan penelitian karena peneliti merasa ingin mengetahui secara mendalam mengenai kehidupan toleransi dan kerukunan masyarakat komunitas NU dan keberagaman umat yang ada. Dari segi geografisnya yang sudah termasuk dataran tinggi menjadi keunikan tersendiri dan kebanyakan masyarakat yang berada di luar daerah Banyumas belum mengetahui adanya kehidupan sosial keberagaman di daerah tersebut, sehingga penulis ingin mengenalkan dan menganalisa fenomena apa saja yang ada di Desa Banjarpanepen.

3. Sumber Data

a. Sumber Primer

Sumber dalam penyusunan penelitian Data primernya berasal dari hasil penyusunan secara langsung dengan cara melakukan observasi dan wawancara langsung kepada masyarakat Banjarpanepen di lokasinya yaitu di Desa Banjarpanepen Kecamatan Sumpuih Kabupaten Banyumas dengan melihat kehidupan sosial komunitas Nahdatul Ulama dan umat beragama yang lain, dalam mewujudkan kehidupan kerukunan dan kedamaian. (Sugiyono, 2019)

b. Sumber Skunder

Sumber dalam penyusunan data sekundernya yaitu berasal dari literatur-literatur yang ada, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang terdapat kaitanya dengan inti dari pembahasan di dalam suatu penelitian. Adanya data sekunder ini bertujuan untuk memperjelas, mempertegas, memperkuat, dan memperkaya data primer mengenai Peran Komunitas Nahdatul Ulama Dalam Meningkatkan Kerukunan Antar Umat Beragama Di Banjarpanepen Kecamatan Sumpuih Kabupaten Banyumas. (Sugiyono, 2019)

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang objektif, lengkap dan akurat, oleh karena itu, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu:

a. Wawancara

Wawancara yaitu pertemuan antara dua orang atau lebih, tujuannya yaitu untuk bertukar informasi atau ide, dengan melalui tanya jawab. Wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan proses tanya jawab lisan atau ucapan, yang berlangsung dengan satu arah, artinya bahwa pertanyaan datangnya dari pihak yang mewawancarai dan jawaban yang diberikan oleh yang diwawancarai. Wawancara dapat dilaksanakan secara terstruktur maupun tidak terstruktur, seperti dalam wawancara bisa dilakukan dengan cara tatap muka dan dengan menggunakan media telephone. (Sugiyono, 2019)

Pada penelitian ini penulis melakukan wawancara secara langsung dan tidak langsung, dengan melalui telephone atau melalui via Whatsapp, dan secara langsung atau tatap muka dengan beberapa warga di Desa Banjarpanepen. Peneliti telah menyiapkan berbagai aspek suatu pertanyaan yang akan dibahas, sehingga peneliti akan memperoleh suatu informasi dari keseluruhan permasalahan yang ada dengan secara rinci. Wawancara ini dilakukan dengan beberapa masyarakat atau warga Banjarpanepen seperti: kepala desa bapak Munjiono, perwakilan penganut agama Islam bapak Basyirun, bapak Sakin, bapak Sholeh, bapak Ahmad Jadid, agama Kristen bapak Wagiman, agama Budha ibu Dwi Ratnasari dan penganut kepercayaan bapak Turimin, bapak sodik koordinator Banser, bapak Suparman ketua Ansor, ibu Tarni ketua Muslimat, ibu Yola ketua Fatyat, serta Mba Finia Ningsih yang juga Mahasiswa UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto serta aktifis IPPNU di Desa Banjarpanepen Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas.

b. Observasi

Observasi yaitu teknik mengumpulkan suatu data dengan cara mengamati suatu data atau pengamatan data, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran. Peneliti melakukan observasi dengan datang langsung ke Desa Banjarpanepen. Teknik ini dilakukan untuk melihat, mengamati dan mengetahui aktifitas masyarakat. Sehingga diharapkan peneliti dapat mendapatkan data dan informasi yang secara valid. (Sugiyono, 2019)

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu metode yang digunakan untuk mengetahui suatu data mengenai hal-hal atau variabel yang berbentuk tulisan, gambar maupun suatu karya. Dokumen sebagai pelengkap dari penggunaan teknik observasi dan wawancara. (Sugiyono, 2019)

Metode dokumentasi diawali dengan, memilih dan mengkategorikan dokumen sesuai dengan data yang dibutuhkan dalam penelitian. Peneliti melakukan observasi secara langsung di tempat yang akan diteliti, karena tujuan proses dokumentasi ini dilakukan sebagai pendukung dan mempertegas dari suatu data-data yang ada. Peneliti mengambil dokumen berupa foto atau gambar di lokasi penelitian yaitu di Desa Banjarpanepen Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas. (Sugiyono, 2019)

d. Triangulasi

Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi dimaknai sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data, dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan suatu pengumpulan data dengan triangulasi, maka peneliti telah mengumpulkan data sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu dengan mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data yang ada. Dan peneliti akan mengumpulkan data-data dari berbagai sumber-sumber yang ada yang berkaitan dengan Peran Komunitas Nahdatul Ulama Dalam

Meningkatkan Kerukunan Antar Umat Beragama Di Banjarpanepen Kecamatan Sumpuih Kabupaten Banyumas. (Sugiyono, 2019)

5. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis suatu data, peneliti menggunakan Analisis data model Miles and Huberman dengan prosedurnya yaitu:

a. Reduksi Data

Data yang sudah didapatkan oleh si peneliti harus direduksi terlebih dahulu, tidak bisa langsung menggunakan data secara keseluruhan. Reduksi data artinya merangkum, atau meringkas menulis hal-hal yang pokok, dan fokus dengan hal-hal yang penting, menyesuaikan data yang dibutuhkan dan membuang yang sekiranya tidak penting. Dengan begitu, data yang sudah direduksi akan memperoleh gambaran yang lebih jelas dan mempermudah si peneliti untuk melakukan pengumpulan suatu data dan merangkumnya. Reduksi data dalam penelitian ini digunakan untuk menajamkan suatu analisis, serta mengelompokkan suatu data sehingga dapat diverifikasi. Data yang akan direduksi yaitu seluruh data mengenai permasalahan penelitian. Peneliti melakukan reduksi data dengan pemusatan perhatian kepada Peran Komunitas Nahdatul Ulama Dalam Meningkatkan Kerukunan Antar Umat Beragama Di Banjarpanepen Kecamatan Sumpuih Kabupaten Banyumas. (Sugiyono, 2019)

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan berbagai kumpulan suatu data yang tersusun, selanjutnya memberikan suatu kemungkinan, dengan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan suatu tindakan. Data yang sudah direduksi kemudian diorganisasikan ke dalam bentuk penyajian data, sehingga lebih mudah untuk dipahami. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam uraian singkat, tabel, grafik dan sejenisnya, namun yang paling sering digunakan dalam penyajian data adalah dengan menggunakan teks yang bersifat naratif. Penyajian data ini digunakan oleh peneliti untuk memberikan

informasi secara menarik tentang Peran Komunitas Nahdatul Ulama Dalam Meningkatkan Kerukunan Antar Umat Beragama Di Banjarpanepen Kecamatan Sumpuih Kabupaten Banyumas. (Sugiyono, 2019)

c. Display Data Atau Penyajian Data

Penyajian data merupakan bagian dalam penelitian kualitatif yang dapat dilakukan melalui berbagai bentuk seperti: uraian singkat, bagan, maupun hubungan antar kategori atau sejenisnya. Dalam bagian ini, peneliti menyajikan data yang diperoleh dari lapangan yaitu dalam bentuk narasi deskripsi, yang sebelumnya telah dikerucutkan kembali pada fokus penelitian yaitu mengenai motivasi terhadap kehidupan Peran Komunitas Nahdatul Ulama Dalam Meningkatkan Kerukunan Antar Umat Beragama Di Banjarpanepen Kecamatan Sumpuih Kabupaten Banyumas. (Sugiyono, 2019)

d. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan yaitu bagian akhir dari suatu penelitian. Analisis suatu data yang sudah dilakukan selama pengumpulan data dan sesudah pengumpulan data, digunakan untuk menarik suatu kesimpulan. Sehingga dapat menggambarkan data secara mendalam mengenai kehidupan komunitas Nahdatul Ulama dalam meningkatkan kerukunan antar umat beragama pada masyarakat di Desa Banjarpanepen dan menganalisa fenomena-fenomena apa yang ada, mengapa Desa Banjarpanepen bisa bertahan sampai sekarang ditengah kemajemukan yang ada. (Sugiyono, 2019)

H. Sistematika Penulisan

BAB I adalah pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metodologi penelitian, metode pengumpulan data, analisis data dan sistematika penulis.

BAB II adalah sub yang membahas Landasan Teori dan Profile Desa Banjarpanepen mulai dari sejarah Desa Banjarpanepen, letak geografis dan

peta penduduk, kegiatan-kegiatan antar umat beragama di Banjarpanepen, Komunitas Nahdatul Ulama yang ada di Banjarpanepen dan lain-lain.

BAB III adalah sub Teori Kontruksi Sosial dan Analisis Tentang Kerukunan antar umat beragama di Banjarpanepen

BAB IV adalah sub penutup yang meliputi kesimpulan dan saran yang dapat digunakan untuk perbaikan mengenai Peran Komunitas Nahdatul Ulama Dalam Meningkatkan Kerukunan Antar Umat Beragama Di Banjarpanepen Kecamatan Sumpuih Kabupaten Banyumas.



BAB II

LANDASAN TEORI DAN PROFILE DESA BANJARPANEPEN SERTA KEHIDUPAN KOMUNITAS NAHDATUL ULAMA DAN KEMAJEMUKANYA

A. Kerukunan Antar Dan Inter Umat Beragama

1. Pengertian kerukunan

Kerukunan artinya sikap baik, damai, tidak bertentangan, bersatu hati, dan bersepakat. Oleh karena itu, setiap manusia seharusnya mampu dalam hidup rukun dengan tetangga. (Suhardiyah, 2020) dan kerukunan berarti suatu kondisi social yang ditandai adanya keselarasan, kecocokan dan harmoni. Kerukunan dapat dicerminkan dalam kehidupan sehari-hari atau terdapat hubungan timbal balik seperti: sikap saling menerima, saling mempercayai, saling menghormati dan menghargai, serta sikap saling memaknai kebersamaan. (Suhardiyah, 2020)

Suatu kerukunan dapat diartikan pula sebagai kehidupan bersama yang diwarnai oleh suasana yang harmonis, damai, hidup rukun dan tidak mempunyai konflik, melainkan saling bersatu hati dan sepakat dalam berfikir, bertindak, demi untuk mewujudkan kesejahteraan bersama. Di dalam kerukunan semua orang bisa hidup bersama tanpa ada timbul kecurigaan, dimana tumbuh sikap saling menghormati dan kesediaan berkerja sama, demi kepentingan bersama. Kerukunan atau hidup rukun merupakan suatu sikap yang berasal dari lubuk hati yang paling dalam dan terpancar dari kemauan untuk berinteraksi satu sama lain sebagai manusia dan tanpa tekanan dari pihak manapun. (Suhardiyah, 2020)

2. Konsep Kerukunan Hidup Umat Beragama

Adapun menurut terminologi pemerintahan terdapat 3 konsep kerukunan yaitu:

- a. *Pertama*, kerukunan intern yaitu kerukunan yang terjadi pada masing-masing umat dalam satu Agama seperti: kerukunan antar

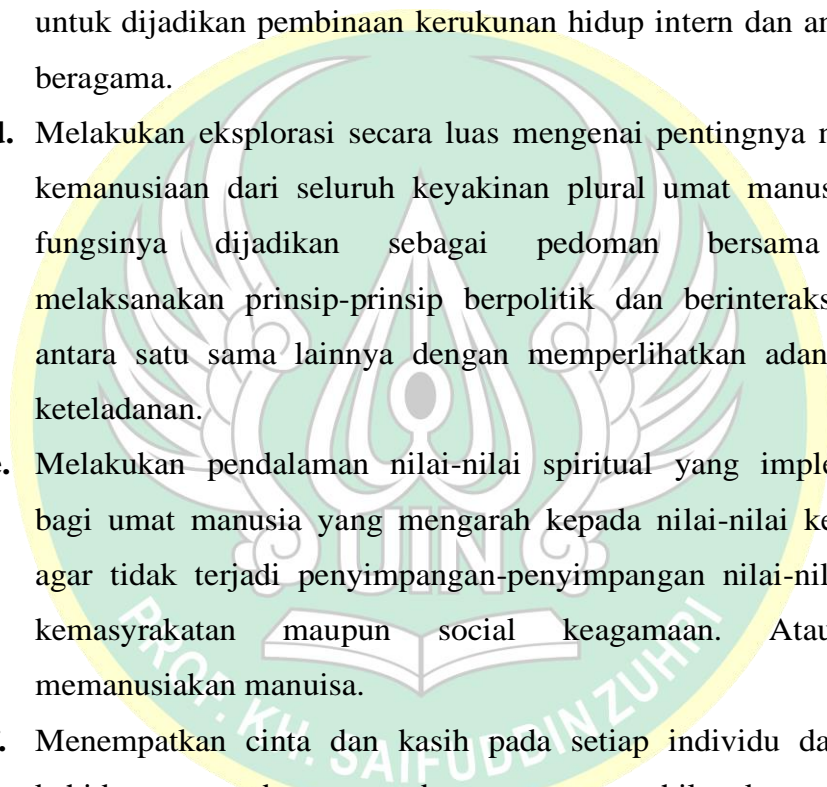
aliran-aliran, madzhab-madzhab yang terdapat dalam suatu umat atau dalam suatu komunitas Agama.

- b. **Kedua**, kerukunan diantara umat, atau dalam suatu komunitas yang agama berbeda-beda, seperti: kerukunan di antara para pemeluk Agama-agama yang berbeda yaitu pemeluk Islam, Kristen, Protestan, katolik, Hindu, Buddha, Kong Hu Cu dan Agama lainnya.
- c. **Ketiga**, kerukunan antar umat agama dengan pemerintah. Supaya terciptanya keserasian dan keselarasan diantara para pemeluk atau pejabat Agama dengan para pejabat pemerintah, kerukunanya dengan saling memahami dan menghargai tugas masing-masing penjabat. Guna untuk mewujudkan masyarakat dalam membangun bangsa Indonesia yang beragama. Seperti yang tercantum dalam pasal 1 angka (1) peraturan bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri No. 9 dan 8 Tahun 2006 tentang Pedoman Pelaksanaan Tugas Kepala Daerah atau Wakil Kepala Daerah Dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama, Pemberdayaan Forum Kerukunan Umat Beragama, dan Pendirian Rumah Ibadat, dinyatakan bahwa: “Kerukunan umat beragama adalah keadaan hubungan sesama umat beragama yang dilandasi toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam pengamalan ajaran Agamanya dan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.” (Suhardiyah, 2020)

3. Upaya-Upaya Untuk Mendorong Kerukunan Hidup Umat Beragama

Adapun upaya-upaya untuk mendorong terjadinya kerukunan umat beragama yaitu:

- a. Memperkuat dasar-dasar suatu kerukunan internal serta antar umat beragama dengan pemerintah.

- 
- b.** Membangun harmoni sosial dan persatuan nasional kepada masyarakat dalam bentuk upaya mendorong dan mengarahkan seluruh umat beragama, untuk hidup rukun dan dalam bingkai teologi dan penerapan dalam menciptakan sebuah kebersamaan dan memiliki sikap toleransi.
- c.** Menciptakan suasana kehidupan beragama yang kondusif dalam rangka untuk memantapkan pendalaman dan penghayatan suatu Agama, serta pengamalan dari suatu Agama yang mendukung untuk dijadikan pembinaan kerukunan hidup intern dan antar umat beragama.
- d.** Melakukan eksplorasi secara luas mengenai pentingnya nilai-nilai kemanusiaan dari seluruh keyakinan plural umat manusia, yang fungsinya dijadikan sebagai pedoman bersama dalam melaksanakan prinsip-prinsip berpolitik dan berinteraksi social, antara satu sama lainnya dengan memperlihatkan adanya sikap keteladanan.
- e.** Melakukan pendalaman nilai-nilai spiritual yang implementatif bagi umat manusia yang mengarah kepada nilai-nilai ketuhanan, agar tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan nilai-nilai social kemasyarakatan maupun social keagamaan. Atau lebih memanusiakan manusia.
- f.** Menempatkan cinta dan kasih pada setiap individu dan dalam kehidupan umat beragama, dengan cara menghilangkan rasa saling curiga terhadap suatu pemeluk Agama lain, sehingga akan terciptanya suasana kerukunan yang manusiawi, tanpa dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu.
- g.** Menyadari kepada setiap individu bahwa perbedaan merupakan suatu realita dalam kehidupan bermasyarakat, oleh karena itu, harusnya hal ini dijadikan mozaik yang dapat memperindah akan fenomena kehidupan beragama yang ada. (Ginting, 2022)

B. Komunitas Nahdatul Ulama

1. Sejarah Berdirinya Nahdlatul Ulama Di Indonesia

Nahdlatul Ulama, atau disingkat NU, yang artinya kebangkitan ulama. NU yaitu sebuah organisasi yang didirikan oleh para ulama pada tanggal 31 Januari 1926 atau 16 Rajab 1344 H tepatnya di kampung Kertopaten Surabaya. Untuk difahami NU sebagai organisasi keagamaan secara tepat, belumlah cukup jika hanya memandang dari sudut formal semenjak NU lahir. Sebab jauh sebelum itu, NU lahir dalam bentuk jam'iyah, NU terlebih dulu ada dan berwujud jama'ah (community) yang sangat terikat kuat oleh aktivitas sosial keagamaan yang mempunyai karakteristik sendiri. (Munfaridah, 2017)

Ajaran Ahlusunnah wal jamaah (aswaja) merupakan ajaran yang berasal dari Rasulullah saw yang benar-benar memiliki silsilah yang bersambung dan mutawatir yang diikuti dan diamalkan serta diajarkan oleh para Ulama di Nusantara sampai ke K.H. Hasyim 'Asy'ari yang menjadi tokoh awal berdirinya Nahdlatul Ulama. Ajaran Ahlusunnah wal jamaah (aswaja) yang pada akhirnya menjadi awal berdirinya dan mewarnai Nahdlatul Ulama. Nahdlatul Ulama berdiri pada tanggal 31 Januari 1926. Sejak awal berdirinya Nahdlatul Ulama (NU) sebagai organisasi sosial keagamaan di Indonesia telah mengalami banyak perkembangan dan peristiwa kenegaraan yang secara langsung maupun tidak. Sekaligus juga mempengaruhi kebijakan dan sikap para Pengurus Nahdlatul Ulama (NU) yang mencerminkan suatu kondisi dan kebijakan organisasi. (Munfaridah, 2017)

Kehadiran Nahdlatul Ulama ini juga memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan beragama, berbangsa dan bernegara. Sejak berdirinya pada tanggal 31 Januari 1926, Nahdlatul Ulama tidak hanya bergerak di bidang dakwah dan pendidikan pesantren saja, tetapi Nahdlatul Ulama juga berperan dalam kehidupan sosial kemasyarakatannya. Disisi lain, Nahdlatul Ulama juga berperan dalam menjaga kondisi suatu sosial politik di Indonesia jauh sebelum masa penjajahan. (Munfaridah, 2017)

2. Tradisi Keagamaan Nahdatul Ulama (NU)

Tradisi tahlilan, yasinan, dan tradisi memperingati 3 hari kematian, 7 hari kematian, 40 hari kematian, 100 hari, dan 1000 hari orang yang meninggal dunia merupakan tradisi yang sudah menjadi ciri khas di tengah-tengah masyarakat kita terkhusus di kalangan warga nahdliyin. Dan tradisi tersebut mulai dilestarikan sejak para sahabat Nabi sampai saat ini, di pesantren pun tahlilan, yasinan menjadi tradisi yang dilaksanakan setiap hari setelah shalat subuh oleh para santri dan itu sudah menjadi rutinan yang harus ada dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga tahlilan, yasinan merupakan budaya yang tak pernah bisa hilang dan senantiasa selalu dilestarikan dan selalu dijaga eksistensi atau keberadaannya. (Ulum, 2017)

Tahlilan, yasinan menjadi suatu tradisi yang telah di anjurkan atau dilaksanakan bagi setiap Komunitas NU, bahkan disunnahkan oleh Rasulullah dan para sahabatnya. Adapun procedure atau rangkaian di dalamnya terdapat pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an dan kalimah-kalimah terpuji seperti: tahmid, takbir, shalawat yang diawali dengan membaca al-Fatihah atau bertawasul dengan meniatkan pahalanya untuk para arwah yang dimaksudkan oleh pembaca atau yang mempunyai hajat dan selanjutnya ditutup dengan do'a. Inti dari bacaan tersebut ditujukan kepada para arwah supaya dimohonkan ampun oleh Allah SWT, atas adanya suatu dosa-dosa arwah tersebut. (Ulum, 2017)

Para ulama di Indonesia pun sepakat untuk terus menjaga dan merawat pelaksanaan tradisi tahlil tersebut, dan berdasarkan dalil-dalil Hadits, al-Qur'an, serta kitab-kitab klasik atau kitab kuning yang menguatkannya. Dan masyarakat NU merasakan sendiri kemanfaatan dari adanya pelaksanaan tahlil seperti, diantaranya sebagai ikhtiyar atau berusaha bertaubat kepada Allah bagi diri sendiri dan saudara yang telah meninggal, dan juga mengikat tali persaudaraan baik itu yang hidup, maupun yang sudah meninggal. Dan menjadikan kita untuk muhasabah diri sebagai pengingat akan suatu kematian, karena kematian menjadi suatu kepastian keberadaannya, oleh karena itu, kita hidup di dunia harus

mengisi diri kita dengan pengalaman-pengalaman religi atau rohani kita serta menumbuhkan jiwa kita dalam berdakwah kepada siapapun mengenai Islam yang sesungguhnya. (Ulum, 2017)

C. Sejarah Singkat Desa Banjarpanepen

Desa Banjarpanepen Kecamatan Sumpuih Kabupaten Banyumas merupakan desa yang sadar akan kerukunan, dimana di desa tersebut memiliki 4 Agama yaitu: Islam, Kristen, Buddha dan Kepercayaan Kepada Tuhan Yang Maha Esa atau Penghayat Kepercayaan. Berdasarkan wawancara dengan salah satu warga Banjarpanepen yaitu bapak Munjiono beliau selaku kepala desa di Desa Banjarpanepen, mengenai sejarah singkat mengapa di Desa Banjarpanepen terdapat beberapa atau banyaknya Agama yang dianut oleh masyarakatnya, beliau kemudian memberikan penjelasan mengenai sejarah singkat Desa Banjarpanepen:

“Jika kita menilik sejarah kenapa di Desa Banjarpanepen di sebut Desa, katanya terjadilah perang sampyuh dan yang masih hidup larilah ke sebelah utara. Kenapa dinamakan Banjarpanepen yaitu tempat untuk menepi mereka yang masih hidup. Nah mereka-mereka yang masih hidup itu, dari *ujung kulon*, *ujung wetan*, *tengah* dan sebagainya, itu agamanya berbeda-beda sehingga dari dahulu sudah ada. Jadi turun temurun sudah ada.” (wawancara dengan Bapak Munjiono beliau merupakan Kepala Desa di Desa Banjarpanepen, 31 Mei 2022)

Jadi awal mulanya mengapa bisa banyaknya agama di Desa banjarpanepen, karena dahulu ketika terjadi perang sampyuh terdapat beberapa pendatang yang ingin menepi di Desa Banjarpanepen dan setiap pendatang membawa ajaran agamanya masing-masing, sehingga terjadilah kolaborasi atau kerjasama antar masyarakat sekitar. Dan menurut beliau arti kata Banjarpanepen berasal dari kata Banjar yang artinya tempat dan Panepen yang artinya penepian, jadi Banjarpanepen merupakan tempat penepian bagi pendatang-pendatang yang ingin menepi sejenak. Dan menurutnya, dahulu kala pendatang-pendatang tersebut, ada yang sekedar menepi dan ada yang wafat atau meninggal di Banjarpanepen, karena gugur dalam perang sampyuh. Sehingga yang masih bertahanlah yang

membawa ajaran agama masing-masing seperti: Hindu, Buddha, Kristen Dan Islam. Adapun penjelasan mengenai awal mula agama di Banjarpanepen:

“Kalau jaman dahulu *yah* masih hindu, Buddha, kepercayaan atau animisme atau dinamisme itu, dan baru adanya Islam, itu saja islam KTP atau Islam Jawa.” (wawancara dengan Bapak Munjiono beliau merupakan Kepala Desa di Desa Banjarpanepen, 31 Mei 2022)

Meskipun awal mulanya masyarakat menganut Kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa atau Penghayat Kepercayaan atau beralih penafsiran menjadi Dinamisme dan Animisme sejak adanya pendatang-pendatang tersebut, masyarakat sekitar mulai tertarik dan menganut Agama-agama yang dibawakan oleh pendatang tersebut. Oleh karena itu, jika masyarakat banjarpanepen memiliki keanekaragaman Agama sudah tidak heran lagi, karena berdasarkan dahulu para pendatang membawa ajaran Agama masing-masing.

Dan sampai saat ini, masyarakat Banjarpanepen tetap menjaga dan menghargai perbedaan yang ada. Bahkan di Desa Banjarpanepen dari dahulu tidak pernah terjadi suatu konflik, karena mereka sadar akan hidup kerukunan. Dan masyarakat di Desa Banjarpanepen sangat menjunjung adat dan Istiadat yang sudah ada atau menjadi turun temurun dari nenek moyang. Dan bahkan ketika kita berkunjung di Desa Banjarpanepen, kita akan di sambut dengan tulisan-tulisan yang menggunakan aksara jawa, dan itu sangat membuktikan bahwa di Desa tersebut sangat mempertahankan budaya jawa hingga sampai saat ini. (wawancara dengan Bapak Munjiono beliau merupakan Kepala Desa di Desa Banjarpanepen, 31 Mei 2022)

D. Profile Desa Banjarpanepen

1. Letak Geografis dan Tipologi Desa Banjarpanepen

Letak geografis Desa Banjarpanepen terletak di Desa Banjarpanepen Kecamatan Sumpuih Kabupaten Banyumas. Desa tersebut sudah merupakan daerah dataran tinggi dan jalan yang berliku-liku. Dan mata pencaharian masyarakatnya adalah bertani dan berkebun, masyarakat

sekitar sangat memanfaatkan alam yang sudah ada, sehingga masyarakat desa Banjarpanepen sangat bergantung pada ketersediaan alam yang ada. Jarak Desa tersebut dengan pasar pun cukup jauh, sehingga terkadang masyarakat di Desa tersebut memanfaatkan tumbuh-tumbuhan yang ada, sebagai lauk pauk untuk pelengkap nasi.

Desa Banjarpanepen yang merupakan daerah dataran tinggi ini pada awalnya di desa ini terdiri dari 3 Dusun, 29 RT dan 8 RW, namun karena kurangnya Sumber Daya Manusia, pada tahun 2016 dirampingkan menjadi 2 Dusun, 29 RT dan 8 RW dengan batas-batas wilayah sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Kemawi Kecamatan Somagede
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Selanegara Kecamatan Sumpuih
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Ketanda Kecamatan Sumpuih dan Desa Karang Gintung Kecamatan Kemranjen
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Boganging Kecamatan Sumpuih

- **Orbitasi:**

- a) Jarak Ke kecamatan : 6 km
- b) Jarak Ke Kabupaten : 46 km
- c) Jarak Ke Provisi : 238 km
- d) Jarak Ke Ibu Kota : 394 km

- **Iklm:**

- a) Curah Hujan : Tinggi
- b) Suhu Rata-rata : 27 Derajat C
- c) Tinggi Tempat : 391 Mdl
- d) Bentang Wilayah : Pegunungan
- e) Ordinat Desa : $109^{\circ}23'32'' - 109^{\circ}24'15''$ BT
dan $7^{\circ}32'30'' - 7^{\circ}36'30''$

2. Potensi Sumber Daya Alam Desa Banjarpanepen

- **Luas Desa** : 1.720 ha
- **Luas Tanah Darat** : 520 ha
 - a) Tanah Kering/Ladang : 280 ha
 - b) Pemukiman : 240 ha
 - c) Perkebunan (Hutan Pinus) : 1.200 ha
- **Luas Tanah Fasilitas Umum**
 - a) Kas Desa : 6.025 m²
 - b) Perkantoran Pemerintahan : 400 m²
 - c) Lapangan : -
 - d) Pemakaman : 25.200 m²

3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama Yang Dianutnya

Di Desa Banjarpanepen yang masyarakatnya memiliki banyaknya agama, namun di desa tersebut tetaplah damai dan rukun. Bahkan uniknya di desa bajarpaenepen 1 Rukun Tetangga (RT) terdapat beberapa agama yang berbeda-beda, dan dari masing-masing masyarakatnya memiliki jiwa sadar akan kerukunan, sehingga itulah yang menjadi kunci masyarakat banjarpaenepen menjadi desa yang rukun dari dahulu sampai sekarang. Di Desa Banjarpanepen yang jumlah penduduknya mencapai 5.967 dengan penganut agama yang berbeda-beda. Adapun beberapa data mengenai jumlah penduduk berdasarkan agama yaitu: mulai dari Rukun Warga (RW) 01 terdapat 5 Rukun Tetangga (RT) dengan 3 Agama yaitu: penganut Agama Islam baik laki-laki dan perempuan dengan jumlah 594 dan penganut Agama Kristen baik laki-laki dan perempuan dengan jumlah 168 dan penganut Agama Buddha baik laki-laki dan perempuan dengan jumlah 23 sehingga jumlah penduduknya RW 01 total 785. Selanjutnya Rukun Warga (RW) 02 terdapat 5 Rukun Tetangga (RT) dengan 2 Agama yaitu: penganut Agama Islam baik laki-laki dan perempuan dengan jumlah 928 dan penganut Agama Buddha baik laki-laki dan perempuan dengan

jumlah 20 sehingga jumlah penduduknya RW 02 total 948. (Sumber data dari pengurus pelayanan Desa Banjarpanepen, 31 Mei 2022)

Selanjutnya Rukun Warga (RW) 03 terdapat 5 Rukun Tetangga (RT) dengan 2 Agama yaitu: penganut Agama Islam baik laki-laki dan perempuan dengan jumlah 609 dan penganut Agama Buddha baik laki-laki dan perempuan dengan jumlah 94 sehingga jumlah penduduknya RW 03 total 699. Selanjutnya Rukun Warga (RW) 04 terdapat 5 Rukun Tetangga (RT) dengan 5 Agama yaitu: penganut Agama Islam baik laki-laki dan perempuan dengan jumlah 937 dan penganut Agama Kristen baik laki-laki dan perempuan dengan jumlah 24 dan penganut Agama Hindu terdapat 1 perempuan dan penganut Kepercayaan baik laki-laki dan perempuan jumlah 15 dan penganut agama Buddha baik laki-laki dan perempuan dengan jumlah 29 sehingga jumlah penduduknya RW 04 total 1.006. Selanjutnya Rukun Warga (RW) 05 terdapat 3 Rukun Tetangga (RT) dengan 3 Agama yaitu: penganut Agama Islam baik laki-laki dan perempuan dengan jumlah 322 dan penganut Agama Kristen terdapat 1 perempuan dan penganut Agama Buddha baik laki-laki dan perempuan dengan jumlah 189 sehingga jumlah penduduknya RW 05 total 512. Selanjutnya Rukun Warga (RW) 06 terdapat 3 Rukun Tetangga (RT) dengan 3 Agama yaitu: penganut Agama Islam baik laki-laki dan perempuan dengan jumlah 431 dan penganut Agama Kristen baik laki-laki dan perempuan dengan jumlah 6 dan penganut Agama Buddha baik laki-laki dan perempuan dengan jumlah 79 sehingga jumlah penduduknya RW 06 total 516. (Sumber data dari pengurus pelayanan Desa Banjarpanepen, 31 Mei 2022)

Selanjutnya Rukun Warga (RW) 07 terdapat 3 Rukun Tetangga (RT) dengan 3 Agama yaitu: penganut Agama Islam baik laki-laki dan perempuan dengan jumlah 646 dan penganut Agama Kristen terdapat 1 laki-laki dan penganut Agama Buddha baik laki-laki dan perempuan dengan jumlah 63 sehingga jumlah penduduknya RW 07 total 710. Selanjutnya Rukun Warga (RW) 08 terdapat 4 Rukun Tetangga (RT)

dengan 5 Agama yaitu: penganut Agama Islam baik laki-laki dan perempuan dengan jumlah 720 dan penganut Agama Kristen baik laki-laki dan perempuan dengan jumlah 59 dan penganut Agama Buddha baik laki-laki dan perempuan dengan jumlah 8 sehingga jumlah penduduknya RW 08 total 787. (Sumber data dari pengurus pelayanan Desa Banjarpanepen, 31 Mei 2022)

4. Organisasi-Organisasi Masyarakat di Banjarpanepen

a. Karangtaruna

Karangtaruna merupakan suatu organisasi masyarakat di Desa Banjarpanepen yang mana beranggotakan pemuda-pemudi yang lintas iman, dimana terdapat beberapa Agama seperti: Agama Kristen, Agama Buddha, Agama Islam dan Penghayat Kepercayaan. Dalam organisasi karangtaruna, biasanya para pemuda-pemudi mengadakan kegiatan rutin setiap 2 minggu sekali. Tujuannya adalah menambah relasi dan persaudaraan baru antar bangsa. Berhubung di Desa Banjarpanepen yang memiliki kemajemukan Agama, organisasi karangtaruna ini sangat di perlukan, karena didalamnya terdapat rangkaian acara diskusi lintas iman, dialog antar umat beragama dan saling belajar terakait Agama-Agama yang ada atau shareing. Adanya karangtaruna ini di Desa Banjarpanepen sangat bermanfaat apalagi bagi para pemuda-pemudi di Desa Banjarpanepen, karena merekalah yang akan meneruskan jejak-jejak kebudayaan, kerukunan yang telah dijaga sampai saat ini. (wawancara dengan mba Finia Nigsih, 27 Juni 2022)

b. Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB)

Di Desa Banjarpanepen terdapat perkumpulan suatu kerukunan beragama yang dilakukan setiap 1 bulan sekali. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Dwi Ratnasari dan beliau merupakan aktivis FKUB serta perangkat Desa. Beliau menjadi perwakilan Agama Buddha di Desa Banjarpanepen dan sering mengikuti acara-acara yang diadakan oleh FKUB. Bahkan ketika Desa Banjarpanepen menjadi tempat untuk diskusi organisasi FKUB, tempat yang bertempatan pun

terkadang berada di tempat ibadah-ibadah umat Agama lain, seperti: di vihara, gereja, Sasana Adi Rasa dan di masjid. Bahkan ketua FKUB Banyumas yang merupakan seorang Kyai di pondok pesanten sekaligus rektor di UIN Saifuddin Zuhri Purwokerto pun, ikut serta menghadiri dan ikut masuk ke rumah tempat ibadah umat agama lain, itu sangat membuktikan bahwa beliau memiliki jiwa toleransi yang sangat tinggi.

E. Profil Komunitas Nahdatul Ulama di Banjarpanepen

1. Profil masyarakat NU di Banjarpanepen

Di Desa Banjarpanepen Masyarakat yang menganut Agama Islam hampir masyarakatnya beraliran Nahdatul Ulama. Dan komunitas NU di Banjarpanepen tidak hanya sekedar mengaku beraliran NU saja, namun mereka aktif terhadap organisasi-organisasi yang ada seperti mengikuti: Banser, Ansor Mulimat, Fatayat dan IPNU dan IPPNU belum lagi ditingkat kecamatan maupun kabupaten. Dan masyarakat NU di Banjarpanepen pun tetap mempertahankan budaya dan rutinan yang sudah ada dari sejak dahulu, seperti: selamatan, atau keduren tradisi Keba, tahlilah, dzkir, ziarah kubur sholawatan dan tradisi-tradisi yang lain. Dan komunitas NU pun selalu meningkatkan kerukunan antar umat beragama yang terdapat di Banjarpanepen.

2. Pengertian komunitas Nahdatul Ulama di Desa Banjarpanepen

Islam di Banjarpanepen dulunya terdapat 2 aliran yaitu Islam abangan dan Islam kejawen, dan Islam kejawen yang sampai saat ini pun masih terdapat di Desa tersebut. Islam kejawen yaitu mereka yang sangat kental akan budaya jawanya, meskipun hukum Islam mereka tetap yakini, namun adat Jawa pun saling beriringan. Mereka tidak mudah untuk menghilangkan budaya yang terdahulu, justru mereka sangat menghargai nenek moyang atau leluhur yang terdahulu. Dan biasanya di setiap rumah warga yang Islam kejawen di depan pintu rumahnya terdapat lampu dammar atau hidup, belum lagi terdapat

bunga-bunga dan wewangian yang lainnya. Meskipun pada saat itu, Islam kejawen masih melakukan sesajen atau sesembahan, walaupun sebagai formalitas untuk menghormati leluhur, namun tetap tujuan mereka hanyalah beribadah kepada Allah SWT dan bukan yang lainnya. (wawancara dengan bapak Soleh beliau merupakan kyai atau pemuka Agama Islam di Desa Banjarpanepen, 28 Juni 2022) adapun penjelasan mengenai adanya Islam NU di Banjarpanepen:

“Menurut Simbah saya, yang kebetulan orang Islam juga tokoh kejawen. Di Banjarpanepen sudah ada Islam dan pasti ber aliran NU. Namun pengetahuan Islamnya masih terbatas, jadi antara hukum Islam dan adat masih campur aduk. Contoh umat Islam mau nikah, tentu syaratnya sesuai hukum Islam, namun adat ikut masuk, hari pernikahan di hitung dulu. Lahir hari apa, pasaran apa, ketemu berapa, setelah di hitung dan cocok, ya baru di tentukan harinya.” (wawancara dengan bapak Soleh beliau merupakan kyai atau pemuka Agama Islam di Desa Banjarpanepen, 28 Juni 2022)

Sehingga menurut beliau Islam di Banjarpanepen dari dahulunya memanglah beraliran Nahdatul ulama, namun pengetahuan akan ke Islamannya masih terbatas. Sehingga antara hukum Islam dan adat masih tercampur adukan, artinya bahwa mereka percaya akan hukum-hukum yang ada di dalam ajaran Islam, namun juga masih mempercayai adat atau ilmu-ilmu Jawa yang sudah ada. Contohnya ketika terdapat seseorang yang mau menikah syaratnya sesuai hukum Islam, selanjutnya adat ikut masuk juga. Seperti ketika perhitungan hari pernikahan, sebelumnya di hitung terlebih dahulu, si calon pengantinya lahir hari apa, pasarnya apa dan nanti ketemunya berapa, setelah di hitung dan kemudian cocok baru di tentukan hari bagusnya untuk menikah. (wawancara dengan bapak Soleh beliau merupakan kyai atau pemuka Agama Islam di Desa Banjarpanepen, 28 Juni 2022)

Berdasarkan wawancara dengan bapak Sholeh beliau merupakan pemuka agama sekaligus warga asli di Desa Banjarpanepen dan dulunya beliau merupakan satu-satunya orang yang mondok atau mengenyam pendidikan di pondok pesantren, sehingga beliau dijuluki

sebagai kiyai atau guru besar Agama Islam. Menurut beliau adanya organisasi Nahdatul Ulama di bentuk di Banjarpanepen pada tahun 1993, dimana masyarakat disana dikenalkan dengan aktivitas-aktivitas atau kegiatan-kegiatan terkait komunitas Nahdatul Ulama, dimana menurut prespektif masyarakat sekitar, komunitas Nahdatul Ulama merupakan Islam yang masih kental akan tradisi-tradisi, ciri khas atau budaya masyarakat sekitar seperti: tahlillah, yasinan, memperingati hari kematian 7 hari, 40 hari, 100 hari dan 1000 hari, ziarah kubur, orang yang mengadakan selamatan seperti: aqiqah, walimahan, sunatan dan 4 bulanan keba (tujuh bulanan bagi sang jabang bayi yang ada di rahim sang ibu). (wawancara dengan bapak Soleh beliau merupakan kyai atau pemuka Agama Islam di Desa Banjarpanepen, 28 Juni 2022)

3. Perkembangan dan Hambatan Komunitas NU di Banjarpanepen

Dan menurut beliau bapak kyai Soleh beliau merupakan tokoh agama Islam, beliau ketika berdakwah di Banjarpanepen sangatlah totalitas, bahkan sampai mengikuti adat dan budaya penganut agama yang terdahulu, beliau sampai rela melakukan puasa putih demi untuk menyebarkan agama Islam di Banjarpanepen. Menurut beliau jika ingin mengislamkan banyak orang di Banjapanepen, beliau harus mengetahui secara mendalam atau ikut serta dengan orang-orang tersebut. Karena orang-orang terdahulu menurut beliau sangatlah sakti-sakti, seperti ketika menangkap seekor tupai sebagai sesembahan, orang-orang tersebut harus menangkapnya sendiri dan jika saja fikiran pak sodik kosong, maka beliau tidak akan bertahan lama. Oleh karena itu, dibutuhkan ilmu yang tinggi dan perjuangah yang exstra untuk masuk ke kehidupan orang-orang tersebut. Dan menurut beliau tidak sembarang orang bisa melakukannya dan butuh kehati-hatian. Disisi lain meskipun beliau kekeh dengan keyakinan beliau dengan agama Islam, namun dalam berdakwah pun haruslah diperjuangkan. Dan di Banjarpanepen Islam masuk melalui ingkung, keduren dan adat dan budaya lainnya yang sudah ada ketika zaman Hindu dan Buddha, Islam

masuk pun meluruskan yang ada dan tidak membubarkan yang sudah ada.

Sehingga perlahan tapi pasti perjuangan bapak kyai Sholeh akhirnya membuahkan hasil dan banyak masyarakat di Banjarpanepen berpindah keyakinan menjadi menganut agama Islam, bahkan menjadi mayoritas di Banjarpanepen. Meskipun terdapat beberapa agama yang ada, namun bapak kyai soleh sangat menerapkan Islam yang *rahmatan lill 'alamiin* sehingga di Banjarpanepen tidak pernah timbulnya suatu konflik. Dan menurut beliau kunci masyarakat di Banjarpanepen bisa rukun dan damai melihat realita pluralitas agama yang ada adalah dengan mempertahankan suatu budaya yang ada, jika masing-masing mementingkan agamanya, maka tidak akan terjadi suatu kerukunan, karena setiap individu pastinya akan mementingkan egonya masing-masing. Dan bapak soleh beliau tidak hanya sebagai kyai atau pemuka agama di Desa Banjarpanepen saja, namun beliau sekaligus aktifis di Nahdatul Ulama beliau sebagai MWC NU Sumpuuh dalam bidang dakwah, bahkan oraganisasi-organisasi seperti: IPNU, IPPNU, Banser, Ansor, Muslimat Dan Fatayat pun dibawah naungan beliau atau anak didiknya beliau. (wawancara dengan bapak Soleh beliau merupakan kyai atau pemuka Agama Islam di Desa Banjarpanepen, 28 Juni 2022)

Namun menurut beliau masih terdapat masyarakat yang kurang peka terhadap ajaran keislamannya, seperti ketika terdapat TPQ yang membutuhkan bantuan materil masyarakat sekitar enggan untuk membantu, bahkan yang membantu hanyalah orang itu-itu saja. Ketika terdapat suatu pertemuan dengan orang tersebut pun, mereka hanya sekedar mengucap terimakasih kepada bapak soleh sebagai formalitas, tanpa pembuktian dan tindakan, padahal itu untuk kepentingan bersama. Harusnya kita sebagai manusia jagan melupakan suatu kejadian sejarah yang telah ada, meskipun sudah beberapa tahun yang lalu, namun semangat dan perjuangan tokoh-tokoh terdahulu haruslah

kita hargai, hormati dan mengapresiasi mereka yang telah totalitas dalam memperluas atau menyebarkan ajaran agama Islam di suatu wilayah sehingga menjadikan berkembang pesat sampai saat ini. (wawancara dengan bapak Soleh beliau merupakan kyai atau pemuka Agama Islam di Desa Banjarpanepen, 28 Juni 2022)

4. Organisasi-organisasi Komunitas Nahdatul Ulama

Di Desa Banjarpanepen terdapat organisasi-organisasi komunitas NU seperti: Banser, Ansor, Muslimat, Fatayat dan IPNU dan IPPNU. Organisasi tersebut pun sangat aktif di Desa Banjarpanepen. Meskipun terdapat kendala dan hambatan yang dialami oleh pengurus dan antar anggotanya, namun mereka tetap menjalankan program kerjanya masing-masing. Bahkan organisasi komunitas NU ini sering mengadakan kolaborasi dengan penganut agama yang lain yang terdapat di Banjarpanepen. Tujuannya supaya meningkatkan kembali kerukunan antar umat di Desa Banjarpanepen.

Di Desa Banjarpanepen terdapat organisasi-organisasi keagamaan yang masih aktif seperti: Ikatan Pelajar Nahdatul Ulama (IPNU), Ikatan Pelajar Putri Nahdatul Ulama (IPPNU), Banser (organisasi laki-laki Nahdatul Ulama), Ansor (organisasi pemuda), Fatayat (organisasi pemudi), serta Muslimat (organisasi perempuan Nahdatul Ulama). Di Desa Banjarpanepen setiap pengurus Nahdatul Ulama masih sangat aktif dalam menjalani rutinan yang diadakan oleh setiap organisasi yang ada. Bagi komunitas Nahdatul Ulama adanya rutinan tersebut menjadikan Islam Nahdatul Ulama menjadi hidup, ternyata masih ada penerus-penerus yang masih mempertahankan rutinan yang sudah ada sejak dahulu sampai sekarang. Peralunya, bagi pemuda-pemudi khususnya untuk saat ini, sangat susah jika harus mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada. Hanya pemuda-pemudi yang mau dan sadarlah yang masih menghargai akan sejarah Nahdatul Ulama dan para pejuang ulama-ulama yang terdahulu.

a) Ikatan Pelajar Nahdatul Ulama (IPNU) dan Ikatan Pelajar Putri Nahdatul Ulama (IPPNU)

Di Desa Banjarpanepen terdapat organisasi IPNU dan IPPNU biasanya yang mengikuti organisasi tersebut adalah pemuda-pemudi Nahdatul Ulama yang masih menempuh pendidikan atau sebagai pelajar. Berdasarkan wawancara dengan Finia nigsih beliau merupakan wakil ketua IPPNU di Desa Banjarpanepen organisasi IPNU dan IPPNU dibentuk dan diresmikan pada tahun 2013. Adapun kegiatan yang dilaksanakan oleh IPNU dan IPPNU adalah rutinan mengadakan khitobah yang dilaksanakan pada satu bulan sekali selanjutnya kegiatan ketika hari-hari besar Islam seperti, peringatan 1 muharrom, isro mi'roj, maulid Nabi dan lain-lain. Dan menurutnya, terdapat beberapa kendala atau progam kerja yang belum terpenuhi. Palsanya dari letak geografis yang jalanya naik turun dan sudah termasuk dataran tinggi, sehingga para pemuda dan pemudi terkadang merasa kesulitan untuk menjalankan suatu progam kerja dan menghadiri kegiatan-kegiatan yang ada dan tidak semua para pelajar bisa menaiki motor.

Dalam merekrut atau memilih dan menerima Anggota baru untuk IPNU dan IPPNU pengurus biasanya mengadakan sosialisasi dengan target dari mushola 1 ke mushola yang lainnya. Berhubung di Desa Banjarpanepen memiliki banyaknya Agama, pengurus IPNU dan IPPNU tidak mengsosialisasikan keseluruhan Desa, karena terdapat beberapa dusun yang kebanyakan masyarakatnya menganut agama Buddha dan agama Kristen. Meskipun terdapat agama Islam di sana, namun dalam lingkungan tersebut masyarakatnya hanya mengenal sekedar Agama Islam dan tidak terlalu fanatik terhadap aliran ke Nahdatul Ulamanya. Menurut pandangan mereka Islam hanya sekedar sholat, meskipun terkadang mereka ikut mengaji, namun dikarenakan mata pencaharian mereka yang bertani dan berkebun sehingga mereka lebih memilih fokus mengurus ladang dari pada mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada.

Bagi pelajar Anggota dan pengurus IPNU dan IPPNU mereka yang lulus SMA terkadang lebih memilih untuk bekerja dibandingkan untuk mengurus IPNU dan IPPNU dan yang menempuh pendidikan kuliah pun tidak bisa sepenuhnya dalam menjalankan suatu program kerja. Namun masih juga terdapat pengurus yang totalitas dalam menjalankan organisasi IPNU dan IPPNU. Dan Belum lagi terdapat hambatan komunikasi bagi Anggota atau pengurus IPNU IPPNU yang jarang sekali mempunyai Handphone pasalnya di Desa Banjarpanepen yang termasuk daerah pegunungan, sehingga sinyal sangat susah, meskipun terdapat wifi namun tetap saja sinyal di Banjarpenepen sagatlah susah. Namun, disisi lain semangat pelajar dan pelajar putri sangat membara meskipun terdapat banyaknya hambatan dan kendala mereka tetap menjalankan amanat atau suatu aktivitas dan rutinan yang harus dilakukan oleh pelajar IPNU dan IPPNU. (wawancara dengan mba Finia Nigsih, 27 Juni 2022)

b) Muslimat NU

Organisasi muslimat di Banjarpanepen terbentuk pada tahun 2002 sebelumnya masyarakat sekitar hanya mengerti akan Islam NU nya saja dan belum begitu aktif atau mengadakan rutinan dan aktifitas yang berhubungan dengan muslimat. Adapun awal mulanya mencari anggota baru atau terbentuknya organisasi muslimat ini yaitu dengan sosialisasi menyampaikan dari orang satu ke orang selanjutnya. Seperti pertama-tama musyawarah mengenai organisasi muslimat ini hanya beberapa orang terlebih dahulu, selanjutnya orang-orang tersebut menyampaikan dari satu orang ke orang selanjutnya dan yang lainnya, sehingga seiring berjalannya waktu berkembanglah organisasi muslimat di Banjarpanepen dan akhirnya organisasi muslimat ini memiliki jumlah yang banyak hingga sampai saat ini.

Adapun kegiatan rutinan yang dilakukan organisasi muslimat ini seperti: terdapat kegiatan rutinan tahunan seperti memberikan santunan anak yatim dan fakir miskin yang terdapat di Banjarpanepen,

selanjutnya terdapat latihan membaca kitab *al-barjanji* untuk ibu-ibu muslimat, dan baru-baru ini terdapat kegiatan antar anggota muslimat mengenai peduli lingkungan atau penghijauan, kegiatannya seperti menanam pohon yang mengandung air dan penghijauan untuk mengantisipasi besok ketika terdapat musim kemarau, sehingga masyarakat tidak kekurangan air dan kegiatan menanam pohon ini dilakukan pada sumber-sumbernya seperti di hutan. Dan selanjutnya terdapat rutinan pertemuan antar pengurus muslimat yang dilaksanakan setiap 3 minggu sekali yaitu setiap hari selasanya. Dan terdapat rutinan bulanan bersama rading dan yang mingguan bersama masing-masing anak ranting. Adapun kendala atau hambatan yang dirasakan oleh organisasi muslimat seperti dalam bidang keuangan, namun jika di musyawarahkan terlebih dahulu antar anggota, bisa tetap di jalankan. (Berdasarkan wawancara dengan Ibu Tarni beliau merupakan ketua muslimat NU Banjarpanepen , pada sabtu 16 Juli 2022)

c) **Fatayat NU**

Awal mulai dibentuk adanya organisasi fatayat ini bermula dari arahan fatayat PC Banyumasan dan organisasi muslimat membantu mencarikan kandidat kandidat yang ada dan membentuk pengurus fatayat di Banjarpanepen dan dibentuknya pada tahun 2018 dan di resmikan pada 2019. Dan Ibu yola sebagai ketua pertama fatayat sampai saat ini. Dan adapun kegiatan rutinan yang diadakan fatayat seperti: anjangsana fatayat yang bertempat di tempat-tempat ibadah masjid atau mushola yang tersebar di 7 anak ranting seluruh Banjarpanepen dan rutinan pengajian anjangsana ini di laksanakan setiap satu bulan sekali. Selanjutnya terdapat rutinan pertemuan pengurus yang dilaksanakan setiap sebulan sekali. Selanjutnya rutinan membaca kitab *al-barjanji* yang berisi mengenai sejarah hidup sang baginda Nabi Muhammad saw.

Dan pembacaan tahlil yang dilaksanakan oleh setiap anak ranting. Selanjutnya rutinan membaca Al-Qur'an yang dilaksanakan secara

online oleh pengurusan fatayat. Selanjutnya mengikuti rutinan-rutinan yang telah diadakan oleh PAC. Rutinan fatayat ini sering dilaksanakan pada satu bulan sekali. Dan organisasi fatayat ini sering mengadakan kegiatan kolaborasi dengan agama yang lain untuk membantu, mensukseskan, atau ikut berpartisipasi dalam bentuk tenaga, fikiran dan materi.

Adapun hambatan dan kendala yang dirasakan oleh organisasi fatayat yaitu: kebanyakan kesadaran orang Banjarpanepen itu masih kurang terkait apa itu organisasi fatayat, karena mereka masih sangat kurang pengetahuan tentang agamanya. Belum lagi yang mengikuti organisasi fatayat kebanyakan adalah ibu-ibu rumah tangga sehingga mereka masih memetingkan pekerjaan rumah tangga, ditambah lagi mereka yang sehari-harinya bekerja sebagai penderes atau membuat gula jawa, sehingga menyita banyak waktu dan tenaga. Belum lagi jika untuk izin kepada suaminya yang terkadang sulit dan biasanya organisasi fatayat masih mempunyai anak kecil jadi membagi waktunya sulit. Dan medan yang dilalui pun sangat sulit karena daerahnya yang sudah termasuk pengunungan dan terpencil, jarak rumah antar anggota fatayat pun sangat jauh-jauh. (Berdasarkan wawancara dengan ibu Yola beliau merupakan ketua fatayat NU Banjarpanepen, Kamis 21 Juli 2022)

d) Banser NU

Dibentuknya banser secara terorganisasi wilayah itu tahun 2000, namun semenjak tahun 90-an sudah ada, namun belum dibentuk keorganisasiannya. Dan mulai tersebar luas itu pada tahun 2015 dan 2018. Apalagi ketika tahunnya Gus Dur organisasi NU mengalami kebangkitan dan tersebar luas di wilayah nusantara. Kegiatan banser di bantu PAC seperti setiap setengah bulan sekali *manaqiban* yaitu suatu acara untuk mengenang *waliyullah* yaitu Syeh Abdul Qodir Al-Jailani, dalam isi kitab tersebut terdapat Biografi beliau, karomahnya, pujian-pujian kepada Allah SWT, dan pembacaan *manaqiban* di baca secara

bergiliran dan dilaksanakan di tempat-tempat yang sudah mendapatkan izin untuk melaksanakan pembacaan *manaqiban*. Dan terdapat kegiatan rutin seperti apel yang dilaksanakan sebulan sekali bersama anak cabang. Dan menurut beliau kerja harus terdapat surat panggilan atau jika tidak dari pimpinan langsung, banser tidak akan hadir seperti terdapat suatu pengajian di Banjarpanepen yang mengadakan pengajian tersebut haruslah mengundang banser terlebih dahulu supaya banser ikut serta dalam mengamankan kegiatan pengajian tersebut.

Dan banser juga bertugas mengamankan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan seperti pada hari-hari besar Islam dan nasional yang lain. Dan kegiatan rutin atau yang lainnya dilaksanakan setengah bulan sekali untuk mengukuhkan organisasi. Namun jika banser sedang dibutuhkan dalam keamanan untuk kegiatan tertentu, dan dilaksanakan setiap perminggunya banser pun siap untuk bertugas. Dalam pembagian tugas banser jika terdapat 15 orang lalu dikelompokkan menjadi 2 yaitu khusus untuk pemuda yang masih sendiri dan yang sudah berkeluarga. Menurut pak sodik jika banser yang sudah berkeluarga lebih mengedepankan keluarganya terlebih dahulu karena itu kewajibannya, baru organisasinya. Karena menurutnya kewajiban yaah tetap kewajiban ibadah yah tetap ibadah, harus menyesuaikan. Namun ketika sudah ikut serta kegiatannya harus totalitas dalam bertindak karena menurut beliau organisasi banser itu seperti mengabdikan kepada Nahdatul Ulama. Jika banser itu kegiatan kenuanya di Banjarpanepen, menurutnya karena NU yang sesungguhnya itu tidak membutuhkan pengakuan tetapi lebih pengabdian.

Adapun kolaborasi dengan penganut agama lain dalam hal keamanan bersama organisasi lokal Desa yaitu Pemuda Pancasila dan Karang taruna menjaga di depan rumah tempat agama lain seperti di sasana adi rasa, gereja dan vihara. Namun jika kegiatannya berbau hiburan, banser pasti menolaknya dan mereka yang non Islam pun sangat memahami. Dan terdapat hambatan atau kendala yaitu kurang

kesadaran antar anggota sebagai pengerak banser, seperti ketika jumlah anggotanya terdapat 15, namun yang ngelist atau yang bisa hanya beberapa tidak semua anggota bisa, karena terdapat urusan-urusan yang lain, sebagai pengerak banser pun harus lebih bijak dalam menanggapi fenomena tersebut. Belum lagi kenadala di bidang ekonomi yang apa-apanya pun sendiri tanpa bantuan yang lain, paling lebih bergantung kepada Ormas NU nya.

Selanjutnya terdapat kendala komunikasi seperti sinyal yang susah, namun bapak sodik ini langsung datang ke rumah antar anggotanya supaya dalam kegiatan bisa berjalan. Apalagi jika merekrut anggota banser yang baru agak sulit, karena masih kurang kesadarannya akan organisasi banser ini. Dan menurut pak sodik pernah melaksanakan kegiatan banser sampai 10 atau 15 hari dan beliau sampai tidak pulang ke rumah, namun menurutnya, itu menjadi bentuk pengabdian kita kepada Nahdatul Ulama. (Berdasarkan wawancara dengan bapak Sodik beliau merupakan koordinasi banser di bagian wilayah Banjarpanepen., pada Minggu 24 Juli 2022)

e) **Ansor NU**

Sejarah organisasi ansor di Banjarpanepen yaitu terdapat suatu warga Banjarpanepen yaitu bapak suparman sendiri yang dahulunya orang yang mondok yang terdapat di Banjarpanepen dan ikut mendirikan organisasi banser dan beliau pun menjadi ketua Ansor di Banjarpanepen, dibentuknya organisasi ansor ini pada tahun 2013. Kegiatan rutin yang dilakukan organisasi ansor adalah rutinan pengajian antar anggota ansor, selanjutnya ada tarling atau takbir keliling yang dilaksanakan setiap bulan Ramadhan dan bertempat di tiap-tiap mushola dan masjid yang ada di Banjarpanepen. Organisasi ansor ini melaksanakan rutinan setiap satu bulan sekali. Dan terdapat hambatan atau kendalan yang dirasakan oleh organisasi ansor adalah medan yang dilalui oleh pengurus ansor karena di Desa banjarpanepen yang suda masuk wilayah pegunungan, sehingga menjadikan antar

anggota mengulur waktu ketika terdapat pertemuan. (Berdasarkan wawancara dengan bapak Suparman beliau merupakan Ketua Ansor di Banjarpanepen, pada Senin 25 Juli 2022)

5. Kondisi Keagamaan Sosial Kultur Komunitas Nahdatul Ulama di Banjarpanepen

Di Desa Banjarpanepen kondisi keagamaan pada komunitas NU sangatlah baik mereka sangat memhamai betul apa itu komunitas NU. Tidak seperti dahulu yang hanya mengenal Islam yah hanya Islam, tidak begitu memahami apa itu komunitas NU. Komunitas NU di Banjarpanepen pun memiliki ciri khas dalam bidang keagamaan seperti rutinan setelah sholat atau dalam aktivitas tertentu yaitu: tahlilan, dzikir, ziarah kubur, pengajian, membaca kitab *al-barjanji*, *manaqiban*, sholawatan dan peringatan hari-hari besar agama Islam.

Dalam bidang sosial komunitas NU di Banjarpanepen sangat memiliki rasa peka dan jiwa kemanusiaan yang tinggi antar masyarakat yang ada di Banjarpanepen. Apalagi di Banjarpanepen yang memiliki pluralitas agama namun masyarakatnya selalu menjunjung tinggi toleransi. Dan dalam menolong atau membantu pun komunitas NU di Banjarpanepen selalu totalitas tidak pernah memandang background seseorang apah. Dan dalam bidang culture atau budaya pada komunitas NU di Banjarpanepen pun sangat mempertahankan budaya yang sudah ada, komunitas NU di Banjarpanepen tidak pernah membubarkan yang sudah ada, namun meluruskan dan mengemas sedemikian rupa sehingga menjadi cirri khas yang dimiliki oleh Komunitas NU. Adapun tradisi atau budaya yang terdapat pada masyarakat NU di Banjarpanepen yang ada seperti: selamatan atau tasyakuran pada acara-acara tertentu, tradisi Keba atau 7 bulanan atau 4 bulanan, sedekah bumi dan grebeg sura.

F. Relasi Komunitas Nahdatul Ulama dan Pluralitas Agama di Desa Banjarpanepen

1. Pandangan Komunitas Nahdatul Ulama Mengenai Aktifitas 3 Agama

1) Menurut Pemuka Agama Islam

Jika menurut pandangan bapak soleh mengenai aktifitas umat agama lain baik-baik saja dari dahulu sampai sekarang dan semuanya rukun-rukun saja karena mereka ibadah sesuai dengan keyakinannya dan mereka tidak pernah mempermasalahkan agama yang lain. Dan ketika agama Islam mengadakan kegiatan keagamaan seperti *muludan selamatan* dan lain-lain pun, terdapat sousystem yang dengan volume tinggi pun, mereka tidak dipermasalahkan. Dan ketika terdapat salah satu warga yang meninggal mereka pun saling bertaziyah yang datang pun dari penganut Kristen, Buddha dan Penganut Kepercayaan. Dan masyarakat di Bajarpanepen jika mengadakan suatu kegiatan bermasyarakat atau social dilakukan secara bersama-sama, namun jika sudah menjuru keyakinannya maka sudah ditanggung masing-masing. (wawancara dengan bapak Soleh beliau merupakan kyai atau pemuka Agama Islam di Desa Banjarpanepen, 28 Juni 2022)

2) Menurut IPNU dan IPPNU

Pandangan IPNU dan IPPNU dalam memandang pluralitas agama sangat mendukung karena setiap agama di Banjarpanepen sangat mempertahankan identitas, keunikan, atau ciri khas yang dimiliki oleh setiap penganut agama masing-masing, organisasi IPNU IPPNU sangatlah mendukung sekali adanya pluralitas agama ini, asalkan tidak berselisihan saling menjaga solidaritas. Apalagi ketika bertemu yang antar umat beragama yang lain pun sangat berteman baik tidak memandang latar belakang Agama apa. Seperti yang dilakukan oleh organisasi karangtaruna yang mana didalamnya terdapat pemuda Kristen, Buddha, Islam dan

Kepercayaan, dalam organisasi tersebut program kerjanya pun berjalan dengan lancar. Itu juga sebagai bukti penerapan pluralitas agama yang terdapat di Desa Banjarpanepen. (wawancara dengan mba Finia Nigsih, 27 Juni 2022)

3) Menurut Muslimat

Pandangan organisasi muslimat di Banjarpanepen mengenai pluralitas agama yang ada yaitu memiliki sikap menghargai dan menghormati antar umat beragama, pasalnya di Banjarpanepen yang memiliki 4 Agama yaitu: Islam, Kristen, Buddha dan Kepercayaan kepada Tuhan yang Maha Esa namun masyarakat sekitar bisa saling menghargai dan menghormati. Dan ketika terdapat aktifitas yang dilaksanakan oleh umat lain terkhusus organisasi muslimat tidak pernah merasa terganggu karena sudah memahami pluralisme agama yang ada di Banjarpanepen. (Berdasarkan wawancara dengan Ibu Tarni beliau merupakan ketua muslimat NU Banjarpanepen , pada sabtu 16 Juli 2022)

4) Menurut Fatayat

Pandangan organisasi fatayat mengenai pluralitas agama yang ada sangatlah baik dan mereka sangat memiliki jiwa toleransi yang tinggi dan kerjasama antar umat beragama pun sangat terjaga. Dan organisasi fatayat pun tidak pernah merasa terganggu akan aktivitas umat agama lain terkhusus di Desa Banjarpanepen. (Berdasarkan wawancara dengan ibu Yola beliau merupakan ketua fatayat NU Banjarpanepen, Kamis 21 Juli 2022)

5) Menurut Banser

Pandangan organisasi banser mengenai pluralitas agama di Banjarpanepen sangatlah baik pasalnya kesadaran masyarakat yang memiliki 4 agama tersebut, sehingga dari dahulu tidak pernah terjadi diskriminasi agama. Bahkan orang-orang yang non islam seperti budha mereka menyiapkan makanan yang dibagikan setelah

sholat teraweh, itu menjadi bukti bahwa masyarakat sekitar memiliki jiwa toleransi yang tinggi. Dan begitupun sebaliknya jika terdapat suatu acara di Vihara orang Islam pun ikut membantu untuk mensukseskan acaranya. Bahkan mereka jika memotong hewan yang bernyawa seperti: ayam dan kambing mereka meminta memotongkan hewan dari orang Islam, supaya orang Islam ikut merasakan dan menerima pemberian dari yang non Islam. Jika tidak seperti itu orang Islam pun tidak mau menerimanya, masyarakat sekitar pun sangat memahami. (Berdasarkan wawancara dengan bapak Sodik beliau merupakan koordinasi banser di bagian wilayah Banjarpanepen., pada Minggu 24 Juli 2022) adapun penjelasan Banser mengenai kolaborasi dengan penganut agama lain:

Dan jika Ada yang meninggal kita tetap bertaziyah baik Buddha, Kristen maupun kepercayan tapi jika sudah ritual Keagamaanya, yah berdasarkan yang bersangkutan. Kita hanya sebatas membantu. *Sing gotong, sing mikul, perawatan, nyelang tenda nyelang opo, apa yang ada di masyarakat nggak memperhitungkan agama.* Kalau kegiatannya orang buddha yah nggak mungkin ngundang wong Islam, tapi kalau misal tasyakuran yah *tetep mba, misal ana tasyakuran wengine mengko koe teka, yah teka mba, wong Buddha diundang syukuran yah teka mba,* dia menghormati, *nggak ikut acaranya, yah datang karena menghormati,* kita diundang pun karena menghormati, bukan ikut acaranya. Kalau ada ritual, yah kita cuman duduk *ajah menghormati gitu.* (Berdasarkan wawancara dengan bapak Sodik beliau merupakan koordinasi banser di bagian wilayah Banjarpanepen., pada Minggu 24 Juli 2022)

Dan ketika terdapat salah satu waraga yang meninggal masyarakat di Banjarpanepen pun saling berta'ziah dan saling bekerja sama. Dan ketika orang Islam mengadakan syukuran mereka yang non islam pun mau diundang dan ikut serta. Begitupun sebaliknya namun jika sudah masuk ke ranah ritual keagamaan masing-masing orang diam, duduk dan bahkan keluar terlebih dahulu. Dan organisasi Banser ini tidak pernah terganggu

akan aktifitas umat agama lain, malah sebelum mengkritik penganut agama lain dari banser pun menanyakan kepada pihak yang lain, apakah kegiatan banser ini mengganggu umat agama lain begitupun sebaliknya. Bahkan ketika bulan romadhon pun tidak ada yang membangunkan sahur-sahur di Desa Banjarpanepen, karena mereka memahami umat yang lain yang berbeda, karena waktu sahur adalah waktu untuk istirahat, sehingga mereka tidak berani untuk membangunkan mereka. (Berdasarkan wawancara dengan bapak Sodik beliau merupakan koordinasi banser di bagian wilayah Banjarpanepen., pada Minggu 24 Juli 2022)

6) Menurut Anzor

Adanya pluralitas agama menurut organisasi anzor saling membantu, menghargai terkhusus jika mengadakan kegiatan yang dilaksanakan oleh setiap masing-masing penganut agama yang lain, begitupun sebaliknya dan memiliki jiwa toleransi yang tinggi. Menurut organisasi anzor adanya aktivitas umat agama lain di Desa Banjarpanepen tidak pernah merasa terganggu akan kehadirannya. (Berdasarkan wawancara dengan bapak Suparman beliau merupakan Ketua Anzor di Banjarpanepen, pada Senin 25 Juli 2022)

2. Pandangan Umat Agama lain Mengenai Komunitas Nahdatul Ulama

1) Pandangan Komunitas Nahdatul Ulama Menurut Agama Buddha

Di desa Banjarpanepen Agama Buddha menjadi penganut Agama terbanyak kedua setelah Agama Islam. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Dwi Ratnasari beliau merupakan penganut Agama Buddha yang menetap di Banjarpanepen. Menurut beliau adanya Komunitas NU tidak pernah merasa terganggu akan kehadirannya, baik itu dari segala aktivitas apapun. Menurutnya,

ketika terdapat peribadatan Agama manapun mereka sangat memahami dan mengerti, sehingga tidak pernah terjadinya suatu konflik dari zaman dulu sampai sekarang. Meskipun mereka yang menjadi mayoritas, tetapi malah menjaga mereka yang minoritas, begitupun sebaliknya. Dan menurut beliau masyarakat di Desa Banjarpanepen telah menyadari kemajemukan yang ada. Seperti ketika terdapat acara hajatan dari penganut Agama manapun, masyarakat di Banjarpanepen ikut serta melancarkan acara hajatan tersebut.

2) Pandangan Komunitas Nahdatul Ulama Menurut Agama Kristen

Menurut wawancara dengan bapak Wagiman beliau merupakan penganut kristiani dan warga asli di Desa Banjarpanepen. Menurutnya, komunitas NU di Banjarpanepen sangatlah baik meskipun sebagai mayoritas, masyarakat NU tidak semena-mena atau berbuat seenaknya. Malah terkadang mereka sering bertemu dan berdiskusi, saling belajar dan memahami Agama masing-masing. Dan menurut bapak Wagiman komunitas NU ini sangat toleran terhadap umat Agama yang lain. Seperti ketika umat kristiani mengadakan ibadah yang bertepatan pada waktu sholat maghrib, umat Islam pun sangat memahami bahwa mereka pun sama-sama sedang beribadah. Menurut beliau agama Islam sangat mempraktekan seperti di dalam dalil al-Qur'an yaitu *lakum dii nukum wali aadiin* untuk mu Agama mu dan untuk ku Agama ku.

3) Pandangan Komunitas Nahdatul Ulama Menurut Agama Kepercayaan

Berdasarkan wawancara dengan bapak Turimin beliau merupakan penganut kepercayaan dan warga asli Desa Banjarpanepen. Menurutnya, Komunitas NU di Banjarpanepen seperti agama Islam pada umumnya artinya bahwa, Komunitas NU

tidak pernah membuat tersinggung atau takut dan membuat konflik atau suatu masalah. Dan sikap toleransi yang ditunjukkan oleh komunitas NU pun sangat baik dan di Desa Banjarpanepen sering mengadakan acara-acara atau kerjasama-kerjasama secara berbarengan dan saling menyadari akan perbedaan-perbedaan yang ada, namun tetap menjalani satu tujuan yang sama yaitu merukunkan Desa Banjarpanepen yang memiliki banyaknya kemajemukan.

3. Respon Masyarakat Mengenai Pluralitas Agama Di Banjarpanepen

1) Respon Penganut Komunitas Nahdatul Ulama Mengenai Pluralitas Agama

Respon Agama Islam mengenai pluralitas Agama di Banjarpanepen sangatlah bangga dan senang. Pasalnya meskipun banyak Agama yang ada, namun masyarakat bisa saling berdampingan dan hidup rukun tanpa menimbulkan suatu konflik, bahkan ketua FKUB kabupaten banyumas pun memberikan prestasi kepada Desa Banjarpanepen sebagai Desa yang sadar Rukun. Itu suatu kebanggaan tersendiri bagi masyarakat banjarpanepen apalagi khususnya warga Komunitas NU yang sebagai mayoritas, namun bisa merangkul semua waraganya meskipun terdapat suatu perbedaan. Dan Komunitas NU di Banjarpanepen telah menerapkan dalil al-Qur'an pada surat Al-Ambiya ayat 107 yaitu Islam yang *Rahmatan lil 'alamiin* atau rahmat bagi seluruh alam. (wawancara dengan Bapak Munjiono beliau merupakan Kepala Desa di Desa Banjarpanepen, 31 Mei 2022)

2) Respon Penganut Buddha Mengenai Pluralitas Agama

Menurut Ibu Dwi Ratnasari mengenai pluralitas Agama yang terdapat di Desa Banjarpanepen sangatlah unik dan tentunya

beliau merasa sangat senang. Menurut beliau masyarakat Desa Banjarpanepen yang memang memiliki sifat ramah, baik dan kekeluargaan menjadikan ibu Dwi merasa bangga. Meskipun beliau menjadi pendatang yang menempati di Desa Banjarpanepen, karena menikah dengan penduduk asli Desa tersebut. Namun, masyarakat di Desa sangatlah baik rasa kepedulianya pun sangat tinggi, berbeda dengan masyarakat yang ada di Kota mereka lebih cenderung bersikap individual dan tidak begitu kekeluargaan, ketimbang masyarakat yang ada di Banjarpanepen. Seperti realita yang ada, apabila dari kota terdapat suatu acara, masyarakat kota harus diundang terlebih dahulu, berbeda dengan masyarakat Desa yang memiliki jiwa kesadaran akan hidup bertetangga atau memiliki jiwa sosial yang tinggi. (wawancara dengan Ibu Dwi Ratnasari Beliau merupakan perangkat desa serta tokoh Agama Buddha di Banjarpanepen, 31 Mei 2022)

3) Respon Penganut Kristen Mengenai Pluralitas Agama

Berdasarkan wawancara dengan bapak Wagiman beliau merupakan tokoh Agama Kristen dan penduduk asli di Desa Banjarpanepen. Menurutnya adanya pluralitas Agama ini, sebagai persaudaraan antar manusia atau bangsa. Seperti yang telah diajarkan di Agama Kristen bahwa, Tuhan adalah kasih, oleh karena itu umatnya pun harus memiliki rasa kasih tersebut dan dipraktikkan kepada sesama manusia. Seperti banyaknya Agama yang ada di Banjarpanepen membuat kita saling mengerti dan lebih memahami kelompok atau penganut yang ada. Dan menurut beliau di Desa Banjarpanepen ini seperti suatu Negara kecil yang memiliki banyak perbedaan namun tetap satu juga, bahkan Desa Banjarpanepen ini di juluki sebagai miniaturnya Negara Indonesia. Meskipun terdapat pluralitas agama namun mampu rukun, damai dan tetap sejahtera.

4) Respon Penganut Kepercayaan Mengenai Pluralitas Agama

Menurut penganut Kepercayaan yaitu bapak Turimin beliau merupakan penduduk asli di Desa Banjarpanepen. Menurut beliau sangat bangga akan pluralitas Agama yang ada. Meskipun banyaknya Agama yang ada, namun di Desa Banjarpanepen bisa rukun karena dari masyarakatnya yang memiliki kesadaran akan perbedaan yang ada. Dan belum tentu juga di Desa yang lain seperti Desa Banjarpanepen. Dan kunci masyarakat Banjarpanepen tetap rukun adalah sering mengadakan kegiatan-kegiatan yang berbasis lintas Agama. Tujuannya yaitu saling memahami dan menambah wawasan serta persaudaraan antar umat.

4. Kegiatan Kolaborasi Dan Sosial Keagamaan Masyarakat Banjarpanepen

1) Pengajian dan Tahlilan

Di Desa Banjarpanepen terdapat kegiatan pengajian yang dilakukan oleh setiap masyarakatnya. Dan biasanya ketika mengadakan kegiatan pengajian, masyarakat pastinya memiliki hajat atau acara tersendiri, sehingga mengagendakan acara pengajian. Bagi para pelajar IPPNU, ibu-ibu muslimat dan pemudi fatayat pun ada yang mengadakan pengajian sebagai rutinan untuk menghidupi organisasi-organisasi yang ada. Di Banjarpanepen masyarakatnya sangat terbuka dengan penganut Agama yang lain, seperti berdasarkan pengalaman ibu Dwi beliau merupakan penganut Agama Buddha, namun pernah mengikuti kegiatan pengajian karena beliau menjadi pembawa acara atau hostnya yang diadakan oleh Kepala Desa dan beliau bahkan mendengarkan ceramah-ceramah bapak kyainya dan beliau tidak merasa terganggu sama sekali dan ceramahnya pun tidak menyinggung agama manapun. (berdasarkan wawancara dengan ibu Dwi Ratnasari beliau merupakan perangkat desa banjarpanepen) Dan terdapat di wilayah

Banjarpanepen yang lain yang ketika mengadakan acara tahlilan pun dihadiri oleh masyarakat yang non Islam, begitupun ketika umat agama yang lain mengadakan syukuran dari umat Islam pun ikut diundang dan menghadiri acara tersebut. (Berdasarkan wawancara dengan Finia Ningsih, 14 September 2021)

2) KEBA (7 Bulanan Cabang Bayi)

Di Desa Banjarpanepen terdapat tradisi KEBA atau tasyakuran memperingati 7 bulanan usia kandungan cabang bayi yang terdapat dirahim sang ibu. Di Desa Banjarpanepen tradisi KEBA masih bertahan dari dahulu sampai sekarang. Tujuan adanya tradisi tersebut yaitu guna untuk mewakili rasa syukur kita atau bagi para orangtua, terhadap Tuhan yang maha Esa, karena telah diberikan titipan atau amanat yaitu berupa seorang bayi. Kegiatan acaranya berupa tasyakuran dan mengundang para tetangga dan anak-anak kecil guna untuk meramaikan acara KEBA tersebut. Dan biasanya para tamu atau tetangga dan anak-anak diberikan suguhan makanan yang telah disediakan, namun menurut pandangan masyarakat di Banjarpanepen dalam menyuguhkan makanan tidak ada makanan yang bernyawa atau makanan yang berbau amis.

Selanjutnya para tamu diberikan bubur 2 warna yaitu merah dan putih. Dan terdapat suatu kepercayaan menurut masyarakat sekitar dimana jika seorang ibu yang sedang hamil mengoleskan bedak kepada anak yang cantik dan ganteng maka anaknya pun akan sesuai apa yang diharapkan. Dan seorang ibu kemudian membagikan beberapa uang recehan untuk diperebutkan bagi anak-anak maupun para tetangga yang mengikutinya, tujuannya mereka hanya ingin membagikan berupa beberapa rezekinya. Selanjutnya melemparkan beberapa belut untuk diperebutkan, konon katanya menurut masyarakat sekitar, adanya belut itu yang

sifatnya licin akan memperlancar proses melahirkan ibu dan sang cabang bayi. (wawancara dengan bapak soleh beliau merupakan kyai atau pemuka agama di Desa Banjarpanepen)

3) Kenduren atau Tasyakuran

Tradisi keduren atau tasyakuran menjadi ciri khas atau tradisi NU yang dari dahulu sampai saat ini masih dijaga. Dan para pemuka Agama pun mengarahkan dan memimpin jalanya acara kegiatan keduren atau tasyakuran. Asal kata dari kenduri adalah berkumpulnya orang-orang jaman hindu dan Buddha, dengan acaranya yaitu makan-makan dalam rangka hasil panen atau acara sesuatu yang didalamnya terdapat ritual. Sedangkan kenduren itu orang-orang yang berkumpul melakukan tradisi tersebut. Dan sekarang bukan namanya kenduren lagi, berhubung masyarakat sudah masuk Agama Islam, sehingga diganti dengan tasyakuran atau selamatan. Seperti ketika menjelang panen masyarakat biasanya mencabut panen dan malamnya membuat tasyakuran atau keduren. Tujuannya karena diberikan hasil panen yang melimpah. Dan ketika terdapat orang sunatan seperti siangnya ke maqam, malamnya sunatan dan malamnya mengadakan keduren. Dan bagi yang mendirikan rumah dan setelah rumah jadi pun, terdapat syukuran atau kenduren. Dan tradisi keduren ini, dilaksanakan setelah ziarah kubur biasanya malamnya membuat selamatan yang dinamai keduren.

Sedangkan kalau kenduren versinya zaman Hindu Buddha berbeda dengan acara tasyakuran sekarang. Jika, dulunya masyarakat pada Hindu Buddha tidak mau memakan barang yang bernyawa termasuk daging-daging dan yang lainnya. Namun, dalam tradisi kenduren terdapat istilah ingkung atau seekor ayam dipotong, dan ketika memotong ayampun yang memotong tidak boleh putus wudhunya atau bersucinya, lalu diambil isi dagingnya,

kemudian dibersihkan, lalu dimasukan kembali kedalam organ ayamnya. Selanjutnya, dilipat-lipat sehingga membentuk lekukan seperti orang yang sedang bersujud, selanjutnya, diikat dan lalu direbus secara utuh, sehingga dinamakan ingkung. Ingkung biasanya di dalam doa itu disebut kerasulan. Karena mengikuti jejak rasul, bentuknya seperti ingkung atau sedang bersujud.

Dan dalam tradisi ingkung ini terdapat pesan moral Agama Islam yang disampaikan ketika masyarakat masih menganut ajaran Hindu dan Budhha, seperti dengan adanya pertemuan, pengucapan atau sesembahan doa yang menggunakan bahasa jawa yang terdapat nama sahabat nabi yaitu Abu Bakar, Umar, Usman, Ali dan itu yang menjadi ciri khas agama Islam, sehingga Islam masuk melalui ingkung tersebut. Dan prosedur acara keduren ini, sebelumnya si pelaku atau yang membuat acara ini harus di perhitungkan hari pasaranya atau perhitungan jawa, biasanya kalau kejatuhan hari minggu, masyarakat kemudian menghindari hari tersebut. Masyarakat sekitar bukan mempercayai hari-hari tersebut, namun mereka lebih menghargai orang tua mereka yang dahulu, kaerena menurutnya ridhho Allah tergantung ridhho orang tua.

Dan terdapat filosofi dari adanya tradisi ingkung ini yaitu masyarakat jika selesai acara membawa atau memakan ingkung harus lengkap dengan lauk pauk dan nasi, orang-orang sana menyebutnya sebagai berkat. Oleh karena itu, masyarakat dikumpulkan, sehingga bisa makan bersama-sama atau disebut istilah keduren. Dan menurut prespektif masyarakat sekitar, adanya acara tersebut menjadikan masyarakat lebih menghargai sesama manusia baik yang seakidah maupun tidak dan ketika menolong seseorang pun tidak harus seakidah, namun bagi siapa saja yang membutuhkan karena Agama Islam yang sebenarnya adalah Islam yang *Rahmatan lil 'alamiin* (rahmat bagi seluruh alam.)

(wawancara dengan bapak Soleh beliau merupakan kyai atau pemuka Agama Islam di Desa Banjarpanepen, 28 Juni 2022)

4) Sedekah Bumi Yang Dipimpin oleh Agama Masing-Masing

Sedekah bumi merupakan suatu tradisi yang dilakukan oleh masyarakat di Daerah Banjarpanepen. Tradisi ini sudah dilaksanakan dari nenek moyang sampai sekarang, masyarakat di Desa Banjarpanepen sangat menghargai budaya yang sudah ada dan tidak pernah menghilangkannya. Menurut pendapat warga sekitar, sedekah bumi menjadi warisan yang harus di jaga sampai ke anak cucu kelak. Adanya sedekah bumi ini, menjadi bentuk rasa syukur kita terhadap Allah SWT, dan Tuhan yang telah memberikan kelimpahan rezeki untuk para umatnya.

Dan ritual atau tradisi dalam sedekah bumi yaitu masing-masing dari pemuka Agama memimpin doa dan setiap warganya membawa seserahan atau berbentuk makanan, setelah selesai ritual doa menurut kepercayaan masing-masing Agama, selanjutnya masyarakat Desa Banjarpanepen yang mengikuti kegiatan sedekah bumi memakan makanan yang sudah dibawa secara bersama-sama. Dalam tradisi sedekah bumi, tidak lagi memandang latar belakang Agama apa atau dari budaya apa, namun mereka tetap bersama dan mlancarkan suatu acara. (wawancara dengan bapak Soleh beliau merupakan kyai atau pemuka Agama Islam di Desa Banjarpanepen, 28 Juni 2022)

5) Perayaan Hari Raya Umat Beragama dan Maka Berbagi

Di Desa Banjarpanepen terdapat 4 Agama yaitu: Agama Islam, Kristen, Buddha dan Kepercayaan Kepada Tuhan Yang Maha Esa. Ketika terdapat perayaan hari-hari besar atau hari raya umat Agama lain, di Desa Banjarpanepen saling menghormati dan memahami, bahkan mengerti akan hidup berbagi antar tetangga.

Seperti ketika umat Islam merayakan hari raya Idul Adha yang non Islam pun kebagian daging hewan kurban dan mereka pun dengan senang hati untuk menerimanya. Begitupun sebaliknya ketika umat Kristen merayakan hari natal, umat Buddha merayakan hari waisak dan kepercayaan merayakan hari-hari penting lainnya, mereka saling berbagi, seperti memberikan sembako atau memberikan kebutuhan-kebutuhan pokok lainnya dan umat Islam pun menerima dengan senang hati. (wawancara dengan bapak Soleh beliau merupakan kyai atau pemuka Agama Islam di Desa Banjarpanepen, 28 Juni 2022)

6) Gotong-Royong dan Kerjasama Antar Umat di Desa Banjarpanepen

Masyarakat di Desa Banjarpanepen memiliki jiwa sosial yang sangat tinggi pasalnya mereka sangat sadar dan peka terhadap lingkungan sekitarnya. Seperti ketika terdapat warga yang terkena musibah banjir, rumahnya roboh tertimpa tanah yang longsor, mereka dengan sigap langsung membantu tanpa berfikir panjang. Mereka dalam membantu tidak lagi memandang latar belakang, namun lebih kemanusiaan. Dengan saling gotong-royong antar umat, sehingga rumah milik warga tersebut pun telah jadi dan diperbaiki. Belum lagi, kerjasama yang dibangun oleh masyarakat sekitar seperti mengadakan rutinan bersih-bersih antar umat di lingkungan Desa Banjarpanepen. Kerjasama ini dilaksanakan 1 minggu sekali, guna meminimalisir atau mengindahkan Desa Banjarpanepen supaya masyarakat sekitar senang dan para pendatang pun, ikut merasakan keindahan panorama di Desa Banjarpanepen yang masih sangat asli. (wawancara dengan bapak Wagiman beliau merupakan warga Banjarpanepen sekaligus pemuka Agama Kristen, 17 Juni 2022)

7) Saling Menjaga Antar Umat Beragama

Di Desa Banjarpanepen dalam mempertahankan pluralisme Agama sangat diutamakan, pasalnya mereka bukan hanya memiliki jiwa toleransi saja, tetapi mereka memiliki sadar akan kerukunan antar umat beragama, serta totalitas dalam mempertahankan persaudaran antar sebangsa. Seperti yang dicontohkan masyarakat Banjarpanepen ketika menjaga ketertiban dan menjaga umat Agama lain dalam beribadah patut untuk diapresiasi. Seperti ketika umat Islam merayakan sholat idhul firi dan idhul adha masyarakat atau pemuda yang non Islam pun ikut menjaga di area depan masjid. Begitupun ketika umat Agama yang lain beribadah atau merayakan hari-hari besarnya, dari umat Islam pun khususnya dari golongan ansor dan banser ikut menjaga di depan tempat ibadah umat lain seperti: Gereja, vihara dan Sasana Adi Rasa.

8) Perayaan Hari Kartini

Hari kartini merupakan suatu peringatan untuk memperingati pahlwan wanita yaitu Raden Ajeng Kartini yang telah memperjuangkan kedudukan wanita-wanita Indonesia yang terdahulu, seorang wanita bukan sekedar menjadi budak atau melayani pekerjaan rumah saja. Namun lebih dari itu, seorang perempuan bisa melakukan hal-hal banyak atau multitalenta. Seperti ketika wanita mampu besekolah sampai kejenjang perguruan tinggi, namun disisi lain wanita pun bisa mejadi wanita karir dan pastinya bertanggung jawab menjadi seorang ibu yang juga mampu mengurus keluarganya. Di Desa Banjarapenpen sebelum adanya wabah covid-19, tepatnya pada 21 April 2019 mengadakan acara perayaan hari kartini dan terdapat pentas seni seperti: menari, membaca puisi dan lain-lain yang diikuti oleh masyarakat Banjarpanepen mulai dari golongan anak-anak, remaja dan bahkan ibu-ibu ikut serta dalam perayaan hari kartini tersebut.

Dalam perayaan hari kartini tersebut, masyarakat tidak memandang latar belakang seseorang apah, namun mereka saling mengsucceskan acara perayaan hari kartini. (wawancara dengan Bapak Munjiono beliau merupakan Kepala Desa di Desa Banjarpanepen, 31 Mei 2022)

5. Upaya Yang Di Lakukan Oleh Komunitas Nahdatul Ulama Untuk Mempertahnkan dan Meningkatkan Kerukunan Antar Umat Beragama di Banjarpanepen

Adapun peran komunitas NU dalam mengupayakan kerukunan antar umat beragama di Desa Banjarpanepen di bagi dalam 3 bidang yaitu:

1) Dalam Bidang Pengetahuan Seperti:

a. Mempertahankan Budaya Dan Tradisi Yang Sudah Ada

Di Desa Banjarpanepen Kecamatan Sumpuuh Kabupaten Banyumas. Komunitas NU sangat mempertahankan budaya atau tradisi yang sudah ada di Desa tersebut. Menurut masyarakat sekitar, kita tidak bisa merubah atau menghilangkan budaya yang sudah ada. Sebagai penerus, hanya bisa mempertahankan dan melestarikan budaya dan tradisi-tradisi peninggalan nenek moyang. Komunitas NU disini pun sangat mengimbangi antara budaya dan agama harus mengetahui baiknya itu sesuai, ataukah menyimpang dari nilai-nilai ajaran agama.

Dan Di Desa Banjarpanepen terdapat juga kolaborasi komunitas NU dan umat Agama lain dalam menjalankan aktivitas atau suatu tradisi secara bersama-sama, seperti: acara syukuran atau keduren, sedekah bumi, grebeg sura, acara KEBA tujuh bulanan atau 4 bulanan. Dan masyarakat di Banjarpanepen ketika mengadakan suatu acara pun ikut serta atau menghadiri, disitu tidak lagi memandang latar belakang apa. Meskipun nanti terdapat ritual-ritual yang menjurus ke

kepercayaan masing-masing Agama, mereka yang berbeda akan diam atau keluar. Atau jika terdapat suatu ritual tertentu, mereka akan berdoa menurut ajaran Agama masing-masing.

b. Mempraktekan Sikap Kebaikan Menurut Agama Masing-Masing

Komunitas Nahdatul Ulama memberikan arahan bahwa kita sebagai umat yang baik harus mempraktekan ajaran masing-masing agama supaya menjadi pribadi yang lebih religi. Dan masyarakat di Banjarpanepen sangat menerapkan ajaran masing-masing agamanya, sehingga tercipta lah kerukunan dengan baik. Upaya ini haruslah di jaga dan diaplikasikan pada kehidupan sehari-hari. Dan di kitab masing-masing agama yang pastinya mengajarkan suatu kebaikan. Oleh karena itu, masyarakat di Banjarpanepen selamanya akan terus seperti ini, jika dari masyarakatnya benar-benar memahami dan mengaplikasikan suatu ajaran dengan sesuai berdasarkan ajaran masing-masing Agama. Sekalipun terdapat ayat-ayat yang teralalu intern, kita harus bisa meyeimbangkan realitas yang ada supaya bisa tetap rukun dan damai.

2) Dalam Bidang Nilai Seperti:

➤ **Mempertahankan Jiwa Sadar Kerukunan Terhadap Pluralitas Agama**

Di desa Banjarpanepen masyarakatnya sudah memiliki jiwa sadar akan pluralitas agama yang ada. Mereka paham betul dari dahulu masyarakat di Banjarpanepen sudah majemuk, sehingga jiwa sadar mereka tertanam dari saat mereka kecil sampai saat ini dan menerus sampai ke generasi selanjutnya. Oleh karena itu, dari dahulu sampai sekarang masyarakat di Banjarpanepen tidak pernah terjadi suatu konflik, sekalipun terdapat suatu konflik, paling konflik yang kecil dan langsung di selesaikan

pada saat itu juga. Seperti berdasarkan wawancara dengan bapak Sholeh beliau merupakan tokoh pemuka Agama Islam NU. Menurutnya masyarakat di Banjarpanpen sangat memiliki jiwa sadar akan kerukunan, bahkan ada yang tinggal 1 rumah terdapat berbeda-beda kepercayaan atau keyakinan, karena masyarakat tersebut ada yang berpindah keyakinan atau mengalami pengalaman religious tertentu. Namun, mereka tetap bisa rukun, karena menurutnya keyakinan itu hubungannya dengan Tuhan. Dan di Banjarpanpen fenomena-fenomena tersebut sudah menjadi hal yang biasa, oleh karena itu, tugas komunitas NU di Banjarpanpen selalu menumbuhkan sadar akan hidup kerukunan antar umat beragama.

3) Dalam Bidang Sikap Seperti:

a. Menumbuhkan Jiwa Social Dalam Diri

Didalam diri seseorang harus memiliki jiwa social yang tinggi, karena ini sangatlah di perlukan bagi setiap orang. Dengan memiliki jiwa social, orang dengan mudah bergaul atau berteman dengan orang lain. Tanpa memperdulikan berasal dari Agama, budaya, ras, bahkan bahasa apa. Bagi sebagian orang yang introvert khususnya, mereka lebih merasa hidup nyaman sendiri dibandingkan berbaur dengan orang lain. Berbeda dengan Extrovert mereka lebih mudah berbaur, mencari pengalaman-pengalaman yang baru dan penuh dengan semangat.

Seperti yang dilakukan oleh komunitas NU Banjarpanepen yang memiliki jiwa social di dalam dirinya. Dimana, mereka menganggapnya adalah saudara sendiri, apalagi di lingkungan pedesaan yang sudah tidak diragukan lagi jiwa sosialnya. Seperti ketika terdapat masyarakat Banjarpanepen yang terkena musibah dari komunitas NU dan Agama yang lain pun ikut

membantu, belum lagi jika antar tetangga terdapat yang kurang mampu pun, masyarakat yang lain dengan sigap membantu dan mereka tidak pernah membiarkan tetangga tersebut kelaparan. Dan jika terdapat warga Banjarpanepen yang sakit, masyarakat di Banjarpanepen pun ikut membantu dengan menyerahkan beberapa bentuk materi untuk meringankan warga tersebut.

b. Mengadakan Rutinan Pertemuan Antar Umat Beragama

Dengan mengadakan atau sering melakukan rutinan dan bertemu antar umat beragama, menjadikan kita saling mengenal, memahami dan mengerti akan kehidupan antar umat. Di sini peran komunitas NU sangat diperlukan guna untuk mengadakan rutinan setiap minggu, atau setiap bulan guna untuk mendekatkan masyarakat supaya lebih memiliki jiwa toleransi. Meskipun terkadang rutinan ini pernah tidak dilaksanakan, namun dari masyarakat sekitarnya sudah memiliki jiwa sadar kerukunan. Oleh karena itu, sebaiknya rutinan ini tetap berjalan dan tidak berhenti, apalagi bagi para pemuda-pemudi sebagai penerus warga Desa Banjarpanepen. Adanya rutinan tersebut menjadikan kita memiliki relasi atau pengalaman baru terkait pluralitas agama yang ada.

c. Membiarkan Dan Membolehkan Masyarakat Sekitar Dalam Beribadah

Upaya yang dilakukan komunitas NU adalah membiarkan dan membolehkan masyarakat sekitar beribadah sesuai apa yang di yakini. Kita sebagai muslim yang baik harus memiliki rasa mengerti dan memahami antar umat. Dan setiap orang memiliki hak untuk memilih agamanya apa atau memilih keyakinan apa. Dan kita tidak bisa memaksakan umat agama lain untuk sama dalam hal agama dengan kita. Mereka mempunyai hak dan pilihan, dan hak tersebut pun tidak bisa di rebut atau di ganggu. Oleh karena itu, dengan membiarkan

umat Agama lain beribadah, kita sudah memiliki sikap toleransi. Dan di setiap Negara memiliki hak kebebasan-kebebasan dalam memilih, menentukan apa yang diinginkannya.

Seperti di Desa Banjarpanepen masyarakatnya sangat memiliki sikap toleransi saling memahami, contohnya: ketika umat Islam menggunakan pengeras suara atau ketika adzan berkumandang, masyarakat di sana pun saling mengerti begitupun sebaliknya ketika umat dari Agama lain beribadah dengan pengeras suara, dari umat Islam pun membiarkan dan sama-sama mengerti.

d. Mempertahankan Sikap Open Atau Memiliki Sikap Terbuka Terhadap Penganut Agama Lain

Komunitas NU harus tetap mempertahankan sikap open atau sikap keterbukaan terhadap umat agama lain. Sejauh ini, di Desa Banjarpanepen masyarakatnya sangat memiliki sikap open terhadap siapapun dan agama apapun. mereka tidak pernah membedakan seseorang, menurut masyarakat Banjarpanepen memiliki sikap open sangatlah diperlukan. Karena jika kita tidak mempunyai sikap keterbukaan, bagaimana bisa kita menerima kemajemukan yang ada sebagai rahmat atau kasih Tuhan yang telah diberikan. Adanya pluralitas agama ini, patutlah di syukuri karena kita bisa lebih dekat lagi dengan mereka dan saling memahami terkait situasi atau suatu kondisi dalam hidup bermasyarakat.

e. Memiliki Jiwa Toleransi Yang Tinggi Dan Mengerti Batas-Batasnya

Di dalam ajaran komunitas Nahdatul Ulama terdapat pembelajaran *tasamuh* atau bersikap toleran. Maksudnya adalah kita sebagai umat yang baik harus memiliki sikap toleransi antar umat beragama. Apalagi kita hidup di Negara yang memiliki banyaknya perbedaan. Sedangkan Komunitas

NU di Desa Banjarpanepen telah mempraktekan pembelajaran tersebut dalam realita kehidupan. Seperti bentuk toleransinya yaitu: membiarkan mereka beribadah, menjaga ketertiban umat ketika beribadah, saling berkolaborasi atau mengadakan diskusi antar umat, mengadakan dialog antar umat beragama, tujuannya supaya Desa Banjarpanepen selalu rukun dan tidak mudah muncul suatu konflik yang bernuansa agama. Dari masyarakat Banjarpanepen pun memiliki jiwa toleransi yang tinggi dan saling menerima satu sama lainnya.

Namun, di dalam bersikap toleransi kita juga harus mengetahui batas-batas apa saja yang di perbolehkan atau yang berkaitan dengan kemanusiaan. Dan yang di larang atau sudah masuk ke ranah ibadah umat agama lain, jika sudah meranah ke aqidah masing-masing agama, kita harus menghindar dan tidak ikut campur ke ranah kegiatan atau ibadah agamanya. Karena itu berakaitan dengan Tuhan masing-masing dari suatu agama yang dianutnya. Terkadang sikap toleransi inilah yang sering diperdebatkan oleh kelompok orang yang terlalu fanatik dan tidak mau bersikap memahami dan menghargai pluralitas agama khususnya di Negara kita. Padahal memiliki sikap toleransi sagatlah di pelukan apalagi di Negara kita Indonesia yang realitanya majemuk.

f. Memiliki Rasa Peka Terhadap Lingkungan Yang Majemuk

Sebagai mayoritas di Desa Banjarpanepen komunitas NU harus bisa menumbuhkan rasa peka terhadap masyarakat sekitar mengenai kemajemukan. Pasalanya memiliki sikap peka menjadikan diri kita lebih merasakan kehidupan apa yang terdapat di lingkungan. Kita harus melihat kenyataan bahwa di Desa Banjarpanepen dari dahulu memiliki kemajemukan, sehingga komunitas NU yang sebagai mayoritas, harus bisa lebih memahami dan mengerti perasaan dan tindakan yang

dilakukan oleh penganut agama lain. Jangan sampai sebagai mayoritas kita tidak memperdulikan dan memiliki sikap acuh tak acuh kepada sesama umat maupun antar umat beragama yang lain. Sikap inilah yang harus dihilangkan dalam kehidupan umat bergama, supaya Desa Banjarpanepen itu bisa memanusiakan manusia dan memperkuat tali persaudaraan antar umat beragama.

g. Menjaga Tindakan Dan Ucapan Jangan Sampai Menyakiti Antar Umat Beragama

Upaya yang dilakukan komunitas NU di Desa Banjarpanepen ialah menjaga tindakan dan ucapan diri kita supaya tidak menyakiti hati antar umat beragama. Di dalam kehidupan beragama pastinya kita telah diajarkan untuk tidak menyakiti satu sama yang lain. Apalagi dalam bertindak maupun dalam berucap. Oleh karena itu, kita harus menjaga dengan hati-hati jangan sampai melukai perasaan antar umat beragama. Kita tidak boleh menyinggung atau mengusik mereka yang memilih jalanya masing-masing. Mungkin setiap Agama manapun menginginkan seluruh manusia menjadi umatnya, namun di sisi lain Tuhan telah menciptakan perbedaan-perbedaan yang ada sebagai anugrah yang patut untuk kita syukuri dan menjaganya jangan sampai terpecah belah. Seperti yang ada di Banjarpanepen banyaknya agama menjadikan suatu anugrah yang harus di jaga sampai kapanpun dan meredakan ego masing-masing demi kepentingan bersama, serta meneruskan sejarah yang telah ada kepada generasi ke generasi, supaya masyarakat di Banjarpanepen tetap melestarikan pluralitas Agama yang ada.

Hasil wawancara dengan beberapa narasumber pada masyarakat Banjarpanepen khususnya komunitas NU di Banjarpanepen adalah peran

komunitas NU dalam meningkatkan kerukunan antar umat beragama di Desa tersebut sangatlah baik, meskipun menjadi mayoritas, komunitas NU tidak pernah berbuat semena-mena. Bahkan mereka selalu mengupayakan kerukunan antar umat beragama yang memang latar belakang masyarakat Banjarpanepen yang majemuk, sehingga komunitas NU ini sangat memiliki peran yang besar dalam mendamaikan suatu pluralitas agama yang ada. Dan masyarakat Banjarpanepen bisa rukun dan bersatu dikarenakan budayanya yang masih sangat kental dan tidak pernah dihilangkan. Belum lagi pengurus organisasi komunitas NU yang sangat aktif dalam bidang keagamaanya juga dalam kolaborasi dengan penganut Agama yang lain. Sehingga memperkuat kehidupan kerukunan antar umat beragama di Desa Banjarpanepen.



BAB III

TEORI KONSTRUKSI SOSIAL DAN ANALISIS TENTANG PERAN KOMUNITAS NAHDATUL ULAMA DALAM MENINGKATKAN KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA DI BANJARPANEPEN

A. Pluralitas Agama Di Banjarpanepen

Desa Banjarpanepen Kecamatan Sumpuih Kabupaten Banyumas menjadi Desa yang sadar akan kehidupan keberagaman yang ada. Pasalnya di Desa tersebut memiliki pluralitas agama atau banyaknya Agama yang dianut oleh masyarakatnya. Namun, uniknya di Desa tersebut tidak mempermasalahkan atau merasakan keberatan sama sekali, justru adanya pluralitas Agama ini, semakin memperkuat jiwa persaudaraan sebangsa dan antar manusia. Masyarakat sekitar paham betul bahwa kita tidak bisa melupakan sejarah yang ada, seperti dahulu para pendatang yang menepi di Desa Banjarpanepen dan membawa Agama masing-masing, sehingga di Desa tersebut terdapat banyaknya Agama.

Apalagi di Desa Banjarpanepen yang sangat mempertahankan budaya-budaya atau tradisi-tradisi yang sudah ada, yang dibawakan oleh nenek moyang dan diteruskan atau diwariskan ke generasi menuju generasi lainnya. Sehingga ketika seseorang berkunjung di Banjarpanepen akan melihat keaslian Desa dan memperkenalkan adat, budaya dan tradisi yang ada kepada pendatang baru. Sehingga pendatang akan merasa tertarik dan memiliki pengalaman tersendiri ketika melihat pluralitas agama yang ada di Desa Banjarpanepen.

B. Kerukunan Antar Umat Beragama di Banjarpanepen

Di Desa Banjarpanepen yang memiliki 4 Agama yaitu: Islam, Kristen Buddha dan Kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dari 4 Agama tersebut tidak pernah terjadi perselisihan antar umat. Pasalnya dari masing-masing individu atau masyarakatnya memiliki jiwa sadar akan kerukunan. Oleh karena itu, masyarakat di Banjarpanepen sangat memiliki jiwa toleransi

yang tinggi, maksudnya adalah fokus dengan ibadah dengan Agamanya, namun juga memiliki sikap membiarkan masyarakat lain yang berbeda untuk melaksanakan ibadahnya masing-masing. Menurut prespektif masyarakat di Banjarpanepen memanusiaikan manusia sangatlah penting, pasalnya kita hidup dilingkungan yang realitanya majemuk, sehingga memiliki jiwa social sangat diperlukan. Dan jika kita memiliki jiwa social dan telah melekat disanubari diri kita, maka dalam menolong dan membantu tidak lagi memandang bulu atau latar belakangnya apa, tapi lebih ke kemanusiaanya.

C. Toleransi Masyarakat Di Banjarpanepen

Di desa Banjarpanepen sudah tidak di ragukan lagi sikap toleransinya, mereka sangat memiliki jiwa toleransi dan sikap sadar akan kerukunan antar umat beragama. Asalkan dalam kehidupan bertoleransi memiliki batasan-batasan yang harus dan tidak di lakukan oleh masyarakat sekitar. Apalagi di Desa tersebut sudah merupakan Desa penguungan atau dataran tinggi sehingga jiwa social masyarakatnya sangat tinggi tidak seperti masyarakat perkotaan, meskipun tidak semua, mayarakat kota memanglah terbiasa dengan hal-hal baru, namun dari segi kekeluarganya kurang dan tidak setotalitas masyarakat di Pedesaan. Itu lah yang membuat desa Banjarapnepn sangat unik dan langka.

D. Peran Komunitas Nahdatul Ulama Banjarpanepen Dalam Meningkatkan Pluralitas Dan Kerukunan Umat Beragama

Di Desa Banjarpanepen penganut agama Islam Sebagai Mayoritas. Dan menurut pandangan masyarakat Banjarpanepen agama Islam yah Nahdatul Ulama, jika bukan NU yah bukan Islam. meskipun terdapat aliran Muhamadiyah di Desa Banjarpanpen, namun masyarakat yang menganut aliran Nahdatul Ulama tetap menjadi yang terbanyak di Desa tersebut. Sebagai mayoritas Islam NU di Banjarpanepen sangat memiliki jiwa toleransi yang tinggi dalam mejaga kebhinekaian antar umat beragama. Dan peran komunitas

Nahdatul Ulama sangatlah penting karena mereka yang menjadi mayoritas, namun tetap merangkul dan menjaga adanya pluralitas agama yang ada.

Sedangkan di Indonesia sendiri masih terdapat golongan-golongan Islam yang sangat fanatik, jagankan untuk saling memahami, bertemu dengan yang tak seiman pun mereka akan timbul rasa kebencian. Dimana masih tertanam rasa *trut claim* atau rasa benar sendiri, menurutnya agamanya lah yang paling benar dan yang lain salah atau mengkafir-kafirkan kelompok yang lain. Padahal di al-Qur'an dan Hadits sudah dijelaskan atau terdapat ayat-ayat yang menerangkan bahwa kita harus saling hidup rukun, damai, saling memahami, saling mengenal dan saling menjaga. Karena sesungguhnya tidak ada agama yang mengajarkan suatu keburukan, suatu agama pastilah selalu mengajarkan kebaikan. Jika terdapat suatu kelompok yang bertentangan dengan suatu nilai-nilai atau peraturan, yang disalahkan adalah sikap individu yang tidak bisa mengamalkan, mengaplikasikan nilai-nilai dari agama masing-masing dengan baik. Harusnya setiap individu tersebut, mampu mempraktekan suatu ilmu atau pengetahuannya yang telah diperoleh dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu, kita sebagai umat Islam apalagi beraliran Nahdatul Ulama harus lebih baik atau lebih mengerti akan kemajemukan yang ada. Pluralitas di Indonesia memang sudah ada sejak dahulu dan tidak mungkin di hilangkan atau dipunahkan, karena itu menjadi ciri khas bangsa kita yang memiliki banyaknya suatu agama, budaya dan bahasa yang berbeda-beda. Dan pancasila sebagai dasar ideologi negara, serta agama-agama yang terdapat di Indonesia sebagai pedoman masyarakatnya, haruslah dimbangi antara satu dengan yang lainnya. Karena pancasila dan agama tidak bisa dipisahkan, bagaikan sisi mata uang logam. Apabila suatu kelompok memaksakan negara ini menjadi keinginan salah satu penganutnya, maka tidak akan berlaku atau terjadi di Negara Indonesia, karena memang dari dahulu Negara Indonesia sudah memiliki keanekaragaman yang banyak dan kita tidak bisa melupakan sejarah begitu saja. Karena dari adanya sejarah kita bisa *muhasabah* atau

Introspeksi diri bahwa kita harus menghargai para pejuang yang telah memperjuangkan kemerdekaan untuk Negara Indonesia.

Seperti di Desa Banjarpanepen yang memiliki banyaknya pluralitas agama, namun tetap rukun dan damai. Bahkan di Desa Banjarpanepen di juluki sebagai miniaturnya Negara Indonesia. Itu sebagai bentuk apresiasi yang patut untuk dibanggakan untuk masyarakat sekitar, apalagi mereka yang hidup di pedesaan namun tetap memiliki sikap open terhadap penganut Agama lain. Dan mereka sangat menghargai sejarah yang ada, bahwa dari dahulunya pun masyarakat banjarpanepen sudah majemuk. Sehingga dari nenek moyang masyarakat tersebut mewariskan kepada penerus-penerusnya untuk menjaga pluralitas agama yang ada dari dahulu sampai sekarang.

Peran masyarakat Islam Nahdatul Ulama lah yang sangat besar dalam menjaga kerukunan di Desa Banjarpanepen, dengan melindungi komunitas-komunitas yang kecil dan memiliki tujuan yang sama, maka itu sebagai kunci masyarakat di Banjarpanepen tetap rukun, dan dijuluki Desa satu-satunya di Banyumas yang menjaga kehidupan kerukunan antar umat beragama. Bentuk Islam NU dalam menjaga antar umat adalah ketika hari raya besar umat Agama lain, para golongan ansor dan banser menjaga ketertiban atau menjadi garis terdepan dalam menjaga tempat rumah ibadah agama lain, begitupun sebaliknya. Bentuk kerukunan yang lain seperti: bertaziyah ketika ada umat Agama yang lain meninggal, kita tidak lagi memandang Agama apah, namun di Desa tersebut menyamakan semua manusia itu pada asalnya sama. Bentuk kerukunan yang lain saling bekerjasama atau bergotong royong dalam membantu masyarakat yang sedang kesusahan dan membantu pembuatan rumah ibadah agama yang lain atau memberikan bentuk bantuan materi.

Dan kepala Desa di Banjarpanepen yang beraliran Islam Nahdatul Ulama pun sangat mempraktekan firman Allah yaitu Islam yang *Rahmatan liin alamaiin* atau Agama Islam sebagai Rahmat untuk Alam. Sehingga dari pemimpinnya sudah jelas memiliki tanggung jawab yang besar dalam memimpin satu Desa yang masyarakatnya pun memiliki banyaknya perbedaan. Namun beliau sangat memiliki jiwa toleransi yang tinggi dan tidak

pernah membeda-bedakan komunitas atau Agama apapun menurutnya semua manusia memiliki hak yang sama, sama-sama dalam beribadah, bertindak, berbuat dan menyampaikan pendapatnya. Dan beliau menjabat menjadi kepala Desa sudah beberapa dekade, sehingga beliau sangat memahami pluralitas agama masyarakatnya.

Dan masyarakat di Banjarpanepen pun mempercayai beliau karena mampu bersikap toleran dan mampu mendamaikan, merukunkan dari adanya pluralitas agama yang ada. Dan bapak kepala desa tidak segan-segan seperti ketika terdapat forum atau suatu perkumpulan di Desa Banjarpanepen, terkadang tempat yang ditempati pun di rumah ibadah Agama yang lain. Dan itu sekaligus mengenalkan kepada para pendatang, bahwa masyarakat di Banjarpanepen sangat memiliki jiwa toleransi yang tinggi dan memiliki sikap open atau terbuka terhadap umat agama lain. Dan masyarakat di Banjarpanepen yang memiliki sadar akan kerukukunan, memlihat tempat ibadahnya untuk rapat atau diskusi pun biasa saja, mereka tidak tersinggung atau merasa keberatan, bahkan mereka menjadi ikut serta atau berdiskusi bersama. (wawancara dengan Bapak Munjiono beliau merupakan Kepala Desa di Desa Banjarpanepen, 31 Mei 2022)

Dan Kyai atau pemuka Agama Islam Nahdatul Ulama di Banjarapanepen pun sangat memiliki sikap toleransi yang tinggi, seperti memiliki sikap terbuka dengan agama yang lain, selanjutnya memiliki rasa kemanusiaan yang tinggi dan mengikuti kegiatan kolaborasi yang berbasis lintas iman, meskipun disisi lain beliau sangat taat terhadap agamanya. Dan beliau sangat menghargai umat agama yang lain. Dalam berdakwah dan mengembangkan ajaran-ajaran Islam atau ke Nahdatul Ulamanya bapak soleh harus terjun langsung bahkan sampai mempelajari ajaran-ajaran agama yang terdahulu yang ada di Banjarpanepen, beliau sampai rela mengikuti kehidupan atau budaya yang dibawa oleh penganut agama terdahulu, supaya masyarakat sekitar memeluk keyakinan yang sama denga beliau. Dan beliau hanya ingin mencita-citakan supaya masyarakat Banjarpanepen mayoritasnya memeluk agama Islam dan yang tentunya beraliran Nahdatul Ulama. Dan

dalam berdakwah pun mereka tidak pernah menyinggung Agama manapun atau memiliki sikap netral. Jika terdapat umat lain berpindah keyakinan atau mualaf pun tidak ada unsur paksaan, mereka mau sendiri dan atas dasar dari hati nuraninya. Dan menurut beliau, antara keyakinan dan kebudayaan harus bisa di sesuaikan dengan aqidah atau suatu kondisi masyarakatnya. Setelah perjuangan beliau dalam memperjuangkan agama Islam di Banjarpanepen akhirnya membuahkan hasil dan alhamdulillahnya Islam menjadi mayoritas di Banjarpanepen bahkan mencapai 97% menganut aliran Nahdatul Ulama. (wawancara dengan bapak Soleh beliau merupakan kyai atau pemuka Agama Islam di Desa Banjarpanepen, 28 Juni 2022)

E. Penerapan Teori Kontruksi Sosial Dalam Proses Eksternalisasi Objektivikasi Dan Internalisasi

Dalam teori konstruksi social terdapat proses Eksternalisasi Objektivikasi Internalisasi tujuan dari adanya proses tersebut untuk mengelompokan suatu penelitian berdasarkan realita yang ada dan relasi dengan objek yang akan di teliti. Seperti pada penelitian peran komunitas NU dalam meningkatkan kerukunan antar umat beragama di Banjarpanepen, ketiga proses tersebut yaitu:

1. Eksternalisasi

Proses Eksternalisasi dalam komunitas NU di Banjarpanepen memiliki beberapa factor yaitu, yang pertama dipengaruhi oleh budaya komunitas NU nya dan yang kedua oleh doktrin pengajaran komunitas NU sendiri.

- a) Faktor yang pertama yaitu dipengaruhi oleh tradisi atau budaya yang dimiliki oleh komunitas NU, komunitas NU di Banjarpanepen sangat memiliki toleransi yang tinggi, pasalnya komunitas NU selalu mengamalkan budaya atau tradisi ke NU nya dengan baik, sehingga mampu meningkatkan kerukunan antar umat beragama di Desa Banjarpaepen. Komunitas NU sangat memahami pluralitas agama yang ada, sehingga sangat berhati-hati

dalam bertindak maupun dalam berucap. Budaya atau tradisi yang dimiliki oleh komunitas NU seperti: tasayakuran atau selamatan, pengajian, acara tahlilan atau memperingati kematian seseorang, sholawatan dan tradisi KEBA atau 7 bulanan yang dimiliki oleh komunitas NU menjadikan keunikan tersendiri. Dari adanya tradisi-tradisi itulah yang menimbulkan relasi baru khususnya pada masyarakat di Banjarpanepen yang notabene masyarakatnya majemuk.

Seperti ketika salah satu masyarakat NU mengadakan acara hajatan atau acara tahlilan masyarakat yang dari umat Kristen, Buddha dan penghayat kepercayaan pun mereka ikut serta dan mengikuti acara tersebut, begitupun sebaliknya ketika umat agama lain mengadakan syukuran atau acara tertentu pun dari masyarakat NU pun ikut menghadiri. Jiwa sadar akan hidup bertetangga pada masyarakat Banjarpanepen sangatlah tinggi, mereka memiliki kepekaan antara satu sama yang lain, berbeda dengan masyarakat kota yang cenderung lebih individualis. Komunitas NU tidak hanya terkenal memiliki hubungan baik dengan pluralitas agama yang ada di Banjarpanepen, namun juga memiliki tradisi atau budaya yang dilestarikan sampai saat ini dan menjadi ciri khas yang hanya dimiliki oleh komunitas NU.

- b) faktor kedua tahap eksternalisasi dalam komunitas NU juga dipengaruhi oleh doktrin ajaran ke NUanya yaitu, dalam komunitas Nahdatul Ulama diajarkan untuk bersikap *tasamuh* atau toleransi dan *tawasut* atau bersikap tengah-tengah. Maksud dari bersikap toleransi adalah kita harus mampu memahami kehidupan yang ada seperti pada masyarakat Banjarpanepen yang memiliki banyaknya agama yaitu: Islam, Kristen, Buddha dan Kepercayaan kepada Tuhan yang Maha Esa dengan membiarkan mereka beribadah kita sudah memiliki sikap toleransi. Dan bersikap tengah-tengah atau tidak condong ke kanan maupun ke kiri, maksudnya adalah kita

dalam bersikap haruslah seimbang. Seperti dalam kehidupan beragama, kita tidak bisa terlalu fanatik terhadap ajaran agama kita jika realitanya atau kondisi masyarakat sekitar memiliki pluralitas agama seperti di Desa Banjarpanepen, kita harus bersikap tengah-tengah dan menjalin persaudaraan sebangsa dan setanah air.

2. Objektivikasi

Proses objektivikasi yaitu suatu nilai-nilai atau realita objek yang sudah dilakukan oleh komunitas NU, adapun upaya-upaya yang sudah dilakukan oleh komunitas NU dalam meningkatkan kerukunan antar umat beragama di Banjarpanepen yaitu:

- a) **Yang pertama**, komunitas NU selalu membantu masyarakat Banjarpanepen tanpa memandang background masyarakatnya, komunitas tersebut dalam menjalin relasi social tidak pernah membanding-bandingkan masyarakat yang berbeda.
- b) **Yang kedua**, dalam menjaga kerukunan umat beragama komunitas NU sangat totalitas seperti yang dilakukan oleh organisasi Banser yang suka rela menjaga tempat ibadah umat agama lain ketika terdapat acara-acara tertentu.
- c) **Yang ketiga**, ketika menjalin suatu kegiatan bersama seperti yang diadakan oleh komunitas NU dan beliau adalah kepala desaya sendiri, mengadakan pentas seni dalam rangka hari kartini, masyarakat Banjarpanepen sangat antusias baik itu dari golongan anak-anak, remaja, dewasa, bapak-bapak dan ibu-ibu ikut serta meramaikan acara tersebut. Adanya acara kartini tersebut sangat membantu masyarakat sekitar dalam menjalin kerukunan, serta mengapresiasi perjuangan pahlawan wanita Indonesia.
- d) **Yang keempat**, komunitas NU mengaktifkan organisasi karantaruna, dimana organisasi tersebut yang beranggotakan pemuda pemudi lintas iman yang terdapat di Banjarpanepen dengan mengadakan rutinan 2

minggu sekali. Tujuannya supaya mempertahankan dan meningkatkan kerukunan anatar umat beragama yang ada di Banjarapenpen.

- e) **Yang kelima**, komunitas NU sangat mempertahankan budaya-budaya yang sudah ada seperti sedekah bumi, grebek suran, dan keduren di dalam tradisi tersebut terdapat realsi dengan penganut Agama lain. Dari tradisi itulah yang menjadikan masyarakat Banjarpanepen bisa tetap rukun dari dahulu sampai sekarang.

3. Internalisasi

Dalam proses internalisasi yang dilakukan oleh Komunitas NU lebih kepada pandangan setiap individu terkhusus pada pemuka dari agama Islam, kepala Desa yang termasuk komunitas NU dan badan otonom komunitas NU seperti: IPNU dan IPPNU, Muslimat, Fatayat, Banser dan Ansor dalam memandang pluralitas agama dan dalam bersikap mengenai kerukunan antar umat beragama. Adapun pandangan dan aktivitas yang dilakukanya adalah:

- a) Menurut pandangan pemuka agama Islam yaitu bapak soleh menurut beliau adanya pluralitas agama yang terdapat di Banjarpanepen sangatlah baik mereka sudah memiliki jiwa sadar akan kehidupan majemuk. Ketika komunitas mengadakan rutinan atau tradisi keNuan mereka sama sekali tidak mempermasalahkan atau terganggu, begitu pun sebaliknya ketika umat agama lain mengadakan acara tetrtentu.
- b) Menurut pandangan kepala desa yaitu bapak Munjiono yang merupakan bagian dari komunitas NU, adanya pluralitas agama ini sangatlah bagus walaupun terdapat banyaknya perbedaan agama, namun tetap satu juga. Seperti layaknya suatu Negara. Dan beliau sangat memahami betul masyarakat yang majemuk ini, bahkan beliau menjabat sebagai kepala desa sudah beberapa dekade, karena masyarakat Banjarapnepen yang sangat mempercayai beliau.

- c) Menurut organisasi IPNU dan IPPNU, menurutnya adanya pluralitas agama di Banjarpanepen sangat baik dan sangat mendukung adanya pluralitas agama, pasalnya dari situlah agama masing-masing memiliki keunikan atau ciri khas yang dimiliki. Dan bukan hanya itu saja, pemuda IPNU dan IPPNU ketika berpas-pasan atau bertemu dengan masyarakat Banjarpanepen pun sangat baik dan mereka saling membangun solidaritas yang baru.
- d) Menurut organisasi Muslimat adanya pluralitas agama yang ada menjadikan kita saling menghargai dan mengormati perbedaan yang ada. Dan organisasi muslimat ini tidak pernah merasa terganggu akan aktifitas yang dilakukan oleh penganut agama lain.
- e) Menurut organisasi Fatayat adanya pluralitas agama ini sangat baik malah adanya pluralitas agama ini menjadikan setiap individu memiliki jiwa toleransi yang tinggi dan sangat menjaga kerukunan antar umat beragama di Banjarpanepen.
- f) Menurut organisasi Banser adanya pluralitas agama di Banjarpanepen sangatlah baik mereka sangat sadar kan perbedaan-perbedaan yang ada. Bahkan dari dahulu sampai sekarang tidak pernah terjadi diskriminasi antar umat beragama. Bahkan organisasi banser ini sering mengadakan kegiatan kolaborasi dengan penganut agama lain di Banjarpanepen.
- g) Menurut organisasi Ansor adanya pluralitas agama di Banjarpanepen sangatlah bagus pasalnya ketika melakukan suatu kegiatan sosial seperti kerjasama, gotong royong antar warga Banjarpanepen tidak lagi memandang dari latar belakang seseorang.

Hasil wawancara dan pengumpulan data di Desa Banjarpanepen dalam proses Internalisasi dalam peran komunitas NU dalam meningkatkan kerukunan antar umat beragama di Banjarpanepen yang lebih sering mengadakan dan mengupayakan kerukunan adalah yang pertama, kepala

desa Banjarpanepen dimana beliau selalu mengadakan kegiatan kolaborasi dengan penganut agama lain dan mengaktifkan organisasi-organisasi lintas iman yang ada di Banjarpanepen, supaya masyarakat Banjarpanepen tetap rukun dan damai. Selanjutnya beliau dan perangkat Desa pun juga aktif mengikuti Forum Kerukunan Umat Beragama Banyumas dan Desa Banjarpanepen sering menjadi tempat untuk berdiskusi organisasi tersebut.

Selanjutnya yang kedua, pemuka agama Islam sekaligus pengurus besar komunitas NU yaitu bapak Soleh meskipun beliau ulama di Banjarpanepen namun beliau memiliki toleransi yang tinggi, beliau sangat paham mengenai budaya-budaya yang sudah ada dari dahulu dan beliau pun sangat menghargai dan tidak pernah membubarkannya. Seperti terdapat adat dan Islam yang saling beriringan beliau pun tidak mempermasalahkannya, asalkan tidak melenceng ke ranah keyakinan. Dan beliau sering mengadakan kegiatan bersama umat agama lain seperti: keduren, sedekah bumi, grebeg suran dan tradisi keagamaan yang lain dan beliau juga sering shering-shering atau berdiskusi antar pemuka agama yang lain atau masyarakat Banjarpanepen yang lain.

Selanjutnya yang ketiga, dari badan otonom organisasi Banser, dimana upaya yang dilakukannya adalah seperti dalam menjaga tempat ibadah umat agama lain, belum lagi mereka mensosialisasikan kepada masyarakat Banjarpanepen bahwa ketika bulan suci ramadhan tidak ada yang membangunkan untuk sahur karena mereka memahami bahwa di Banjarpanepen itu memiliki pluralitas agama yang ada. Dan ketika organisasi banser mengadakan suatu kegiatan atau acara, sebelumnya mereka akan menanyakan terlebih dahulu kepada umat agama lain, apakah kegiatan ini mengganggu aktivitas umat agama lain atau tidak, mereka sangat peka dengan kondisi kemajemukan yang ada. Dan masyarakat umat agama lain ketika mau merayakan suatu acara seperti pesta memakan daging ayam, kambing dan sapi pun hewan tersebut harus disembelih oleh

orang Islam, supaya ketika mereka umat agama lain membaginya, dari umat Islam pun mau menerima pemberian tersebut.

Sehingga proses Internalisasi peran NU dalam mengupayakan kerukunan yang paling totalitas yaitu: pemuka agama Islam selanjutnya kepala Desa dan organisasi Banser. Meskipun pandangan pluralitas agama menurut badan otonom yang lain respon mereka sangat bagus, namun dalam bersikap yang paling inklusif hanyalah dari kalangan banser. Badan otonom yang lain hanya melakukan kolaborasi yang biasa-biasa saja tidak setotalitas banser.



BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan apa yang telah diteliti oleh peneliti tentang Peran Komunitas Nahdatul Ulama Dalam Meningkatkan Kerukunan Antar Umat Beragama Di Banjarpanepen Kecamatan Sumpuih Kabupaten Banyumas, dapat disimpulkan sebagai berikut:

Di desa Banjarpanepen peran komunitas Nahdatul Ulama dalam meningkatkan kerukunan antar umat beragama sangatlah penting, pasalnya komunitas NU di Banjarpanepen sebagai agama yang menjadi mayoritas dan penganut agamanya terbanyak di Desa tersebut. Oleh karena itu, komunitas NU harus memiliki tanggung jawab yang besar dalam menjaga kemajemukan yang ada. Dan bukan hanya itu saja, peran komunitas NU memiliki upaya-upaya yang harus dijalankan guna untuk mempertahankan kerukunan antar umat yang ada. Di dalam kehidupan bertoleransi kita harus memiliki sikap keterbukaan dan mau menerima dan menghargai di setiap perbedaan. Dan pluralitas agama menjadi suatu bentuk keindahan yang mana harus dijaga sampai kapanpun dan tidak bisa dihanjurkan bahkan dipunahkan.

Komunitas NU yang memiliki ciri khas yaitu terdapat tradisi-tradisi yang masih dipertahankan dari dahulu sampai sekarang. Dan tradisi tersebut masih berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, yang mana dibungkus lagi menjadi rutinan dan didalamnya terdapat unsur religi serta terdapat unsur budaya dan sosialnya. Sehingga menjadikan Islam ini sangat unik. Ditambah lagi, memiliki peran yang sangat besar dalam meningkatkan kerukunan antar umat beragama khususnya di Desa Banjarpanepen. Komunitas NU ini sebagai contoh bagi Negara kita yang dihadapi dengan kemajemukan, namun bisa tetap rukun dan damai. Apabila masyarakat Indonesia memiliki sikap dan sifat seperti masyarakat yang terdapat di Desa Banjarpanepen, maka tidak akan muncul rasa saling membenar-

benarkan kelompoknya, yang masih mementingkan sikap ego masing-masing dan tidak akan timbul suatu perpecahan. Di Desa Banjarpanepen bagaikan suatu Negara yang sama-sama memiliki tujuan yang sama dan mementingkan kelompok atau orang lain diatas kepentingan sendiri.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah kontruksi social Peter L Berger dan Thomas Luckman, dalam 3 momen, yaitu dalam proses Eksternalisasi dalam komunitas NU di Banjarpanepen memiliki 2 faktor yaitu, yang pertama dipengaruhi oleh budaya komunitas NU nya Selanjutnya faktor yang kedua oleh doktrin pengajaran komunitas NU sendiri. Dalam proses Objektivikasi adapun upaya-upaya yang sudah dilakukan oleh komunitas NU dalam meningkatkan kerukunan yaitu: komunitas NU selalu membantu masyarakat Banjarpanepen tanpa memandang background masyarakatnya, komunitas NU terutama Bansernya menjaga tempat ibadah umat agama lain ketika terdapat acara-acara tertentu, komunitas NU mengadakan pentas seni dalam rangka memperingati hari kartini, keduren, di dalam tradisi tersebut terdapat realasi dengan penganut Agama lain. Dalam proses Internalisasi yang dilakukan oleh Komunitas NU lebih kepada pandangan setiap individu, sehingga proses Iternalisasi peran NU dalam mengupayakan kerukunan yang paling totalitas yaitu: pemuka agama Islam, selanjutnya kepala Desa dan oraganisasi Banser. Meskipun pandangan pluralitas agama menurut badan otonom yang lain respon mereka sangat bagus, namun dalam bersikap yang paling inklusif hanyalah dari kalangan banser.

B. Rekomendasi

Sebagai saran dan kritik yang ditulis oleh peneliti, penelitian terdapat pendekatan Peran Komunitas NU dalam meningkatkan Kerukunan Antar Umat Beragama Di Banjarpanepen Kecamatan Sumpuih Kabupaten Banyumas sekiranya bermanfaat :

1. Di harapkan peran komunitas Nahdatul Ulama di Banjarpanepen mampu menjadi motivasi bagi penganut-penganu Islam NU di luar sana, bahwa mereka bisa menjaga dan melindungi adanya pluralitas agama.
2. Diharapkan bagi masyarakat Banjarpanepen tetap menjaga dan mempertahankan kerukunan antar umat beragama dan mengupayakan kehidupan toleransi yang tetap ada sampai kapanpun.
3. Di harapkan bagi komunitas NU tetap mempertahankan tradisi-tradisi dan rutinan yang sudah ada sejak dahulu, karena itu menjadi ciri khas yang hanya di miliki oleh komunitas Islam Nahdatul Ulama.



DAFTAR PUSTAKA

- Effendi, M. R. (2021). Menjaga Toleransi Melalui Pendidikan Multikulturalisme. *al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan Vol. 18 No. 1* .
- Firdausi, P. N. (2020). Konstruksi Sosial Keagamaan Masyarakat Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam Vol. 6, No. 2* .
- Fithriyana, A. (2020). Strategi Guru Bk Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Peserta Didik). *Jurnal Fokus Konseling, Volume 6 Number 2* , 75-85.
- Ginting, A. A. (2022). Kebiasaan- Kebiasaan Masyarakat Membangun Kerukunan. *Khazanah : Journal Of Islamic Studies Vol. 1 No. 1* .
- Jufri, A. (2019). Islam dan Pluralitas Agama: Studi Analisis tentang Model Pendekatan dalam Dialog Antar umat Beragama di Indonesia. *IAIN Sultan Amai Gorontalo, vol. 4 no 2*.
- Lestari, J. (2020). Pluralisme Agama di Indonesia. *Al-Adyan: Journal of Religious Studies Vol.1 NO. 1* .
- Munfaridah, T. (2017). Islam Nusantara Sebagai Manifestasi Nahdlatul Ulama (Nu) Dalam Mewujudkan Perdamaian. *Wahana Akademika Vol.4 No.1* .
- Naul, F. R. (2019). Sikap Toleransi Umat Beragama Saat Ini. *Sekolah Tinggi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Widya Yuwana Madiun* .
- Romadlan, S. (2020). Perspektif Hermeneutika Ricoeur Menyusuri Agenda Toleransi Di Organisasi Islam Nahdlatul Ulama. *Jurnal Magister ilmu komunikasi, vol.6 no.2*.
- Sa'idi, A. M. (2020). Kerjasama Antar Umat Beragama Dalam Reservasi Budaya Dan Pengembangan Wisata Di Desa Banjar Panepen Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas. *Skripsi, IAIN Purwokerto* .
- Solehudin, A. (2017). Formula Islam Toleran Dalam Praktik Sosial Di Desa Banjarpanepen Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas. *Skripsi, IAIN Purwokerto* .
- Sugianto, O. (2021, Desember Sabtu). Penelitian Kualitatif, Manfaat Dan Alasan

- Penggunaan. <https://Binus.Ac.Id/Bandung/2020/04/Penelitian-Kualitatif-Manfaat-Dan-Alasan-Penggunaan/> .
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Suhardiyah, M. (2020). Komunikasi Niklas Luhmann Dalam Membangun Kerukunan Antar Umat Beragama Di Wilayah Perkotaan Indonesia. *Journal Of Islamic Communication Vol.3 No.1* .
- Suharnianto. (2020). Konstruksi Pendidikan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multiagama (Pendidikan Multicultural). *Sekolah SMKN 1 Pamekasan, Vol. 4 No. 2* , 193-197.
- Sukmono, N. (2021, April Sabtu). Unik, Desa di Banyumas ini dihuni 5 kepercayaan. <https://www.gatracom./detail/news/441790/gaya%20hidup/unik-desa-di-banjarpanepen-ini-dihuni-4-kepercayaan.>
- (31 Mei 2022). *Sumber data dari pengurus pelayanan Desa Banjarpanepen.*
- Ulum, M. (2017). Tradisi Dakwah Nahdlatul Ulama (NU) di Indonesia. *Al-iman jurnal keislaman dan kemasyarakatan Vol. 1 No. 1* .
- (31 Mei 2022). *wawancara dengan Bapak Munjiono beliau merupakan Kepala Desa di Desa Banjarpanepen.*
- (28 Juni 2022). *wawancara dengan bapak Soleh beliau merupakan kyai atau pemuka Agama Islam di Desa Banjarpanepen.*
- (17 Juni 2022). *wawancara dengan bapak Wagiman beliau merupakan warga Banjarpanepen sekaligus pemuka Agama Kristen.*
- (31 Mei 2022). *wawancara dengan Ibu Dwi Ratnasari Beliau merupakan perangkat desa serta tokoh Agama Buddha di Banjarpanepen.*
- (27 Juni 2022). *wawancara dengan mba Finia Nigsih.*
- (pada Minggu 24 Juli 2022). *Berdasarkan wawancara dengan bapak Sodik beliau merupakan koordinasi banser di bagian wilayah Banjarpanepen.*
- (pada Minggu 24 Juli 2022). *Berdasarkan wawancara dengan bapak Sodik beliau merupakan koordinasi banser di bagian wilayah Banjarpanepen.*

(pada Senin 25 Juli 2022). *Berdasarkan wawancara dengan bapak Suparman beliau merupakan Ketua Ansor di Banjarpanepen.*

Berdasarkan wawancara dengan Finia Ningsih, b. a. (14 September 2021).

(pada sabtu 16 Juli 2022). *Berdasarkan wawancara dengan Ibu Tarni beliau merupakan ketua muslimat NU Banjarpanepen .*

(Kamis 21 Juli 2022). *Berdasarkan wawancara dengan ibu Yola beliau merupakan ketua fatayat NU Banjarpanepen.*



LAMPIRAN LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara dengan masyarakat komunitas Nahdatul Ulama

1. Hari, Tanggal : Senin, 31 Mei 2022
Waktu : 14:00-15:00 WIB
Narasumber : Bapak Munjiono
Jabatan : Kepala Desa Banjarpanepen sekaligus warga Islam NU
2. Hari, Tanggal : Senin, 31 Mei 2022
Waktu : 10:00-11:00 WIB
Narasumber : Bapak Basyirun
Jabatan : Perangkat Desa Banjarpanepen Seakligus warga Islam NU
3. Hari, Tanggal : Jum'at 17 Juni 2022
Waktu : 10:00-11:00
Narasumber : Bapak Sakin
Jabatan : Perangkat Desa Banjarpanepen Sekaligus warga Islam NU
4. Hari, Tanggal : Selasa, 28 Juni 2022 dan Rabu, 3 Juli 2022
Waktu : 13:00-16:00 dan 12:00-13:00 WIB
Narasumber : Bapak Kyai Sholeh
Jabatan : Pemuka Agama Islam NU di Banjarpanepen

5. Hari, Tanggal : Jum'at, 17 Juni 2022
Waktu : 09:00-10:00 WIB
Narasumber : Bapak Ahmad jahid
Jabatan : Warga Islam NU di Banjarpanepen
6. Hari, Tanggal : Sabtu, 25 Juni 2022
Waktu : 09:00-10:00 WIB
Narasumber : Finia Nigsih
Jabatan : Wakil Ketua IPPNU di Banjarpanepen
Sekaligus mahasiswa di UIN SAIZU
Purwokerto
7. Hari, Tanggal : Sabtu, 16 Juli 2022
Waktu : 14:00 - 15:00 WIB
Narasumber : ibu Tarni
Jabatan : Ketua Muslimat NU di Banjarpanepen
8. Hari, Tanggal : Kamis, 21 Juli 2022
Waktu : 10:00-11:00 WIB
Narasumber : ibu Yola
Jabatan : Ketua Fatayat NU di Banjarpanepen
9. Hari, Tanggal : Minggu, 24 Juli 2022
Waktu : 14:00-15:00 WIB
Narasumber : bapak Sodik
Jabatan : Koordinator Banser NU bagian wilayah
Banjarpanepen
10. Hari, Tanggal : Senin, 25 Juli 2022

Waktu : 07:00-08:00 WIB
Narasumber : bapak Suparman
Jabatan : Ketua Ansor NU di Banjarpanepen

Pertanyaan:

1. Sejarah singkat mengapa bisa di daerah Banjarpanepen terdapat beberapa Agama? Awal mulaya itu bagaimana?
2. Kalau boleh saya tahu, Agama apa yang pertama kali dahulu dianut oleh masyarakat di Banjarpanepen?
3. Sebelumnya, bolehkan saya meminta profil Desa Banjarpanepen sebagai pelengkap data Skripsi saya?
4. Bagaimana kondisi masyarakat sekitar apakah dulu pernah memiliki suatu konflik atau baik-baik saja, sampai sekarang?
5. Apa saja kegiatan-kegiatan sosial atau keagamaan yang terdapat di Banjarpanepen?
6. Organisasi apa saja yang terdapat di Banjarpanepen ini?
7. Dan apakah benar masyarakat yang menganut Islam di Banjarpanepen itu mayoritas NU?
8. Bagaimana relasi atau hubungan masyarakat Nahdiyyin dan masyarakat yang plural di Banjarpanepen?
9. Bagaimana sikap toleransi antar umat beragama yang diterapkan oleh masyarakat Banjarpanepen?
10. Bagaimana pontensi masyarakat Banjarpanepen dalam menjaga dan menghormati keberagaman yang ada sampai sekarang?
11. Apa saja prestasi-prestasi yang telah di raih oleh masyarakat di Banjarpanepen ini?
12. Sebagai masyarakat yang mayoritas di Banjarpanepen pernah tidak merasa keberatan akan adanya pluralitas ini?

13. Apakah dari dahulu hingga sekarang masyarakat di Banjarpanepen memang memiliki sikap toleransi yang tinggi?
14. Selanjutnya, ketika dalam peribadatan umat Agama lain, dari warga Islam NU pernah tidak merasa terganggu atau tidak sama sekali?
15. kalau boleh saya tahu Kunci dari umat Islam supaya bisa tetap rukun terhadap pluralisme ini apa ajah yahh?
16. Bagaimana sejarah singkat organisasi atau masyarakat aliran Nahdatul ulama di Banjarpanepen?
17. Di Banjarpanepen sendiri pernah tidak mengadakan kegiatan KeNUan atau berkolaborasi dengan masyarakat sekitar yang plural?
18. Dalam warga Islam NU Tradisi atau budaya apakah yang masih dipertahankan dari dahulu sampai sekarang?
19. Bagaimana peran komunitas NU Banjarpanepen dalam meningkatkan pluralitas dan Kerukunan antar umat beragama?
20. Apa saja upaya yang dilakukan oleh komunitas Nahdhiyyin Bajarpenepen untuk menjaga dan mempertahankan kerukunan dan toleransi antar umat beragama?
21. Sebagai pemuda yang menjalankan organisasi NU di Banjarpanepen, apakah terdapat hambatan kesulitan antar anggota atau terdapat program kerja yang tertunda dan sulit untuk dikerjakan?
22. Bagaimana menurut pandangan organisasi IPNU dan IPPNU dalam memandang realita pluralitas yang ada?
23. Bagaimana para pengurus IPNU dan IPPNU merecrut Anggota baru?
24. Apakah dari pengurus IPNU dan IPPNU di Banjarpanepen merasa bangga akan pluralitas agama yang ada?
25. Sejarah singkat organisasi muslimat di Banjarpanepen itu bagaimana *nggih* dibentuk pada tahun berapa?
26. Apa saja kegiatan-kegiatan yang di selenggarakan oleh organisasi muslimat di Banjarpanepen?

27. Seberapa seringkah organisasi muslimat ini mengadakan rutinan kegiatan?
28. Organisasi muslimat sendiri apakah pernah berkolaborasi dengan penganut agama lain yang terdapat di Banjarpanepen?
29. Sebagai pengerak organisasi muslimat ini, apakah terdapat hambatan atau kendala dalam menjalankan suatu kegiatan atau terdapat kendala antar anggotanya?
30. Bagaimana menurut pandangan organisasi muslimat mengenai pluralitas agama yang ada di Banjarpanepen?
31. Organisasi muslimat ini pernah tidak merasa terganggu akan aktivitas umat agama lain yang terdapat di banjarpanepen?
32. Sejarah singkat organisasi fatayat di Banjarpanepen itu bagaimana yah dan pada tahun berapa dibentuk?
33. Apa saja kegiatan-kegiatan yang di selenggarakan oleh organisasi fatayat di Banjarpanepen?
34. Seberapa seringkah organisasi fatayat ini mengadakan rutinan kegiatan?
35. Organisasi fatayat sendiri, apakah pernah berkolaborasi dengan penganut agama lain yang terdapat di Banjarpanepen?
36. Sebagai pengerak organisasi fatayat ini, apakah terdapat hambatan atau kendala dalam menjalankan suatu kegiatan, atau terdapat kendala antar anggotanya?
37. Bagaimana menurut pandangan organisasi fatayat mengenai pluralitas agama yang ada di Banjarpanepen?
38. Organisasi fatayat ini pernah tidak merasa terganggu akan aktivitas umat agama lain yang terdapat di Banjarpanepen?
39. Sejarah singkat organisasi banser di Banjarpanepen itu bagaimana *nggih* pak? Kapan dibentuknya?
40. Apa saja kegiatan-kegiatan yang di selenggarakan oleh organisasi banser di Banjarpanepen?

41. Seberapa seringkah organisasi banser ini mengadakan rutinan kegiatan?
42. Organisasi banser sendiri apakah pernah berkolaborasi dengan penganut agama lain yang terdapat di Banjarpanepen?
43. Sebagai penggerak organisasi banser ini apakah terdapat hambatan atau kendala dalam menjalankan suatu kegiatan atau terdapat kendala antar anggotanya?
44. Bagaimana menurut pandangan organisasi banser mengenai pluralitas agama yang ada di Banjarpanepen?
45. Organisasi banser ini pernah tidak merasa terganggu akan aktivitas umat agama lain yang terdapat di Banjarpanepen?
46. Sejarah singkat organisasi ansor di Banjarpanepen itu bagaimana *nggih* pak? Kapan dibentuknya?
47. Apa saja kegiatan-kegiatan yang di selenggarakan oleh organisasi ansor di Banjarpanepen?
48. Seberapa seringkah organisasi ansor ini mengadakan rutinan kegiatan?
49. Organisasi ansor sendiri apakah pernah berkolaborasi dengan penganut agama lain yang terdapat di Banjarpanepen?
50. Sebagai penggerak organisasi ansor ini, apakah terdapat hambatan atau kendala dalam menjalankan suatu kegiatan atau terdapat kendala antar anggotanya?
51. Bagaimana menurut pandangan organisasi ansor mengenai pluralitas agama yang terdapat di Banjarpanepen?
52. Organisasi ansor ini pernah tidak merasa terganggu akan aktivitas umat agama lain yang terdapat di Banjarpanepen?

Lampiran 2. Pedoman Wawancara dengan Warga Banjarpanepen

1. Hari,Tanggal : Selasa, 31 Mei 2022
Waktu :11:30-12:30 WIB
Narasumber :Ibu Dwi Ratnasari
Jabatan :Perangkat Desa Banjarparpanepen
sekaligus perwakilan tokoh Agama Buddha
2. Hari,Tanggal : Jum'at 17 Juni 2022
Waktu :12:00- 13:00WIB
Narasumber :Bapak Wagiman
Jabatan :Perwakilan tokoh Agama Kristen di Banjarpanepen
3. Hari,Tanggal : Senin 4 Juli 2022
Waktu :21:00- 22:00WIB
Narasumber : Bapak Turimin
Jabatan : Perwakilan tokoh Penganut Kepercayaan di Banjarpanepen

Pertanyaan:

1. Bagaimana pandangan ibu sebagai tokoh agama Buddha mengenai masyarakat Islam Nahdiyin yang terdapat di Banjarpanepen?
2. Bagaimana pandangan tokoh Buddha dalam menanggapi sikap toleransi yang diterapkan Islam Nahdiyin terhadap penganut agama lain?
3. Apakah kehadiran Islam Nahdiyin di Banjarpanepen pernah membuat Agama lain khususnya dari penganut Buddha merasa terganggu akan aktivitasnya?

4. Seberapa sering antara Islam Nahdiyin dan umat Agama Buddha mengadakan forum kerukunan umat beragama?
5. Dari letak geografis yang sangat unik dan masyarakat yang semua toleran apakah Ibu bangga menjadi warga di Desa Banjarpanepen?
6. Bagaimana pandangan bapak sebagai tokoh agama Kristen mengenai masyarakat Islam Nahdiyin yang terdapat di Banjarpanepen?
7. Bagaimana pandangan tokoh Kristen dalam menanggapi sikap toleransi yang diterapkan Islam Nahdiyin terhadap penganut Agama lain?
8. Apakah kehadiran Islam Nahdiyin di Banjarpanepen pernah membuat Agama lain khususnya dari penganut Kristen merasa terganggu akan aktivitasnya?
9. Seberapa sering antara Islam Nahdiyin dan umat Agama Kristen mengadakan forum kerukunan umat beragama?
10. Dari letak geografis yang sangat unik dan masyarakat yang semua toleran apakah bapak bangga menjadi warga di Desa Banjarpanepen?
11. Bagaimana pandangan bapak sebagai tokoh penganut kepercayaan mengenai masyarakat Islam Nahdiyin yang terdapat di Banjarpanepen?
12. Bagaimana pandangan penghayat kepercayaan dalam menanggapi sikap toleransi yang diterapkan Islam Nahdiyin terhadap penganut agama lain?
13. Apakah kehadiran Islam Nahdiyin di Banjarpanepen pernah membuat Agama lain khususnya dari penganut kepercayaan merasa terganggu akan aktivitasnya?
14. Seberapa sering antara Islam Nahdiyin dan penganut kepercayaan mengadakan forum kerukunan umat beragama?
15. Dari letak geografis yang sangat unik dan masyarakat yang semua toleran apakah bapak bangga menjadi warga di Desa Banjarpanepen?

Lampiran 3. Observasi Dan Dokumentasi Desa Banjarpanepen

Wawancara dengan Bapak Mujiono Kepala Desa Banjarpanepen



Wawancara dengan Bapak Basyirun warga Islam NU



Wawancara dengan Ibu Dwi Ratnasari tokoh Agama Buddha



Wawancara dengan Bapak Wagiman tokoh Agama Kristen



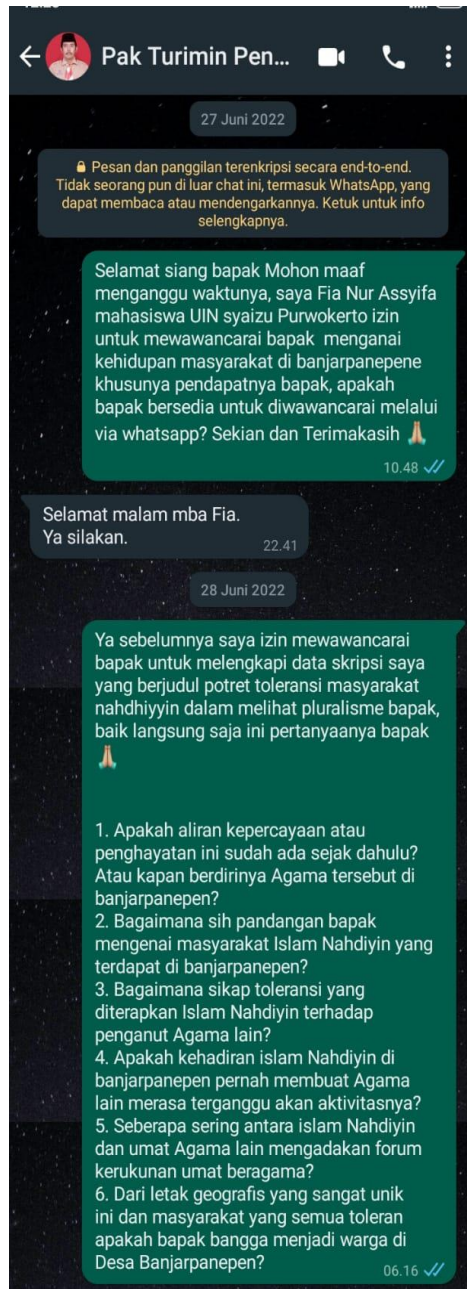
Wawancara dengan Bapak Sakin warga Islam NU



Wawancara dengan Bapak Ahmad jahid warga Islam NU



Wawancara dengan tokoh Penganut Kepercayaan



Wawancara dengan Bapak Kyai Sholeh warga Islam NU



Wawancara dengan Ibu Tarni Ketua Muslimat NU



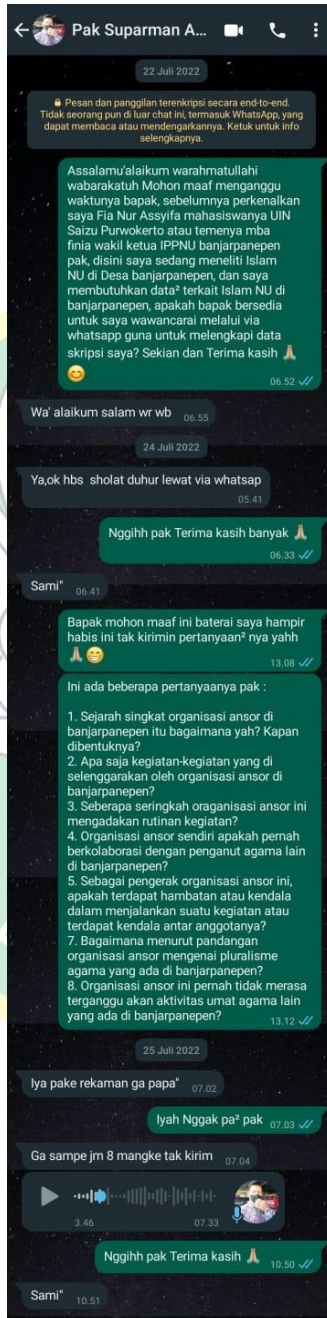
Wawancara dengan Ibu Yola Ketua Fatayat NU



Wawancara dengan Koordinator Banser NU



Wawancara dengan Bapak Suparman Ketua Ansor NU



Wawancara dengan Mba Finia Nigsih wakil ketua IPPNU di Banjarpanepen sekaligus Mahasiswa UIN SAIZU



Gambar tradisi KEBA (memperingati 7 Bulanan) di Banjarpanepen





Pentas Seni di Banjarpanepen Dalam rangka Memperingati Hari Kartini



LAMPIRAN-LAMPIRAN

FUAH
FAKULTAS USHULUDDIN,
ADAB DAN HUMANIORA

SERTIFIKAT
No. B-005.h/In.17/K.PPLFUAH/KP.08.8/III/2021

Berdasarkan Rapat Yudisium Panitia PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto pada tanggal 5 Maret 2021 menerangkan bahwa:

FIA NUR ASSYIFA
1817502013 | STUDI AGAMA-AGAMA

Telah mengikuti PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto Tahun Akademik 2020/2021 yang bertempat di:
Rumah Kreatif Wadas Kelir Purwokerto
1-15 Februari 2021
dan dinyatakan LULUS

Sertifikat ini diberikan sebagai tanda bukti telah mengikuti PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto dan sebagai syarat mengikuti ujian munaqosyah skripsi.

Purwokerto, 9 Maret 2021

Mengetahui,
Dekan,

Hj. Naqiyah, M.Ag.
NIP. 19630922 199002 2 001

Ketua Panitia,

Harisman, M.Ag.
NIP. 19891128201903 1 020

NILAI
A

fuah.iainpurwokerto.ac.id



SERTIFIKAT

Nomor: 1257/K.LPPM/KKN.48/08/2021

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menyatakan bahwa :

Nama : **FIA NUR ASSYIFA**
NIM : **1817502013**
Fakultas/Prodi : **FUAH / SAA**

TELAH MENGIKUTI

Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan Ke-48 Tahun 2021
dan dinyatakan **LULUS** dengan Nilai **90 (A)**.



Purwokerto, 29 Oktober 2021
Ketua LPPM,

H. Ansori, M.Ag.
NIP. 19650407 199203 1 004



MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS OF THE REPUBLIC OF INDONESIA
STATE ISLAMIC UNIVERSITY PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT
B. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia | www.uinsatu.ac.id | www.sth.uinsatu.ac.id | +62 (293) 635624

CERTIFICATE

الشهادة

No : B-52 /Un. 19/UPT/Bhs/PP.009/921/1/2022

This is to certify that

Name

Place and Date of Birth

Has taken

with Computer Based Test,

organized by Language Development Unit on :

with obtained result as follows

Listening Comprehension: 46 Structure and Written Expression: 47 Reading Comprehension: 45

فهم المسموع

فهم العبارات والتركيب

فهم المقروء

Obtained Score :

459

الاجمعي الكلي :

The test was held in UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

تدبير الاختبار بجامعة الاستاذ كيهي الحاج سيف الدين زهري الاسلامية الحكومية بـوروكيرتو

Purwokerto, 12 Januari 2022

Acting Official of Language Development Unit,



مديرة عن رئيس الوحدة لتسمية اللغة

[Signature]

Dea De Ruswatie, M. Pd.
NIP. 19880704 201503 2 004



MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS OF THE REPUBLIC OF INDONESIA
 STATE ISLAMIC UNIVERSITY PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
 LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT

B. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia | www.sitratzu.ac.id | www.c4hainmatzu.ac.id | +62 (283) 675624

وزارة الشؤون الدينية جمهورية اندونيسيا
 جامعة الاستاذ كيهي الحاج سيد الدين زهري الاسلاميه الحكوميه بوروبورتو
 الوحدة لتسمية اللغة

CERTIFICATE

الشهادة

No: B-53 /Un. 19/UPT.Bhs/PP.009/921/I/2022

This is to certify that

Name

FIA NUR ASSYIFA :

منحت الى

Place and Date of Birth

Tegal, 12 Desember 2000 :

الاسم

Has taken

IQLA :

محل وتاريخ الميلاد

with Computer Based Test,

organized by Language Development Unit on:

12 Januari 2022 :

وقد شارك في الاختبار

with obtained result as follows

على أساس الكمبيوتر

التي قامت بها الوحدة لتسمية اللغة في التاريخ

مع النتيجة التي تم الحصول عليها على النحو التالي:

Listening Comprehension: 50

Structure and Written Expression: 45

Reading Comprehension: 47

فهم السمع

فهم العبارات والتركيب

فهم المقروء

Obtained Score :

475

المجموع الكلي :

The test was held in UfH Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

تم اجراء الاختبار بجامعة الاستاذ كيهي الحاج سيد الدين زهري الاسلاميه الحكوميه بوروبورتو

Purwokerto, 12 Januari 2022

Acting Official of Language Development Unit.



مينة عن رئيس الوحدة لتسمية اللغة

Dea Ade Ruswatie, M. Pd.

NIP. 19860704 201503 2 004



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

Jl. Jend. A. Yani No. 46A Purwokerto, Jawa Tengah 53126, Telp: 0281-839624, 638250 | www.iainpurwokerto.ac.id

SERTIFIKAT

Nomor: In.17/UPT.MAJ/12235/05/2021

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

NAMA : FIA NUR ASSYIFA
NIM : 1817502013

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut:

# Tes Tulis	: 70
# Tartil	: 70
# Imia	: 70
# Praktek	: 70
# Nilai Tahfidz	: 70



Purwokerto, 05 Jan 2021



ValidationCode

SERTIFIKAT

APLIKASI KOMPUTER

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA
Alamat: Jl. Jend. Ahmad Yani No. 40A Telp. 0281-438834 Website: www.iainpurwokerto.ac.id Purwokerto 53126



No. IN.17/UPT-TIPD/4287/X/2021

SKALA PENILAIAN

SKOR	HURUF	ANGKA
86-100	A	4.0
81-85	A-	3.6
76-80	B+	3.3
71-75	B	3.0
65-70	B-	2.6

Diberikan Kepada:

FIA NUR ASSYIFA
NIM: 1817502813

Tempat / Tgl. Lahir: Tegal, 12 Desember 2000

MATERI PENILAIAN

MATERI	NILAI
Microsoft Word	80 / B+
Microsoft Excel	80 / B+
Microsoft Power Point	88 / A

Sebagai tanda yang bersangkutan telah menempuh dan **LULUS** Ujian Akhir Komputer pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Program **Microsoft Office®** yang telah diselenggarakan oleh UPT TIPD IAIN Purwokerto.



Purwokerto, 04 Oktober 2021
Kepala UPT TIPD

Dr. H. Fajar Hardoyono, S.Si, M.Sc
NIP. 19801215 200501 1 003

SAIFUDDIN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281)635624 Faksimili (0281)636553

BLANGKO/KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Fia Nur Assyifa
Pembimbing : Supriyanto, L.c M.S.I
NIM : 1817502004
Jurusan : Studi Agama-Agama
Judul Skripsi : Peran Warga Nahdhiyyin Dalam Mengembangkan Pluralisme dan Kerukunan Antar Umat Beragama di Baanjarpanepen
Kec. Sumpuh Kab. Banyumas

No	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1	Selasa, 11 Januari 2022	Judul, Rumusan Masalah LBM di lengkapi sesuai panduan		
2	Sabtu, 15 Januari 2022	Landasan teori, metopen		
3	Selasa, 18 Januari 2022	Gambaran umum dan Sistematika penulisan		
4	Selasa, 7 Juni 2022	Revisian BAB I		
5	Rabu, 15 Juni 2022	BAB II landasan Teori		
6	Rabu, 29 Juni 2022	BAB III		
7	Sabtu, 9 Juli 2022	BAB IV Sampai BAB V		
8	Senin, 11 Juli 2022	Kelengkapan Skripsi dan acc dosbing		

Purwokerto, 10 Juli 2022
Dosen Pembimbing

Dr. Supriyanto, Lc M.SI
NIP. 1974032619999031001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 website: www.uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN LULUS KOMPREHENSIF
NOMOR: B-304/Un.19/WD.I/FUAH/PP.06.1/7/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan I Bidang Akademik Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Fia Nur Assyifa
NIM : 1817502013
Fak/Prodi : FUAH/ Studi Agama - Agama (SAA)
Semester : VIII
Tahun Masuk : 2018

Mahasiswa tersebut benar-benar telah menyelesaikan Ujian Komprehensif Program Studi Agama - Agama (SAA) pada Tanggal 4 Juli 2022: **Lulus dengan Nilai: 86,5 (A)**

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Purwokerto

Pada tanggal : 5 Juli 2022

Wakil Dekan I Bidang Akademik

Dr. Hartono, M.Si.
NIP. 197205012005011004





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA**

Jalan Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 – 628250; Faksimili (0281) 636553;
www.uinsatru.ac.id

Nomor : B-192/Un.19/WD1.FUAH/PP.05.3/5/2022

30 Mei 2022

Lamp. : 1 bendel (Proposal Skripsi)

Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada Yth.
Kepala Desa Banjarpanepen, Sumpiuh, Banyumas
Di -
Tempat.

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa mahasiswa/i Fakultas Ushuluddin,
Adab, dan Humaniora IAIN Purwokerto sebagai berikut:

Nama : Fia Nur Assyifa
NIM : 1817502013
Program Studi : Studi Agama-Agama
Semester : VIII

Bermaksud mengadakan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi
mahasiswa/i sebagai berikut :

Judul : Potret Masyarakat Banjarpanepen Dalam Melihat
Pluralisme (Studi Analisis Nilai-Nilai Toleransi Masyarakat
Banjarpanepen Sumpiuh)
Tempat : Desa Banjarpanepen Kecamatan Sumpiuh Kabupaten
Banyumas.
Waktu : Mei-Juni 2022.

Untuk maksud tersebut, dimohon Bapak/Ibu/Saudara agar berkenan
memberikan ijin sebagaimana yang dimaksud.

Demikian surat permohonan ijin ini dibuat. Atas bantuan dan
kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Wakil Dekan I

Dr. Hartono, M.Si.

NIP. 197205012005011004



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinabizu.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : B- 329/Un.19/WD1.FUAH/PP.06.1/7/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dr. Hartono, M.Si.
NIP : 19720501 200501 1 004
Jabatan : Wakil Dekan I Bidang Akademik

Menerangkan bahwa, mahasiswa kami :

Nama : Fia Nur Assyifa
Nim : 1817502013
Prodi : Studi Agama-Agama
Tahun Masuk : 2018
Judul Skripsi : Peraan Warga Nahdhiyyin Dalam Mengembangkan Pluralisme Dan Kerukunan Antar Umat Beragama di Desa Banjarpanepen Kec. Sumpuuh Kab. Banyumas

Dengan ini menerangkan mahasiswa tersebut melakukan cek plagiasi terhadap skripsi pada tanggal 12 Juli 2022 dengan hasil kesamaan keseluruhan ialah 23%.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dibuat di : Purwokerto
Pada tanggal : 12 Juli 2022

Wakil Dekan I,

Dr. Hartono, M.Si.
NIP. 197205012005011004



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
UPT PERPUSTAKAAN**

Jalan Jenderal A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
Website: <http://lib.uinsaizu.ac.id>, Email: lib@uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN WAKAF

Nomor : B-2562/Un.19/K.Pus/PP.08.1/7/2022

Yang bertandatangan dibawah ini menerangkan bahwa :

Nama : FIA NUR ASSYIFA
NIM : 1817502013
Program : SARJANA / S1
Fakultas/Prodi : FUAH / SAA

Telah menyerahkan wakaf buku berupa uang sebesar **Rp 40.000,00 (Empat Puluh Ribu Rupiah)** kepada Perpustakaan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Demikian surat keterangan wakaf ini dibuat untuk menjadi maklum dan dapat digunakan seperlunya.

Purwokerto, 08 Juli 2022
Kepala,

Aris Nurohman



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama : Fia Nur Assyifa
2. NIM : 1817502013
3. Tempat Tanggal Lahir: Tegal, 12 Desember 2000
4. Alamat : JL Raya Karang Dawa RT.04 RW.01
Kecamatan Margasari Kabupaten Tegal.
5. Nama Ayah : Sugeng Mustofa dan Ahmad Alfiyanto(alm)
6. Nama Ibu : Ani Rokhayati dan Punisah

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

- a. TK, tahun lulus :TK Muslimat NU Masyithoh Karangdawa, 2005
- b. SD/MI, tahun lulus : MI Asy-Syafi'iyah 01 Karangdawa, 2012
- c. SMP/MTS, tahun lulus : MTS Asy-Syafi'iyah Karangdawa, 2015
- d. SMA/MA, tahun lulus : SMA Al-Hikmah 02 Benda Sirampog Brebes, 2018
- e. S1, tahun masuk : UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2018

2. Pendidikan Non Formal

- a. Madrasah Diniyah Asy-Syafi'iyah Karangdawa
- b. Pondok Pesantren Al- Hikmah 02 Benda, Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes
- c. Pondok Pesantren Darul Abror Watumas, Purwanegara, Kecamatan Purwokerto Utara Kabupaten Banyumas

3. Pengalaman Organisasi

- a. Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Studi Agama-Agama
- b. Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII)

Purwokerto, 10 Juli 2022



Fia Nur Assyifa